

Buku Perkuliahan Program S-1  
Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I**

# *Akhlak Tasawuf*



Supported by:  
Government of Indonesia (GoI) and  
Islamic Development Bank (IDB)

## DAFTAR ISI

### PENDAHULU

Halaman Judul.....	i
Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	vi
Satuan Acara Perkuliahan .....	vii

### ISI PAKET

Paket 1: Pendahuluan <i>Akhlaq</i> Tasawuf .....	1
Paket 2: Hubungan Ilmu Akhaq dengan Ilmu Lainnya .....	22
Paket 3: Baik dan Buruk .....	40
Paket 4: Faktor-Faktor Pembentukan <i>Akhlaq</i> .....	51
Paket 5: Hak, Kewajiban, dan Keutamaan .....	65
Paket 6: <i>Akhlaq Mahmudah</i> dan <i>Madzmumah</i> .....	81
Paket 7: Asal-Usul Tasawuf .....	104
Paket 8: <i>Maqamat</i> dan <i>Hal</i> .....	116
Paket 9: <i>Mahabbah</i> .....	139
Paket 10: <i>Ma'rifat</i> .....	156
Paket 11: <i>Fana</i> , <i>Baqa</i> , dan <i>Ittihad</i> .....	172
Paket 12: <i>Hulul</i> .....	186
Paket 13: <i>Wahdatul Wujud</i> .....	197
Paket 14: <i>Thariqat</i> .....	206

### PENUTUP

Daftar Pustaka .....	222
Curriculum Vitae Tim Penulis .....	227

# **SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)**

---

## **AKHLAQ TASAWUF**

### **A. PENGANTAR IDENTITAS**

#### **1. Data Pribadi**

- a. Nama Dosen : Dr. H. ALI MAS'UD, M.Ag
- b. NIP : 196301231993031002
- c. Alamat Kantor : Jl. A. Yani 117 Surabaya
- d. Pangkat : Lektor Kepala/ IVb

#### **2. Mata Kuliah**

- a. Nama Mata Kuliah : Akhlaq Tasawuf
- b. Komponen : MKB
- c. Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ PAI
- d. Bobot : 3 SKS
- e. Semester : II (Dua)

---

### **B. DESKRIPSI MATA KULIAH**

Tujuan utama dari kajian ini adalah agar mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan sejarah, ruang lingkup, objek dan konsep-konsep dalam Ilmu Akhlak dan Tasawuf, serta metodologi pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya. Dengan mengetahui keragaman cara berpikir para ulama dan para sufi, mahasiswa diharapkan dapat bersikap terpuji sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Akhlak Tasawuf.

### **C. URGENSI MATA KULIAH**

Menguasai sejarah, ruang lingkup, obyek dan konsep-konsep dalam Akhlak Tasawuf, serta metodologi pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya.

## D. KOMPETENSI MATA KULIAH

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1	Memahami pengertian akhlak, ruang lingkup dan manfaat mempelajarinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan pengertian ilmu akhlak</li> <li>○ Menjelaskan ruang lingkup ilmu akhlak</li> <li>○ Menjelaskan manfaat ilmu akhlak</li> </ul>
2	Memahami hubungan akhlak dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan persamaan antara ilmu akhlak, ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat</li> <li>○ Menjelaskan hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat.</li> </ul>
3	Memahami arti baik dan buruk menurut ajaran Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan kriteria baik menurut ajaran Islam</li> <li>○ Menjelaskan kriteria buruk menurut ajaran Islam.</li> </ul>
4	Memahami faktor-faktor pembentukan akhlak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan faktor instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan dalam pembentukan akhlak.</li> </ul>
5	Memahami arti hak, kewajiban, keutamaan dan hubungannya dengan akhlak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan pengertian hak, kewajiban dan keutamaan (<i>fadhilah</i>).</li> <li>○ Menjelaskan hubungan antara hak, kewajiban, keutamaan dengan akhlak.</li> </ul>
6	Memahami bentuk <i>akhlak mahmudah</i> dan <i>madzmumah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan bentuk <i>akhlak mahmudah</i>.</li> </ul>

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan bentuk <i>akhlak madzmumah</i> dan cara menghindarinya.</li> </ul>
7	Memahami asal-usul tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan pengertian tasawuf.</li> <li>○ Menjelaskan asal-usul ajaran tasawuf.</li> </ul>
8	Memahami <i>Al-Maqamat</i> dan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyebutkan dan menjelaskan <i>al-Maqamat</i> dalam tasawuf.</li> <li>○ Menjelaskan <i>al-Ahwal</i> dalam tasawuf.</li> </ul>
9	Memahami konsep <i>mahabbah</i> dalam tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan konsep <i>mahabbah</i> dalam Tasawuf.</li> <li>○ Menjelaskan tokoh-tokoh dari konsep <i>mahabbah</i> dalam tasawuf.</li> </ul>
10	Memahami konsep <i>ma'rifat</i> dalam tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan konsep <i>ma'rifat</i> dalam tasawuf</li> <li>○ Menjelaskan tokoh-tokoh dari konsep <i>ma'rifat</i> dalam tasawuf.</li> </ul>
11	Memahami konsep <i>fana</i> , <i>baqa</i> , <i>al-Ittihad</i> dalam tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan konsep <i>fana</i>, <i>baqa</i>, <i>al-Ittihad</i> dalam tasawuf.</li> <li>○ Menjelaskan tokoh-tokoh dari faham <i>fana</i>, <i>baqa</i>, <i>al-Ittihad</i> dalam tasawuf.</li> </ul>
12	Memahami konsep <i>al-Hulul</i> dalam tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan konsep <i>al-Hulul</i> dalam tasawuf.</li> <li>○ Menjelaskan tokoh dari faham <i>al-Hulul</i>.</li> <li>○ Menjelaskan kecaman ulama salaf terhadap faham <i>al-Hulul</i>.</li> </ul>
13	Memahami konsep <i>wahdatul wujud</i> dalam tasawuf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan konsep <i>wahdatul wujud</i> dalam tasawuf.</li> <li>○ Menjelaskan tokoh dari faham <i>wahdatul wujud</i>.</li> </ul>

14	Memahami konsep <i>thariqat</i> dalam tasawuf dan macam-macamnya di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjelaskan pengertian <i>Thariqat</i>.</li> <li>○ Menjelaskan faktor timbulnya <i>Thariqat</i>.</li> <li>○ Menjelaskan pelaksanaan <i>Thariqat</i>.</li> <li>○ Menjelaskan macam-macam <i>Thariqat</i> di Indonesia.</li> </ul>
----	--	---

### E. TIMELINE DAN MATERI PERKULIAHAN

NO	TATAP MUKA	MATERI PERKULIAHAN
1	Minggu Ke-1	Pengertian akhlak, ruang lingkup dan manfaat mempelajarinya.
2	Minggu Ke -2	Hubungan <i>akhlaq</i> dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat.
3	Minggu Ke -3	Kriteria baik dan buruk menurut ajaran Islam.
4	Minggu Ke -4	Faktor instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan dalam pembentukan akhlak.
5	Minggu Ke -5	Hak, kewajiban dan keutaman ( <i>fadhilah</i> ) serta hubungannya
6	Minggu Ke -6	<i>Akhlaq mahmudah</i> dan <i>madzmumah</i> serta cara menghindarinya.
7	Minggu Ke -7	Pengertian tasawuf dan asal-usul ajarannya.
8	Minggu Ke -8	Ujian Tengah Semester
9	Minggu Ke -9	<i>Maqamat</i> dan <i>Hal</i> .
10	Minggu Ke -10	<i>Mahabbah</i> dalam tasawuf
11	Minggu Ke -11	<i>Ma'rifat</i> dalam tasawuf.
12	Minggu Ke -12	<i>Fana</i> , <i>Baqa</i> , dan <i>Ittihad</i> .
13	Minggu Ke -13	<i>Hulul</i> dalam tasawuf.

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

14	Minggu Ke -14	<i>Wahdatul wujud</i> dalam tasawuf.
15	Minggu Ke -15	<i>Thariqat</i> dalam tasawuf.
16	Minggu Ke -16	UJIAN AKHIR SEMESTER

### F. STRATEGI PERKULIAHAN

Perkuliahannya dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi kelas dan penugasan. Diskusi kelas disampaikan oleh pemakalah (kelompok mahasiswa, masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 mahasiswa) dengan materi yang diambil dari buku ajar dan disempurnakan dari sumber lain. Dosen dan mahasiswa yang lain juga memiliki kesempatan untuk mencermati kesalahan konsep dan menambahkan konsep penting yang disampaikan oleh pemakalah. Makalah yang sudah direvisi akan dikumpulkan sebagai komponen tugas pada evaluasi perkuliahan.

### G. EVALUASI PERKULIAHAN

Evaluasi pembelajaran terdiri dari UTS, Tugas, UAS, dan Performance. Tugas berbentuk penyusunan makalah atau resume.

Aspek Penilaian	Persentase
Ujian Akhir Semester	40 %
Ujian Tengah Semester	20 %
Tugas Mandiri	30 %
Presensi, Partisipasi	10 %
Komposisi Lain (jika ada)	

Rumus Nilai Akhir Mata kuliah,  
$$NA = \frac{(10 P + 20 UTS + 30 T + 40 UAS)}{100}$$

### H. BUKU RUJUKAN

1. Ahmad Amin, *Al Akhlak*.
2. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*.
3. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*.
4. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*.

5. Sa'd al-Din al-Taftazani, *A Commentary on the Creed of Islam*, Columbia University Press, New York, 1950
6. Muh. Yusuf Musa, *Falsafah Al Akhlaq Fil Islam*.
7. Rivay Siregar, *Tasawwuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*.
8. Abdul Halim Mahmud, *al-Tasawuf wa al-Falsafah*
9. Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*
10. Abu al-A'la Afifi, *Fi al-Tasawuf al-Islami wa Tarikhih*
11. Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*
12. Hamka, *Tasawuf Modern*
13. Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*
14. Kamal Ja'far, *al-Tasawuf : Thariqatan wa tajribatan wa madzhaban*
15. al-Kalabadzi, *at-ta'aruf Limadzhab ahl al-Tasawuf al-Islami*
16. Abdul Kadir Mahmud, *al-Falsafah al-Sufiyah*
17. Muhammad Jalal Salaf, *al-Tasawuf al-Islami*
18. at-Taftazani, *al-Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*
19. Muhammad Gholab, *al-Tasawuf asl-Muqaran*

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Surabaya, Nopember 2013  
Dosen Pengampu,

**Drs. Sutikno, M.Pd.I**  
NIP. 196808061994031003

**Dr. H. ALI MAS'UD, M.Ag**  
NIP. 196301231993031002

## **Paket 1**

# **PENDAHULUAN AKHLAQ TASAWUF**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep dasar *akhlaq* tasawuf. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian *akhlaq*, pengertian ilmu *akhlaq*, ruang lingkup pembahasan ilmu *akhlaq*, manfaat mempelajari ilmu *akhlaq*, dan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *akhlaq*. Paket ini sebagai pengantar untuk mempelajari paket selanjutnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling mendasar.

Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian *akhlaq* secara etimologi maupun terminologi dan juga dari pendapat berbagai tokoh, pengertian ilmu *akhlaq* menurut pendapat berbagai tokoh, ruang lingkup ilmu *akhlaq*, manfaat mempelajari ilmu akhlak, sekaligus sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *akhlaq*. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide yang menggambarkan berbagai bentuk akhlak manusia dalam bersosialisasi dalam kehidupan untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian *akhlaq*, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “*Mind Map*” (Peta Konsep). Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta membuat peta konsep yang nantinya akan dipresentasikan kepada semua kelompok di depan kelas secara bergantian. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket ini diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang

dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami pengertian *akhlaq*, ruang lingkup dan manfaat mempelajarinya.

### **Indikator**

1. Menjelaskan pengertian ilmu *akhlaq*.
2. Menjelaskan ruang lingkup ilmu *akhlaq*.
3. Menjelaskan manfaat ilmu *akhlaq*.
4. Menjelaskan sejarah ilmu *akhlaq*.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi pokok**

1. Pengertian *akhlaq*.
2. Pengertian ilmu *akhlaq*.
3. Ruang lingkup pembahasan ilmu *akhlaq*.
4. Manfaat mempelajari ilmu *akhlaq*.
5. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *akhlaq*.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam *akhlaq* manusia.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Pengertian *akhlaq*.  
Kelompok 2: Pengertian ilmu *akhlaq*.  
Kelompok 3: Ruang lingkup ilmu *akhlaq*.  
Kelompok 4: Manfaat mempelajari *akhlaq*.

Kelompok 5: Sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *akhlaq*.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Selesai presentasi, kelompok lainnya memberikan klarifikasi.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan bertanya kepada mahasiswa tentang sesuatu yang belum dimengerti.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**



**Tujuan**

Mahasiswa dapat memahami konsep untuk membangun pemahaman tentang pengertian *akhlaq*, ilmu *akhlaq*, urgensinya, dan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya dalam bentuk *mind mapping*.

## **Alat dan bahan**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

## **Langkah kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikanlah materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Pilihlah dua anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran!
6. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

## **Uraian Materi**

### ***Akhlaq Tasawuf***

#### **A. Pengertian *Akhlaq***

Melacak pengertian *akhlaq*, setidaknya dapat dilihat dari dua pengertian, yakni pengertian *akhlaq* secara etimologi (bahasa/*lughawiyah*) dan terminologi (istilah/*-ma'nawiyah*). Secara bahasa, akhlak berasal dari kata bahasa arab ( - اخلق - اخلاقا يخلق - اخلاقا ) bentuk jamak dari “*Khuluq*” (خلق) yang berarti “budi pekerti”, sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin *Etos* yang berarti “kebiasaan”. Moral, juga berasal dari bahasa Latin, *Mores* yang memiliki arti “kebiasaannya”.<sup>1</sup>

Kata *akhlaq* mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalqun*” (خلق), serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (خالق) dan “*makhlûq*” (مخلوق)<sup>2</sup>. Dari sinilah asal perumusan pengertian *akhlaq* sebagai media yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan

<sup>1</sup>Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 25.

<sup>2</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1985), 11.

*khaliq*, dan antara makhluk dengan makhluk.

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah, sebagai mana yang sudah didefinisikan oleh beberapa ahli ilmu *akhlaq*, seperti Ibnu Maskawaih<sup>3</sup> mendefinisikan akhlak:

Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran lebih dulu.

Al Ghazali<sup>4</sup> merumuskan pengertian *akhlaq* dengan susunan kalimat sedikit berbeda dengan Ibnu Maskawaih yaitu:

Keadaan jiwa yang tetap pada diri manusia yang dari padanya timbullah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu).

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq*<sup>5</sup> menyebutkan sebagai berikut:

الخلق عادة الإرادة

*Artinya: Khuluk ialah membiasakan kehendak.*

Kalau diamati secara cermat ketiga definisi *akhlaq* tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakekatnya adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Di dalam al-Qur'an perkataan "*khuluq*" disebutkan pada dua surat. Pertama dalam surat al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dan kedua pada surat asy-Syu'ara' ayat 137:

<sup>3</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: tp, tt), 25.

<sup>4</sup>Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kuwait: Dar al-Bayan, tt), 505.

<sup>5</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Mesir: Dar al Kutub al Mishriyah, 1985), 26.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*

Dalam ayat pertama (Surat al-Qolam: 4) disebutkan dalam konotasi yang bersifat memuji dan merupakan ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat, sedang dalam ayat kedua (Surat asy-Syuara': 137) disebutkan dalam konteks gambaran atau ilustrasi perilaku yang telah dijalani oleh orang-orang dahulu, mengenai atau sebagai keterangan apa yang telah terjadi.

Di dalam hadits, perkataan akhlak ada yang disebutkan dalam bentuk "mufrod" dan ada pula dalam bentuk "jama". Di dalam hadits Riwayat Imam Turmudzi disebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

الأكمل المؤمنین ایمانا احسنهم خلقا

*Artinya: Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya<sup>6</sup>.*

Sedang di dalam hadits riwayat Hakim dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

انما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

*Artinya: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik<sup>7</sup>.*

Dengan uraian singkat di atas, maka jelaslah bahwa *akhlaq* yang patut atau harus diperbuat adalah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits/as-Sunnah yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW, sebagai orang pertama kali berbuat dengan itu dan menjadi *uswah* (teladan) dan *Qudwah* (ikutan) bagi ummatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt. dalam surat al-Qiyamah: 13 berfirman:

<sup>6</sup>Riyadlus Shalihin, 304.

<sup>7</sup>Jalaluddin al-Syuyuthi (1954), 103.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya: Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*

Oleh sebab itu, maka laku lampah (perilaku) Rasulullah merupakan penafsiran yang akurat bagi al-Qur'an. Dalam hubungan demikian itulah dengan mudah dapat dipahami jawaban ummul mu'min 'Aisyah, sewaktu ada sahabat-sahabat bertanya kepadanya tentang bagai mana *akhlaq* Rasulullah, beliau menjawab:

كان خلقه القرآن (ابوداود وابن ماجه)

*Artinya: Bahwa Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an.*

Ibnu Ahsim dalam bukunya *an-Nihayah* yang dikutip oleh Humaidi Tata Pangarsa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak al-Qur'an adalah:

Bahwa Rasulullah itu selalu berpegang pada perintah-perintah, larangan-larangan, dan ketentuan-ketentuan dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dari ajaran-ajaran al-Qur'an<sup>8</sup>.

Itulah sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang merupakan sumber akhlak yang mulia dan juga cerminan dari keperibadian Rasulullah yang luhur.

## **B. Pengertian Ilmu Akhlaq**

Ada beberapa definisi ilmu *akhlaq* yang diberikan oleh para ahli. Antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Al Mas'udi<sup>9</sup> dalam kitabnya *Tafsirul Khallaqi fi Ilmi al Akhlaq* bahwa ilmu *akhlaq* adalah: Kaidah-kaidah yang dipergunakan untuk mengetahui kebaikan hati dan panca indra.

<sup>8</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 17.

<sup>9</sup>Al Mas'udi, *Taisir al-Akhlaq fi Ilmi al-Akhlaq* (Surabaya: Salim Nabhan, tt), 2.

2. Menurut Al Bustami<sup>10</sup> dalam kitab *Taammulat fi Falsafatil Akhlaq*, merumuskannya sebagai berikut: bahwa ilmu *akhlaq*, yaitu ilmu yang membahas mengenai keutamaan dan cara memperolehnya serta menginternalisasikannya ke dalam pribadi dan juga mengenai kenistaan dan cara-cara menghindarinya.
3. Ahmad Amin<sup>11</sup> dalam kitabnya *al-Akhlaq* memberikan pengertian sebagai berikut:

Ilmu *akhlaq* ialah: ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilaksanakan sebagian orang kepada orang lain, tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.

Dari ketiga definisi ilmu *akhlaq* di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun berlainan redaksi. Tetapi definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Amin di samping menampung komponen-komponen yang menjadi sasaran ilmu *akhlaq* juga mudah untuk dipahami.

Berangkat dari pengertian di atas, lalu apa yang membedakan antara ilmu *akhlaq* dan etika, moral, budi pekerti, atau yang sekarang ini lagi “*ngetrand*” didiskusikan yaitu Pendidikan Karakter. Untuk mempertegas perbedaan pengertian di antara ilmu *akhlaq* dengan etika, moral, budi pekerti, karakter, dan lainnya itu, setidaknya dapat dilacak dari dua hal yakni. dari aspek historisitas dan sumber nilai yang dijadikan dasar dari masing-masing ilmu tersebut. Karena kalau melihat dari aspek objek kajian, maka sebenarnya tidak ada perbedaan antara ilmu *akhlaq*, etika, moral, karakter, dan budi pekerti, sebab semua ilmu itu meletakkan kajiannya pada perilaku, tingkah laku, atau perbuatan manusia.

Secara historis dapat dilihat dari kemunculan ilmu *akhlaq* dibandingkan dengan ilmu etika, moral, karakter, dan budi

---

<sup>10</sup>Mansur Ali Rojab, *Taammulat fi Falsafah al-Akhlaq* (Mesir: 1961), 19.

<sup>11</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* .... 2.

pekerti. Dalam dunia Islam, terkait dengan Ilmu yang membahas mengenai perilaku adalah Ilmu *akhlaq*, sedangkan di luar Islam dikenal dengan berbagai nama, antara lain; Ilmu Etika, Moral, Karakter, dan dalam konteks Indonesia dikenal dengan Budi Pekerti.

Kalau dilihat dari sumber nilai yang digunakan, maka secara mudah dapat dilihat, bahwa antara ilmu *akhlaq* dengan ilmu etika, moral, karakter, dan budi pekerti memiliki perbedaan, ilmu *akhlaq* membasiskan pada sumber al-qur'an dan al-hadits, sedangkan yang lainnya mendasarkan pada sumber etika yang disarikan dari kebiasaan, adat istiadat dan budaya yang berkembang.

### **C. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu *Akhlaq***

Yang menjadi lapangan pembahasan *akhlaq* sebagai mana dikatakan oleh Hamzah Ya'qub<sup>12</sup> adalah sebagai berikut:

1. Menyelidiki sejarah *akhlaq* dan perbagai teori (aliran) lama dan baru tentang tingkah laku manusia.
2. Membahas tentang cara-cara menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan.
3. Menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia.
4. Menerangkan mana *akhlaq* yang baik dan mana *akhlaq* yang buruk menurut ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.
5. Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh juga meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan.
6. Menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat merangsang manusia secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.

---

<sup>12</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), 17.

#### **D. Manfaat Mempelajari Ilmu *Akhlaq***

*Akhlaq* merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia bahkan untuk membedakan antara hewan dan manusia terletak pada akhlaknya. Manusia yang tidak berakhlak sama halnya dengan hewan, kelebihanannya manusia hanya pandai berkata-kata.

Sifat, perangai dan watak merupakan suatu jalinan yang menjadikan manusia terhormat dan dihormati. Harta dan pangkat adalah kehormatan yang sementara dan tidak akan kekal selamanya. Harta dan pangkat dapat lenyap dan kehormatan pun dapat sirna, tetapi sebaliknya sifat, perangai dan watak akan kekal buat selamanya, kebaikan dan keburukannya akan selalu dikenang orang.

Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Di antara misinya adalah misi moral, yakni untuk memperbaiki umat manusia dalam segala bentuk kehidupan, dan memperingat- ngatkan para pemeluknya agar tidak hanyut dalam keadaan yang akan menenggelamkannya dalam kancah kejahatan yang selalu mengancam mereka. Hanya akhlakul karimah yang berlandaskan aqidah Islamiyah yang dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Schubungan dengan topik di atas, maka timbullah pertanyaan: dapatkah ilmu akhlak itu menciptakan subyeknya menjadi orang baik dan terhormat? Jawabnya ialah: Ilmu *akhlaq* tidak secara otomatis menjadikan orang yang mempelajarinya menjadi baik dan dihormati orang lain.

Kedudukan ilmu *akhlaq* tidak ubahnya seperti dokter dan pasiennya. Tugas dokter dapat menjelaskan kepada si pasien akan bahaya minuman keras misalnya, dan efeknya terhadap kesehatan mental dan tubuh. Kemudian si pasien boleh memilih meninggalkan agar badannya tetap sehat atau terus minum, sementara dokter tersebut tidak bisa mencegahnya.

Demikian pula dengan orang yang mempelajari ilmu *akhlaq*, dengan ilmu tersebut, dia akan mengerti batas-

batas tertentu mana yang baik dan mana yang buruk, maka ilmu *akhlaq* tidak akan bermanfaat pada seseorang, kalau ia tidak mempunyai kehendak untuk merealisasikan dalam perbuatannya.

Tujuan ilmu *akhlaq*, sebagaimana yang dikatakan oleh Barmawi Umari<sup>13</sup> adalah supaya manusia terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Yang demikian itu tidak akan berhasil kalau tidak ada upaya manusia ke arah sana. Akan tetapi dalam kenyataannya, perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu justru dilakukan oleh mereka yang ahli hukum, ahli moral dan bahkan mereka yang mengerti aturan-aturan agama.

Yusuf Qardlawy<sup>14</sup> dengan mengutip kata-kata hikmah dari orang-orang Arab di masa silam, mengatakan bahwa kriteria manusia itu adalah kategori, yaitu:

رجل يدري و يدري انه يدري فهذا عالم فاتبعوه  
و رجل يدري ولا يدري انه يدري فهذا نائم فأيقظوه  
ورجل لا يدري و يدري انه لا يدري فهذا مشتت فارجعوه  
شده  
ورجل لا يدري ولا يدري انه لا يدري فهذا ضال فارجعوه  
فضوه

*Artinya: Orang yang mengerti dan menyadari bahwa dirinya mengerti, inilah dia ilmuwan maka ikutilah orang itu. Dan orang yang mengerti namun tidak menyadari dirinya mengerti, inilah orang yang tidur di siang hari maka bangunkanlah. Orang yang tidak mengerti dan menyadari bahwa dirinya tidak mengerti, inilah orang yang mencari petunjuk maka tunjukilah orang itu. Dan orang yang tidak mengerti tetapi tidak menyadari bahwa dirinya tidak mengerti, inilah orang yang sesat maka tinggalkanlah orang itu.*

Urgensi ilmu *akhlaq* sebagaimana diungkapkan oleh

<sup>13</sup>Barmawi Umari, *Materia Akhlaq* (Solo: Romadhani, 1988), 2.

<sup>14</sup>Al Qardlawy, 63.

Ahmad Amin dalam kitabnya *al-Akhlaq* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ilmu *akhlaq* dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
3. Dapat membendung dan mencegah kita secara berkelanjutan untuk tidak terperangkap pada keinginan-keinginan dan mengerahkannya kepada yang positif yang menguatkan unsur terendah.
4. Orang yang mengkaji ilmu *akhlaq*, akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan lebih dahulu. (Ahmad Amin: 7-8).

#### **E. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan *Akhlaq***

Pengertian *akhlaq* dalam arti bahasa sebenarnya sudah dikenal manusia di persada bumi ini dengan istilah yang disebut adat kebiasaan atau tradisi yang dihormati baik dalam kehidupan pribadi, keluarga ataupun masyarakat. Begitu pula dalam keadaan terputusnya wahyu (Zaman Fatrah) maka tradisi itulah yang dijadikan tolok ukur dan alat penimbang norma pergaulan hidup manusia, terlepas dari segi apakah itu baik atau buruk menurut ukuran setelah datangnya wahyu.

Bangsa Arab di zaman Jahiliyah, bila diperhatikan misalnya mereka sudah memilih perangai halus dan rela pada saat kehidupan baik dan kemuliaan cukup, tetapi juga pemarah luar biasa, perampok, perampas karena kejahatan mengancam diri atau kabilahnya. Hal ini nampak dalam puisi-puisi mereka sebagai bangsa yang buta huruf, namun daya ingatan dan hafalan mereka sangat kuat, misalnya Zuhair ibn Abi Salam mengatakan: Barang siapa menepati janji tidak akan tercela, dan barang siapa membawa hatinya menuju

kebaikan yang menentramkan tidak akan ragu-ragu<sup>15</sup>.

Ahisan ibn Shoifi yang hidup pada zaman Jahiliyah dan kemudian masuk Islam berkata: jujur adalah pangkal keselamatan, dusta adalah merusakkan, kejahatan adalah kekerasan, ketelitian adalah sarana menghadapi kesulitan, dan kelemahan adalah penyebab kehinaan, penyakit pikiran adalah nafsu, dan sebaik-baik perkara adalah sabar, baik sangka merusakkan dan buruk sangka adalah penjagaan<sup>16</sup>.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa: bangsa Arab sebelum datangnya Islam telah memiliki pemikiran dalam bidang *akhlaq* meski dalam kadar yang minimal. Juga memiliki pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat syair-syairnya belum sebanding dengan kata-kata hikmah yang dilontarkan oleh filosof-filosof Yunani kuno, dalam syair-syair mereka sudah ada lingkaran-lingkaran pikiran Akhlak.

Sewaktu Islam dibawa oleh Muhammad SAW. maka Islam tidak menolak setiap kebiasaan yang terpuji yang terdapat pada bangsa Arab, bahkan menyangkut apa-apa yang dipandanginya tepat untuk membina ummat serta menolak apa-apa yang dianggapnya jelek. Islam datang kepada mereka membawa *akhlaq* yang mulia, yang menjadi dasar kebaikan hidup seseorang, keluarga, handai tolan, umat manusia serta alam sekitarnya, setelah al-Qur'an turun, maka lingkaran pikiran bangsa Arab dalam segi akhlak berkembang dari sempit menjadi luas, jelas arah dan sarannya.

Dalam masa inipun mereka masih mempelajari peninggalan-peninggalan para ahli syair dan karya-karya tulis, sastra, mendidik dengan mempergunakan kata-kata hikmat dan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya yang berkaitan dengan *akhlaq-akhlaq* yang bersifat praktis. Di

---

<sup>15</sup>Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq* (Kairo: Muasasah al-Khonji, 1963), 6-7.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 10.

antaranya adalah riwayat yang dikemukakan oleh penulis *al-Amali* dari Abdur Rahman dari pamannya, bahwa dia pernah mendengar seorang badui berkata: *tidak ada orang kikir yang terpuji, tidak ada pemaah yang gembira, tidak ada orang yang membosankan akan mempunyai teman, tidak ada orang mulia yang akan tamak dan tidak ada orang yang rakus akan kaya.*

Demikian pula mereka meriwayatkan dari al-Ashma'iy, bahwa sebagian para ahli hikmah telah berkata: Barang siapa memiliki tujuh hal tidak akan kehilangan tujuh hal, Barang siapa berbuat dermawan tidak akan kehilangan kehormatan, barang siapa menepati janji tidak akan kehilangan kecintaan, barang siapa berlaku benar tidak akan kehilangan kepercayaan, barang siapa bersyukur tidak akan kehilangan tambahan, barang siapa menjaga hak tidak akan kehilangan kemulyaan, barang siapa berlaku sederhana tidak akan kehilangan kesehatan, barang siapa berlaku tawadlu' tidak akan kehilangan kemuliaan<sup>17</sup>.

Selanjutnya Allah telah mendidik Nabi kita Muhammad SAW., yang merupakan pendidikan bagi kita juga dengan sebaik-baik prikesopanan, sebagaimana firman Allah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al A'raf, 7: 199).*

Dalam keadaan beliau sebagai pemaaf, beliau menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang yang memutuskannya dan memberi maaf terhadap orang-orang yang menganiaya beliau. Dalam perintah berbuat ma'ruf, memelihara mata dari melihat hal-hal yang diharamkan dan menjaga lidah dari berkata kasar dan dusta. Dan dalam

---

<sup>17</sup>Musa, *Falsafah al-Akhlaq* .... 17-18.

berpaling dari orang-orang jahil, terdapat pensucian jiwa dari pertengkaran dengan orang-orang jahat dan menimbulkan kesungguhan. Demikian pula Allah telah memerintah beliau agar memiliki perangai yang lembut dan kasih terhadap umatnya, sehingga timbul ketentraman jiwa dan kedamaian hati.

Rasulullah dengan sangat bijak memelihara kesopanan ini, sehingga beliau menjadi teladan utama bagi umat manusia. Di dalam salah satu sabdanya menganjurkan kita semua yang berbunyi:

أوصاني ربي بتسع اوصيكم بها: أوصاني بالاخلاص في السر والعلانية, والعدل في الرضاء والغضب, و القصد في الغني

والفقر وان اعفو عن ظلمي, واعطي من حرمي, واصل من

قطعني, و ان يكون صمتي فكرا و نطقي ذكرا و نظري عبرة

*Artinya: Tuhanku telah memesankan tujuh hal kepadaku yang aku pesankan pula kepadamu. Tuhan mengajarkan padaku agar ikhlas di saat sembunyi dan terang-terangan; adil di saat suka ataupun marah; sederhana di saat kaya atau miskin; dan agar aku memberi maaf terhadap orang yang menganiaya diriku; memberi kepada orang yang tidak mau memberi padaku; menyambung tali persaudaraan dengan orang yang nemutuskannya terhadapku; dan agar diamku adalah berfikir; ucapkanku adakah dzikir dan pandanganku adalah pengajaran.*

Dan di antara sabda beliau pula ialah:

مما قل وكفى خير مما كثر و الهى

*Artinya: Apa-apa yang sedikit tetapi cukup, lebih baik daripada yang banyak tetapi memalingkan.*

Sesudah Nabi Muhammd SAW. wafat, lalu tampillah sahabat-sahabat melanjutkan pengejawantahan akhlaq karimah, yang tertuang dalam al-qur'an yang telah diaplikasikan oleh Nabi dalam bentuk yang disebut as-Sunnah, terutama de-

ngan kontrol yang sangat ketat oleh Khulafaur Rasyidin. Kemudian secara estafet diteruskan oleh tabi'in dan tabi'at tabi'in.

Dikatakan oleh Dr. Yusuf Musa<sup>18</sup> dalam bukunya *Falsafah Akhlaq*, meskipun bangsa Arab telah memiliki sumber-sumber akhlaq Islam, dalam *akhlaq* mereka terdapat pula pengaruh lainnya, baik yang berasal dari sumber Taurat, Injil, Filsafat Yunani, Parsi dan India.

Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat bahwa bangsa Arab sudah mempunyai kontak secara tidak langsung pada waktu sebelum turun al-Qur'an, dan secara langsung ketika bangsa-bangsa tersebut bernaung dalam panji Islam yang sudah meluas dari Granada (Eropa) sampai ke anak benua India. Juga perlu diingat pada masa khalifah al-Ma'mun, timbul usaha penterjemahan besar-besaran ilmu-ilmu non bahasa Arab ke dalam bahasa Arab, seperti filsafat Yunani kuno dan juga dari Parsia. Dikatakan oleh Mihyar ad-Dailamy (orang Parsi yang telah masuk Islam): bangsaku lama telah berkuasa, lebih dari delapan puluh tahun Ayahku adalah seorang kiswa yang memiliki kekuasaan tertinggi. Adakah seorang ayah yang seperti ayahku? Telah aku pelajari kemuliaan dari ayahku yang terbaik, dan telah aku pelajari agama nabiku yang mulia. Aku himpun semua kebaikan dari segala seginya, kemuliaan parsi dan Arab (Islam)<sup>19</sup>.

Paralel dengan luasnya daerah atau wilayah Islam dan pemeluknya sudah terdiri berbagai jenis orang ajam, serta luas pula hubungan kaum muslimin dengan bangsa-bangsa yang sudah terkenal mempunyai peradaban yang tinggi, maka akibat lebih jauh, timbullah di kalangan kaum muslimin ahli-ahli pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya bidang filsafat *akhlaq* yang pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Golongan Mu'tazilah, di antara tokohnya yang terkemuka da-

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 20.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 21.

lam bidang ini adalah Al Juba'iy dan Abu Hasyim.

2. Golongan Ahli Sunnah, yang pendapatnya berbeda dengan Mu'tazilah.

Pandangan kedua golongan ini akan dibahas nanti pada bab yang membicarakan tentang baik dan buruk.

Dalam perkembangan berikutnya, di kalangan ahli sunnah terbagi pula menjadi tiga aliran, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Aliran yang mementingkan perbuatan akhlak dari segi nash semata-mata, yaitu bertumpu pada ayat ayat al-Qur'an, as-Sunnah dan Syair-syair yang jiwanya tidak bertentangan dengan nash. Tokoh aliran ini ialah: Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al Bashry al Mawardi, yang tenar dengan sebutan "Abul Hasan al-Mawardi, dengan bukunya yang terkenal dalam bidang akhlaq, ialah: "Adabud Dunya Wad-Din". Beliau berusia lanjut, lahir tahun 364 H dan wafat pada tahun 450 H.

*Kedua*, Aliran yang mementingkan akhlaq dari dan ke arah tasawwuf, Tokohnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau tenar dengan sebutan Imam al-Ghazali dengan kitabnya yang sangat terkenal itu ialah *Ihya Ulumiddin* yang terdiri atas empat jilid. Beliau dilahirkan di Thus dari keluarga bangsa Persia (Iran) pada tahun 450 H dan wafat pada Tahun 505 H. Usia beliau relatif pendek dibanding dengan al-Mawardi, namun karya karyanya baik di bidang akhlak, tasawuf, fiqih dan lain-lain cukup berbobot tidak kalah dengan al-Mawardi. Buku atau kitab *Ihya Ulumiddin* itu telah dialihkan ke dalam beberapa bahasa Eropa, dan sekarang ini sudah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh (almarhum) Prof. Tgk Ismail Ya'kub, yang pernah menjabat sebagai rektor Sunan Ampel dan rektor IAIN Walisongo.

*Ketiga*, Aliran yang mementingkan *akhlaq* ke arah filsafat. Tokoh-tokohnya yaitu selain al-Kindi, al-Farabi, Ikhwanush Shafa, Ibnu Maskawaih, Ibnu Bajah, Ibnu

Thufail juga Ibnu Arabi yang datang sesudah al-Ghazali<sup>20</sup>.

Selanjutnya dalam buku *Risalah Akhlaq* dijelaskan; Bahwa sesudah masa Ibnu Arabi, perkembangan dunia ilmu akhlak mengalami masa penurunan. Tokoh-tokoh yang datang sesudah tokoh-tokoh tersebut di atas, kerja mereka hanya sekedar menjelaskan dan meringkas pendapat-pendapat baik dari al-Mawardi, al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Muhyiddin Ibnu Arabi dan tokoh-tokoh ilmu akhlak lainnya seperti yang telah disebutkan di muka.

Misalnya, al-Malibary dengan bukunya *Irsyadul Ibad ila Sabilirrsyad* dan Jamaluddin al-Qasimy dengan bukunya *Mau'idhatun Mu'minin* adalah mukhtashar atau ringkasan dari kitab *Ihya Ulumiddin* karangan al-Ghazali. Abdul Wahab asy-Sya'rany yang wafat pada tahun 973 H, telah membuat mukhtashar atau ringkasan kitab *al-Futuh* karangan Ibnu Arabi dengan judul: *Lawuqihil Anwaril Qudziyah al Muntaqah minal Futuhatil Makkiyah*. Kemudian ringkasan ini diringkaskan lagi dengan nama: *al-Kibritul Ahmar min 'Ulumil Ustazil Akbar*.

Sesudah masa menurun (sebagaimana pula yang dialami dalam bidang ilmu fiqih), maka akhir abad ke dua puluhan mulai bangkit kembali perkembangan yang menggembirakan dalam dunia ilmu *akhlaq*, yang dipelopori para sarjana muslim keluaran universitas-universitas yang ada di Mesir. Berikut ini kita sebutkan beberapa nama dengan karyanya, antara lain:

1. Dr. Ahmad Amin dengan bukunya *al-Akhlaq*.
2. Dr. Yusuf Musa dengan kitabnya *Tarik al-Akhlaq* dan *Falsafah al-Akhlaq fil Islam wa Shilatuha bil Falsafah al-Ighriqiyyah*.
3. *Al-Falsafatul Akhlaqiyah fi al-fikri al-Islam* karangan Dr. Ahmad Mahmud Shubhy.
4. *Al-Mujmal fi Tarikh al-Ilmi al-Akhlaq*, oleh Dr. Taufiq Thawil.

---

<sup>20</sup> Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 45-47.

5. *Taammulat fi Falsafatil Akhlaq*, karangan Dr. Manshur Ali Rajab.
6. *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*, karangan Dr. Ibnu Mubarak.
7. *Muhammad SAW. al-Matsahul Kamil*, karya Muhammad Ahmad Jad Maula Bak.
8. *Min Akhlaq an-Nabi* karangan Dr. Ahmad Muhammad Al Hufy.

Kemajuan perkembangan tersebut memantul pula ke Indonesia, Malaysia dan Pakistan. Di Indonesia kita dapati tokoh-tokoh muslim yang bergerak dalam bidang ilmu Akhlak, seperti Prof. Dr. H. M. Rasyidi dengan bukunya, *Ilmu Akhlak dan Agama dan Etik*, Prof. K. H. Farid Ma'ruf dengan bukunya *Analisa Akhlak* serta Ilmu Akhlak (alih bahasa dari Mausuh'ah Ahmad Amin Al Adabiyah, yaitu kitab *Kitab al-Akhlaq*<sup>21</sup>). Prof. Dr. Haji Abu Bakar Atjeh dengan bukunya *Mutiara al-Akhlak*, Prof. Dr. Hamka dengan bukunya, *Pribadi*. H. M. Bustami Ibrahim dengan karyanya *al-Akhlak*. Prof. Thaher Abdul Muin dengan kitabnya *Risalah fil Akhlaq* (dalam bahasa Arab). Prof Osman Raliby dengan bukunya yang berjudul *Nilai-Nilai Kesusilaan Masa kini*, dan masih banyak lagi<sup>21</sup>.

Demikianlah pembicaraan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan *akhlaq*, dan untuk selanjutnya akan dibicarakan masalah baik dan buruk.

## **Rangkuman**

1. *Akhlaq* adalah Keadaan jiwa yang tetap pada diri manusia yang dari padanya timbullah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu).
2. Ilmu *akhlaq* adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilaksanakan sebagian orang kepada orang lain, tujuan yang hendak

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 47-49.

- dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.
3. Ruang lingkup ilmu *akhlaq*: (a) Menyelidiki sejarah akhlak dan berbagai teori (aliran) lama dan baru tentang tingkah laku manusia; (b) Membahas tentang cara-cara menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan; (c) Menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetus mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia; (d) Menerangkan mana *akhlaq* yang baik dan mana *akhlaq* yang buruk menurut ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. (e) Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh juga meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan; (f) Menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat merangsang manusia secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.
  4. Manfaat ilmu *akhlaq*: (a) Ilmu *akhlaq* dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku; (b) Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat; (c) Dapat membendung dan mencegah kita secara berkelanjutan untuk tidak terperangkap pada keinginan-keinginan dan mengerahkannya kepada yang positif yang menguatkan unsur terendah; (d) Orang yang mengkaji ilmu *akhlaq*, akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan lebih dahulu.
  5. Sejarah ilmu *akhlaq*: bangsa Arab sebelum datangnya Islam telah memiliki pemikiran dalam bidang *akhlaq* meski dalam kadar yang minimal. Juga memiliki pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat syair-syairnya belum sebanding dengan kata-kata hikmah yang dilontarkan oleh

filosuf-filosuf Yunani kuno, dalam syair-syair mereka sudah ada lingkaran-lingkaran pikiran *akhlaq*.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Jelaskan pengertian *akhlaq* secara etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan pengertian ilmu *akhlaq*, baik mengutip pendapat tokoh dan maupun dengan bahasamu sendiri!
3. Jelaskan urgensi mempelajari ilmu *akhlaq*!
4. Jelaskan manfaat mempelajari ilmu *akhlaq*!
5. Jelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *akhlaq*!

## **Paket 2**

# **HUBUNGAN ILMU AKHLAQ DENGAN ILMU LAINNYA**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu lainnya. Kajian dalam paket ini meliputi hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi (ilmu jiwa), hukum Islam, ilmu pendidikan, dan filsafat. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 2 ini, mahasiswa akan mempelajari hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen memberikan stimulus kepada mahasiswa terkait hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu lainnya. Dengan tujuan memunculkan ide kreatif mahasiswa, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "*Mind Map*" (Peta Konsep). Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta membuat peta konsep yang nantinya akan dipresentasikan kepada semua kelompok di depan kelas secara bergantian. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami hubungan *akhlaq* dengan tasawuf, ilmu tauhid, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat.

### **Indikator**

1. Menjelaskan persamaan antara ilmu *akhlaq* dengan tasawuf, ilmu tauhid, psikologi, hukum Islam, pendidikan dan filsafat.
2. Menjelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan tasawuf, ilmu tauhid, psikologi, hukum Islam, pendidikan dan filsafat.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi**

1. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid.
2. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan tasawuf.
3. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan psikologi (ilmu jiwa).
4. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan hukum Islam.
5. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan pendidikan.
6. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan filsafat.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide yang berkaitan hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu lainnya.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Membagi mahasiswa dalam 6 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:  
Kelompok 1: Hubungan *akhlaq* dengan tauhid.  
Kelompok 2: Hubungan *akhlaq* dengan tasawuf.  
Kelompok 3: Hubungan *akhlaq* dengan psikologi.

Kelompok 4: Hubungan *akhlaq* dengan hukum Islam.

Kelompok 5: Hubungan *akhlaq* dengan pendidikan.

Kelompok 6: Hubungan *akhlaq* dengan filsafat.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Selesai presentasi, kelompok lainnya memberikan klarifikasi.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan bertanya kepada mahasiswa tentang sesuatu yang belum dimengerti.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**



**Tujuan**

Mahasiswa dapat memahami konsep untuk membangun pemahaman tentang hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan dan filsafat dalam bentuk *mind mapping*.

### **Alat dan Bahan**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikanlah materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Pilihlah dua anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran!
6. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

### **Uraian Materi**

#### **Hubungan Ilmu Akhlaq dengan Ilmu Lainnya**

Diakui atau tidak, setiap ilmu pengetahuan antar ilmu pengetahuan yang satu dengan ilmu pengetahuan lainnya, secara asli memiliki keterkaitan dan saling berhubungan. Terutama beberapa ilmu pengetahuan yang memiliki dasar, sumber dan karakter nilai pemikiran (*indegenous*) yang sama. Terlebih lagi ilmu pengetahuan yang masih dalam satu ruang lingkup disiplin keilmuan, seperti ilmu pengetahuan yang dikategorikan dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan agama, sebelum kemudian menjadi cabang ilmu pengetahuan sendiri secara terpisah (*parcial*). Seperti contoh ilmu *akhlaq*, bahasa, ilmu tauhid dan lain sebagainya. Pada mulanya ilmu tersebut merupakan subbagian dari disiplin ilmu agama namun sejalan dengan perjalanan waktu dan makin berkembangnya ilmu pengetahuan maka ilmu *akhlaq*, bahasa, ilmu tauhid kemudian menjadi cabang ilmu pengetahuan tersendiri.

Abuddin Nata<sup>1</sup> mengutarakan, bahwa pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan. Namun menurutnya hubungan tersebut ada yang sifatnya berdekatan, pertengahan ada pula yang agak sedikit berjauhan.

Dalam bab ini akan dipaparkan hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu-ilmu lainnya, baik hubungan tersebut dikategorikan berdekatan karena adanya kemiripan bahkan kesamaan segmentasi pembahasan, seperti hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid dan ilmu tasawuf, atau hubungan yang dikategorikan pertengahan (seperti ilmu psikologi, ilmu sosiologi dan ilmu pendidikan) dan hubungan yang berjauhan (seperti ilmu filsafat)

#### **A. Hubungan Ilmu *Akhlaq* dengan Tauhid**

Sebagaimana diutarakan di atas, bahwa antara ilmu *akhlaq* dengan ilmu Tauhid memiliki hubungan yang bersifat berdekatan, hal ini dikarenakan di antara keduanya terdapat kesamaan sumber normatif teologis, sekaligus aspek tipologi pemikiran yang sama, yakni sama-sama membahas tentang hubungan manusia dengan sang penciptanya. Namun sebelum kita membahas lebih jauh bagaimana hubungan antara ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid, terlebih dahulu kita mengingat kembali apa pengertian ilmu *akhlaq* dan ilmu tauhid

Menurut Ibn Maskawih<sup>2</sup> *Akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Tuhan sebagai salah satu sifat yang terpenting di antara sifat Tuhan lainnya. Hubungan ilmu antara ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid dapat dilihat melalui beberapa analisis.

Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasannya, ilmu tauhid membahas masalah Tuhan baik dari segi dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 17.

<sup>2</sup>Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhira al-'A'raq* (Mesir: tp, tt.), 12.

yang demikian itu, akan menjadi landasan sehingga perbuatan yang dilakukan manusia semata-mata karena Allah Swt. Dengan demikian ilmu tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Bayyinah, 98: 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Kedua, dilihat dari segi fungsinya, ilmu tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam rukun iman itu.

Misalnya jika seseorang beriman kepada malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat, seperti sifat jujur, amanah, tidak pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala yang diperintahkan Tuhan, percaya kepada malaikat juga dimaksudkan agar manusia merasa diperhatikan dan diawasi oleh para malaikat, sehingga ia tidak berani melanggar larangan Tuhan. Dengan demikian, maka percaya kepada malaikat akan membawa kepada perbaikan akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam Q.S. al-Tahrim, 66: 6)

.....مَلَيْكَةً غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: (Malaikat-malaikat) itu tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari uraian yang agak panjang lebar ini, dapat dilihat dengan jelas adanya hubungan yang erat antara keimanan yang dibahas dalam ilmu tauhid dengan perbuatan baik yang dibahas dalam ilmu *akhlaq*. Ilmu Tauhid tampil dalam memberikan bahasan terhadap ilmu *akhlaq*, dan ilmu *akhlaq* tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari ilmu tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Selain itu tauhid memberikan arah terhadap akhlak, dan akhlak memberi isi terhadap arahan tersebut. Di sinilah letaknya hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan *akhlaq*.

## **B. Hubungan Ilmu *Akhlaq* dengan Tasawuf**

Antara ilmu *akhlaq* dan ilmu tasawuf memiliki hubungan yang berdekatan. Pengertian ilmu tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa. Tujuan Ilmu tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela, dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf, seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.

Pada dasarnya bertasawuf adalah melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.

Hubungan antara ilmu *akhlaq* dengan ilmu tasawuf

lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut: Ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Qur'an dan al-Hadist mementingkan akhlak. al-Qur'an dan al-Hadist menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, rasa keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berfikir lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim dan dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.

Jadi hubungan antara ilmu *akhlaq* dan ilmu tasawuf dalam Islam ialah, bahwa akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf adalah esensi dari akhlak itu sendiri.

### **C. Hubungan Ilmu *Akhlaq* dengan Psikologi (Ilmu Jiwa)**

Psikologi atau disebut juga dengan ilmu jiwa, merupakan salah satu cabang ilmu yang membahas tentang gejala-gejala kejiwaan dilihat dari perilaku. Sedangkan ilmu *akhlaq*, sebagaimana telah disampaikan di atas, merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku atau tingkah laku manusia. Maka kalau dilihat dari aspek pokok kajian, kedua ilmu ini memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena keduanya sama-sama mempelajari tingkah laku manusia. Namun demikian, keduanya menitikberatkan pada fokus kajian yang berbeda, kalau ilmu jiwa memfokuskan kajiannya pada gejala kejiwaan manusia, sedangkan ilmu *akhlaq* memfokuskan pada tingkah laku manusia dilihat dari baik dan buruknya.

Sebagaimana disampaikan Quraish Sihab dalam bukunya *Wawasan al-Quran*<sup>3</sup> bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua bentuk potensi, yakni potensi baik dan potensi buruk. Maka dalam kehidupan ini, potensi itu

---

<sup>3</sup>Quraish Sihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 253.

akan selalu mewujud dalam diri manusia, sehingga nampak, terkadang seseorang itu berbuat baik, namun terkadang pula berbuat buruk. Hal demikian sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Balad; 10 yang berbunyi;

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

*Artinya: Maka Kami akan memberi petunjuk (kepada)nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk). (Q.S. al-Balad ; 10).*

Senada dengan ayat di atas, maka dalam Surat al-Syams; 7-8 juga disampaikan;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya: Dan (demi) jiwa serta perumpamaan ciptannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan (Q.S. al-Syams; 7-8).*

Dari dua ayat di atas, menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dasar (potensi) baik dan buruk, yang dalam kehidupan ini akan mengalami prakteknya yakni berupa kebaikan dan keburukan. Pular dari kebaikan dan keburukan itu adalah kondisi jiwa atau batin manusia, apabila jiwa manusia itu penuh dengan kebaikan, maka secara otomatis akan menggiring manusia untuk berbuat kebajikan yang jauh dari perbuatan-perbuatan kotor dan keji. Begitu pula sebaliknya, apabila dalam jiwa manusia itu dipenuhi dengan keburukan, maka secara otomatis akan mengawal manusia itu untuk berbuat keburukan, kemungkar, kekejian, jorok, dan dosa<sup>4</sup>.

Penjelasan ini dapat memberikan benang merah hubungan antara ilmu jiwa dengan ilmu *akhlaq* yang sangat simbiosis mutualisme, yakni saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Ilmu jiwa butuh kepada ilmu *akhlaq*, demikian pula ilmu *akhlaq* butuh dengan ilmu jiwa. Karena ilmu jiwa memfokuskan pada

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 45.

kajian gejala kejiwaan, yang wujudnya melalui perilaku, sedangkan ilmu *akhlaq* mempelajari tentang perilaku itu sendiri. Dilihat dari baik buruknya, maka ilmu jiwa dapat mengambil manfaat dari kajian ilmu akhlak untuk menjadi bahan referensial dalam kajiannya. Termasuk sumber-sumber dasar dalam kajian ilmu *akhlaq*, yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

Ilmu *akhlaq* juga sebaliknya, dapat mengambil banyak manfaat dari hasil kajian dari ilmu jiwa, karena ilmu *akhlaq* mengkaji tentang baik buruk manusia, yang pada akhirnya nanti akan memberikan penilaian tentang baik dan buruknya tindakan seseorang, maka untuk itu dapat memanfaatkan hasil kajian ilmu jiwa tentang perilaku orang tersebut, apakah suasana batinnya itu telah dipenuhi dengan kebaikan atau keburukan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa apabila seseorang itu jiwanya dipenuhi dengan keburukan akan cenderung berbuat buruk, begitu pula sebaliknya, apabila seseorang itu dipenuhi dengan kebaikan, maka orang itu akan cenderung berbuat baik.

#### **D. Hubungan antara Ilmu Akhlaq dengan Hukum Islam**

Sebagaimana hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, ilmu hukum Islam dengan ilmu *akhlaq* memiliki hubungan yang saling terkait. Memang secara sederhana, kalau dilihat dari aspek objek kajian terkesan tidak memiliki hubungan yang bertautan erat, karena ilmu *akhlaq* mengkaji tentang baik dan buruk, sedangkan hukum Islam mengkaji tentang boleh atau tidak boleh (dalam arti sempit, halal atau haram).

Namun dalam hal ini, yang dimaksud hukum Islam atau hukum syara' menurut ulama ushul ialah doktrin (kitab) syari' yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang *mukallaf* yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang *mukallaf* secara perintah atau diperintahkan memilih atau

berupa ketetapan (taqdir). Sedangkan menurut ulama fiqh, hukum syara ialah efek yang dikehendaki oleh kitab syari' dalam perbuatan seperti wajib, haram dan mubah. Dengan demikian hukum Islam berarti keseluruhan ketentuan-ketentuan perintah Allah yang wajib diturut (ditaati) oleh seorang muslim. Di dalamnya termuat *ilmu akhlaq*.

Maka di sinilah, benang merah, titik temu hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu hukum Islam, yakni sama-sama mempelajari tentang perbuatan manusia. Tujuannya mengatur hubungan manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Dengan kata lain, hubungan antara ilmu akhlak dengan hukum Islam adalah dengan akhlak dapat mendorong seseorang untuk tidak berfikir dan berbuat keburukan, tidak menghayal yang tidak berguna, sedangkan hukum dapat menjaga hak milik manusia dan mencegah orang untuk melanggar sesuatu yang memang tidak boleh dilakukan oleh syara'.

Lebih lanjut dari itu, bahwa dalam hukum terdapat sanksi-sanksi yang tegas bagi seseorang yang memiliki *akhlaq* buruk. Misalnya, apabila ada orang yang memiliki *akhlaq* buruk dengan melakukan tindakan jelek, seperti mencuri, maka dia akan mendapatkan sanksi atas perbuatannya yang jelek itu, karena dia telah melakukan pelanggaran secara hukum.

Oleh karena itu, bahwa hubungan antara ilmu *akhlaq* dengan hukum Islam sangat terkait erat. Ilmu *akhlaq* merupakan ilmu yang mempelajari dan pada akhirnya menilai tentang perbuatan manusia itu baik atau buruk, sedangkan ilmu hukum Islam yang akan menentukan sanksi apabila perbuatan atau perilaku manusia itu sudah menyentuh dan atau melanggar hak orang lain, yang secara *syara'* sudah ditentukan dalam ketentuan hukum Islam. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam hukum terdapat perintah dan larangan, jika melaksanakan yang diperintahkan berarti dapat dikatakan berakhlak baik, namun jika melanggar apa yang diperintahkan maka dapat dikatakan akhlaknya buruk, dan hukum memberi balasan atau

sanki hukum atas baik buruknya akhlak itu sesuai dengan ketentuan hukum yang sudah ditetapkan.

#### **E. Hubungan Ilmu *Akhlaq* dengan Pendidikan**

Dalam uraian sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa ilmu *akhlaq* sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Terutama bagi aliran yang menyatakan bahwa perbuatan atau perilaku seseorang itu tidaklah kekal melainkan dapat berubah. Proses perubahan itulah dipercayakan kepada pendidikan yang dapat menentukan. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Amin dan al-Ghazali, bahwa pada dasarnya *akhlaq* itu melalui proses pembelajaran yang cukup panjang, dalam tasawuf dikenal dengan istilah *riyadlah*.

Abuddin Nata<sup>5</sup> mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar pendidikan Islam, seperti Ahmad D. Marimbah, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang memiliki kepercayaan dan kepasrahan yang tinggi kepadaNya. Hal senada juga disampaikan Abdul Fatah Jalal dan al Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia hamba Allah yang baik. Pendapat lain juga disampaikan Moh. Athiyah al Abrasyi, bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah budi pekerti atau *akhlaq*.

Dari pendapat pakar di atas tentunya dapat diambil kesimpulan sederhana, bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak baik dan mulia. Dengan kata lain, bahwa akhlak merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Muara dari proses panjang yang dilakukan dalam pendidikan, baik mulai perbaikan kualitas guru, penentuan metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, kelengkapan bahan dan referensi, dan lainnya

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf* .... 37.

tidak lain yaitu untuk mencapai *akhlaq* yang mulia sebagai tujuan pendidikan.

Dengan demikian sangatlah jelas, bahwa hubungan antara ilmu *akhlaq* dengan ilmu pendidikan memang memiliki hubungan dan kaitan yang sangat erat, sama-sama meletakkan objek kajiannya pada perilaku manusia. Ilmu *akhlaq* merupakan bagian dari ilmu pendidikan, begitu pula sebaliknya, bahwa dalam ilmu pendidikan di dalamnya terkandung ilmu *akhlaq*. Contohnya, seorang siswa apabila sudah diajari tentang doa makan, dan ketika makan belum mempraktekannya maka dalam ilmu *akhlaq*, siswa tersebut dapat dinilai akhlak makannya tidak baik. Maka hal yang sama akan dikatakan pula oleh ilmu pendidikan bahwa nilai siswa tersebut adalah tidak baik, karena tujuan dari diajarkannya doa makan adalah supaya dalam kehidupan sehari-hari, yakni ketika makan, siswa tersebut dapat makan yang terlebih dahulu diawali dengan doa.

#### **F. Hubungan Ilmu Akhlaq dengan Filsafat**

Ilmu *akhlaq* yang juga lazim disebut dengan etika, merupakan cabang dari pada filsafat. Sebagaimana dipaparkan dalam buku “Seluk Beluk Filsafat Islam” bahwa dari pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam coraknya yang baru mempunyai beberapa cabang, yaitu metafisika, logika, etika, estetika, epistemologi, dan filsafat-filsafat khusus lainnya<sup>6</sup>.

Berkaitan dengan hal di atas, maka berikut ini akan dikemukakan hubungan antara ilmu akhlak dengan logika dan estetika, karena kedua ilmu tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu akhlak.

##### **1. Hubungan Ilmu Akhlaq dengan Logika**

Logika (ilmu *mantiq*) adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang dijadikan petunjuk bagi manusia dalam berfikir,

---

<sup>6</sup>Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1993), 6.

agar terhindar dari kekeliruan dan kesesatan<sup>7</sup>.

Jadi mempergunakan logika tidaklah berarti memaksa atau memperkosa pikiran manusia dalam suatu kerangka tertentu, tetapi menghaluskan dan mempertajam pikiran, agar dapat bekerja dengan lebih tepat, teliti dan lebih mudah dalam menjawab suatu permasalahan yang di dasarkan pada pikiran.

Kalau logika dipandang sebagai alat penimbang, mengontrol dan memeriksa sesuatu yang berasal dari pikiran, maka logika sangat kuat ikatannya dengan ilmu akhlak dari dua segi:

- a. Logika dan Ilmu *akhlaq* masing-masing bertugas sebagai penimbang sesuatu. Kalau ilmu *akhlaq* merumuskan aturan-aturan di mana manusia harus berperilaku sesuai dengan aturan itu, maka logika merumuskan aturan-aturan di mana manusia harus berpikir sesuai dengan aturan yang telah dirumuskan itu.
- b. Logika dan ilmu *akhlaq* keduanya membahas dan meneliti manusia dari segi yang bersifat kejiwaan. Kalau ilmu akhlak menyorot manusia dari segi tingkah lakunya, sedang logika menyorot dari segi hasil pikirannya.

Oleh karena itu, logika sebagai kunci untuk mengerti dan memahami tentang filsafat, maka orang yang tidak memahami ilmu logika tidak akan mampu memahami filsafat, begitu juga dengan ilmu akhlak (yang pada masa akhir-akhir ini lazim disebut dengan istilah Filsafat *Akhlaq* atau Filsafat Etika) maka orang tidak akan mengerti Filsafat/*Akhlaq* bila tidak mengerti logika, jadi mengarah baik atau tidak suatu perbuatan sangat tergantung dan dipengaruhi kepada baik tidaknya dalam berfikir.

## **2. Hubungan Ilmu *Akhlaq* dengan Ilmu Estetika.**

Estetika adalah merupakan cabang dari Filsafat yang

---

<sup>7</sup>Muhammad Nur Al Ibrahimy, *Ilmu al-Manthiq* (Surabaya: Naser Nabhan, tt), 6.

definisinya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya<sup>8</sup>.

Kebanyakan ahli Ilmu mengatakan, sangat erat hubungannya antara ilmu akhlak dengan ilmu estetika, tak ubahnya laksana hubungan antara paman dengan kemenakannya, di mana di atasnya bertemu pada satu garis nasab atau keturunan, hanya saja kalau ilmu akhlak yang menjadi sasarannya adalah segi perilaku (suluk) sedang ilmu estetika yang menjadi sasarannya adalah segi kelezatan yang tetap sama yaitu manusia.

Jiwa seseorang sangat berkesan bila melihat bunga mawar yang sedang mekar diwaktu pagi, atau bulan purnama di malam hari atau melihat riya' dan gelombang yang pasang surut di tepi laut, semua fenomena alam tersebut sedap dipandang mata dan menghilangkan kesedihan jiwa, walaupun hanya sejenak menetralkannya dan menimbulkan semangat gembira.

Pemandangan yang indah dan permai adalah tali pengikat yang kuat terhadap kemauan dan cita-cita, mendidik tabiat serta membersihkan jiwa, oleh karenanya orang yang bekerja tanpa disertai perasaan yang baik dan meremehkan perasaan keindahan pada hakekatnya orang tersebut telah hilang daripadanya kebahagiaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapatlah dipahami rahasia betapa al-Qur'an menyuruh memperhatikan alam semesta (*al-Kaun*), memperhatikan pergantian malam dengan siang dan sesuatu yang diciptakan Allah baik yang ada di langit dan di bumi, hal ini merupakan sebab yang paling kuat berpengaruh kedalam jiwa, yang membawa manusia mudah beriman kepada Allah dengan mengamati alam semesta yang begitu indah dan sedemikian rupa teraturannya, menjadi tanda bagi orang yang bertaqwa dalam surat Yunus: 6 Allah berfirman:

---

<sup>8</sup>Departemen P & K, 236.

إِنَّ فِي آخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

*Artinya: Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang dan apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Kemudian di antara beberapa indikator orang-orang yang mempunyai derajat iman yang tinggi, salah satunya adalah Estetik proporsional, artinya melakukan dan atau menyenangkan keindahan yang sesuai dengan batas kapasitasnya sebagai seorang muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31:

يَبْنِيْءَ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Maka betapa besar pengaruh keindahan dalam menimbulkan sifat cinta (*mahabbah*) yang dibarengi pula oleh unsur akal. Memang keindahan itu menyenangkan jiwa dan melapangkan hati, sedangkan kejelekan dapat menimbulkan pengaruh ke dalam jiwa, perasaan resah dan pedih. Dan Allah adalah Maha Indah Dia mencintai keindahan.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa hubungan antara ilmu *akhlaq* dan ilmu estetika adalah sangat erat, seseorang kalau sudah terbiasa dengan keindahan, maka langkah berikutnya dia akan senang kepada akhlak yang karimah.

## **Rangkuman**

1. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid: ilmu tauhid tampil dalam memberikan bahasan terhadap ilmu *akhlaq*, dan ilmu *akhlaq* tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari ilmu tauhid. Tauhid tanpa *akhlaq* yang mulia tidak akan ada artinya dan *akhlaq* yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Selain itu tauhid memberikan arah terhadap *akhlaq*, dan akhlak memberi isi terhadap arahan tersebut.
2. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan tasawuf: *akhlaq* merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf adalah esensi dari akhlak itu sendiri.
3. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan psikologi: kedua ilmu ini memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena keduanya sama-sama mempelajari tingkah laku manusia. Namun demikian, keduanya menitikberatkan pada fokus kajian yang berbeda, kalau ilmu jiwa memfokuskan kajiannya pada gejala kejiwaan manusia, sedangkan ilmu *akhlaq* memfokuskan pada tingkah laku manusia dilihat dari baik dan buruknya.
4. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan hukum Islam: ilmu *akhlaq* merupakan ilmu yang mempelajari dan pada akhirnya menilai tentang perbuatan manusia itu baik atau buruk, sedangkan ilmu hukum Islam yang akan menentukan sanksi apabila perbuatan atau perilaku manusia itu sudah menyentuh dan atau melanggar hak orang lain, yang secara *syara'* sudah ditentukan dalam ketentuan hukum Islam.
5. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan pendidikan: ilmu *akhlaq* dengan ilmu pendidikan memang memiliki hubungan dan kaitan yang sangat erat, sama-sama meletakkan objek kajiannya pada perilaku manusia. Ilmu *akhlaq* merupakan bagian dari ilmu pendidikan, begitu pula sebaliknya, bahwa dalam ilmu pendidikan di dalamnya terkandung ilmu *akhlaq*.
6. Hubungan ilmu *akhlaq* dengan filsafat: Logika dan Ilmu *akhlaq* masing-masing bertugas sebagai penimbang sesuatu. Kalau ilmu *akhlaq* merumuskan aturan-aturan di

mana manusia harus berperilaku sesuai dengan aturan itu, maka logika merumuskan aturan-aturan di mana manusia harus berpikir sesuai dengan aturan yang telah dirumuskan itu. Logika dan ilmu *akhlaq* keduanya membahas dan meneliti manusia dari segi yang bersifat kejiwaan. Kalau ilmu akhlak menyorot manusia dari segi tingkah lakunya, sedang logika menyorot dari segi hasil pikirannya. Sedangkan hubungan antara ilmu *akhlaq* dan ilmu estetika adalah sangat erat, seseorang kalau sudah terbiasa dengan keindahan, maka langkah berikutnya dia akan senang kepada *akhlaq* yang karimah.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Jelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan ilmu tauhid!
2. Jelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan tasawuf!
3. Jelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan psikologi!
4. Jelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan hukum Islam!
5. Jelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan pendidikan!
6. Jelaskan hubungan ilmu *akhlaq* dengan filsafat!

## **Paket 3**

# **BAIK DAN BURUK**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep baik dan buruk. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian baik dan buruk, ukuran baik dan buruk, dan berbagai aliran tentang baik dan buruk. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian baik dan buruk, ukuran baik dan buruk, dan berbagai ukuran tentang baik dan buruk. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide yang menggambarkan berbagai bentuk akhlak baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian baik dan buruk, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "*Group Discussion*" (diskusi kelompok). Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta menulis hasil diskusi yang dipresentasikan kepada semua kelompok di depan kelas secara bergantian. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami arti dan perbedaan etika, moral, susila dan akhlak, serta baik dan buruk menurut ajaran Islam

### **Indikator**

1. Menjelaskan arti etika, moral, susila dan akhlak.
2. Menjelaskan perbedaan etika, moral, susila dan akhlak.
3. Menjelaskan kriteria baik dan buruk menurut ajaran Islam.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi**

1. Pengertian baik dan buruk.
2. Ukuran baik dan buruk.
3. Berbagai aliran tentang baik dan buruk.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (20 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam akhlak baik dan buruk manusia.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Mahasiswa berbagi menjadi 5 kelompok.
2. Dosen memberikan bacaan untuk didiskusikan.
3. Mahasiswa mendiskusikan bacaan dan menunjuk perwakilan kelompok sebagai juru bicara.
4. Juru bicara mempresentasikan hasil diskusi.
5. Kelompok lain memberikan tanggapan (klarifikasi).
6. Dosen memberikan penguatan.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti dan dipahami.

**Kegiatan Akhir (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

No.	Materi	Penjelasan
1.	Pengertian baik dan buruk.	.....
2.	Ukuran baik dan buruk menurut agama.	.....
3.	Aliran tentang baik dan buruk.	.....

**Tujuan**

Mahasiswa dapat memahami konsep baik dan buruk dan ukurannya ditinjau dari agama serta berbagai alirannya.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoin, penggaris.

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin diskusi dan notulen!
2. Diskusikanlah materi yang telah diberikan!
3. Tulislah poin-poin hasil diskusi!
4. Pilihlah dua anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran!
6. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

## **Uraian Materi**

### **Baik dan Buruk**

#### **A. Pengertian Baik dan Buruk**

Pada hakekatnya di dunia ini berisi dua hal, yaitu perbuatan atau tingkah laku manusia yang baik dan yang buruk. Menilai yang baik dan yang buruk dari segi peninjauan yang berbeda; menurut siapa yang menyaksikan dan siapa yang menilainya, maka hal ini merupakan masalah. Mungkin sebagian orang beranggapan bahwa sesuatu itu baik, tetapi sebagian lagi akan mengatakan sesuatu itu tidak baik atau buruk.

Adapun pengertian baik menurut Ilmu Akhlak adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apalagi yang merugikan, atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah buruk<sup>1</sup>.

Setiap tindakan seseorang atau golongan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari pasti mempunyai tujuan tertentu, di mana tujuan itu satu sama lain adalah berbeda, namun pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menginginkan kebaikan, kebaikan untuk dirinya ataupun golongannya. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tidak boleh menggunakan segala macam cara. Oleh karenanya, cara atau sarana untuk sampai kepada tujuan harus tetap menggunakan norma yang baik.

#### **B. Ukuran Baik dan Buruk**

Untuk memperoleh ketetapan dan kepastian yang baik dan yang buruk, tidak mungkin dapat ditemukan selama hanya didapatkan dari kesimpulan manusia, sebab setiap orang mempunyai pendapat dan alasan pikiran yang berbeda

---

<sup>1</sup>Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 33.

satu sama lain. Penilaian baik dan buruk yang dilakukan manusia bersifat relatif, bukan merupakan penilaian yang mutlak dan tidak memiliki kepastian.

Namun tidak demikian halnya menurut agama Islam, bahwa sesuatu yang baik dan buruk harus ditinjau dari kacamata Islam sebagai "ad-Din" dengan berlandaskan undang-undang Tuhan. Dengan demikian apa yang disebut baik dan buruk, akan mendapatkan kepastiannya yang mutlak. Apabila dari segi agama telah dinyatakan baik, maka pastilah kebajikannya, begitu juga sebaliknya, apabila dinyatakan tidak baik dari segi agama, maka sudah dapat dipastikan keburukannya. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman :

وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

*Artinya: Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad). katakanlah Semuanya (datang) dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafiq) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?.*

*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S. an-Nisa' : 78 – 79)*

Ayat di atas telah memberikan pedoman bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya, agar mereka tidak tersesat dan meraba-raba dalam kegelapan. Ditunjukkan

jalan yang lurus dan diperlihatkan jalan yang serong dan bengkok. Diperlihatkan yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memilih sendiri dengan menggunakan akal pikirannya. Ditunjukkan apa yang membawa kebaikan dan diperlihatkan apa yang mengakibatkan keburukan dan kejahatan.

Sebagai contoh, Allah telah mengharamkan khamer dan judi, semua yang diharamkan oleh Allah akan berdampak negatif bagi yang melanggarnya. Orang yang berjudi akan berakibat miskin atau tertimpa akibat buruk dalam hidupnya, mungkin tiada keserasian lagi dalam rumah tangganya, bahkan sampai terjadi perceraian disebabkan ketegangan yang dihadapinya. Dan yang minum khamer, berakibat jantung dan paru-parunya terbakar, sehingga mempercepat ke liang kubur atau selalu sakit-sakitan di hari tuanya.

Contoh di atas dapatlah diambil pengertian, bahwa keburukan yang dideritanya bukan datangnya dari Allah. Sebab orang itu menderita, akibat dari perbuatannya sendiri yang melanggar ketentuan Tuhan. Sebab Tuhan tidak memerintahkan manusia berbuat buruk, bahkan disuruh kepada kebaikan sesuai dengan ketentuan-Nya.

Masalahnya sekarang kembali kepada manusia itu sendiri, mau mengikuti ketentuan Allah atau tidak; Bagi yang mau tidak ada persoalan lagi, tetapi bagi yang ingkar akan menemui kebingungannya. Tidak tahu yang baik dan yang buruk secara mutlak, sebab baik dan tidaknya akan mereka tentukan menurut akal dan pikirannya sendiri. Pada suatu ketika ia berkata ini baik, tapi pada ketika yang lain ia berkata pula ini buruk.

Dari uraian di atas, dapat *dikhulashahkan*, bahwa:

1. Ukuran baik adalah sesuatu yang mengandung kriteria kebaikan. Sedang kriteria baik itu adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Islam untuk melakukannya.
2. Ukuran buruk adalah sesuatu yang mengandung kriteria keburukan. Sedang kriteria buruk itu adalah

sesuatu yang dilarang oleh Islam untuk dilakukan.

Ukuran tersebut datangny dari Allah Swt, yang tidak berubah oleh perubahan situasi dan kondisi. Berbeda dengan ukuran-ukuran lain yang diberikan oleh para ahli yang terdiri dari bermacam-macam ukuran yang berbeda, dan masing-masing menurut penilaian mereka sendiri-sendiri. Mereka akan terus mempertahankannya selaras ukuran itu dapat dijadikan pedoman.

### **C. Berbagai Aliran tentang Baik dan Buruk**

Pada pembahasan terdahulu telah diterangkan, bahwa perbuatan manusia itu ada yang baik dan ada yang buruk, untuk mengetahui tentang pengetahuan yang baik dan yang buruk itu perlu dikemukakan tentang sumber-sumber yang menjadi ketentuan mana yang baik dan mana yang buruk.

Untuk membahas masalah ini akan diuraikan beberapa aliran dalam filsafat Akhlak, baik dari gerakan-gerakan moral agama maupun moral skuler. Dari aliran-aliran sekuler sebagaimana yang dipaparkan oleh Humaidi Tatapangarsa<sup>2</sup> ada enam aliran moral skuler yaitu :

1. Aliran Etopiricisme (Empiris/pengalaman)

Aliran ini berpendapat bahwa pengalaman manusia adalah satu-satunya alat yang terpercaya untuk mengetahui yang baik dan yang buruk.

2. Aliran Intuitionisme (Intuisi/bisikan hati)

Aliran Intuitionisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang baik dan buruk adalah Intuisi yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "Madzhab Laqonah".

3. Aliran Rasionalisme (Rasio/akal)

Aliran Rasionalisme berpendapat bahwa Rasionallah yang menjadi sumber moral dan bukannya yang lain.

---

<sup>2</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 25-27.

Termasuk pelopor aliran ini adalah Plato, Aristoteles, Hegel dan Spinoza.

4. Aliran Tradisionalisme (tradisi/adat kebiasaan)  
Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi norma baik dan buruk adalah tradisi.
5. Aliran Hedonisme (Madzhab *Sa'adah*)  
Berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan norma baik dan buruk. Maksudnya, sesuatu perbuatan itu baik kalau mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya, perbuatan itu buruk kalau mendatangkan penderitaan. Aliran ini dibagi menjadi dua:
  - a. *Egoistic Hedonisme* (madzhab *Sa'adah Syahlisiyah*).  
Berpendapat bahwa kebahagiaan yang menjadi norma baik dan buruk tersebut adalah kebahagiaan individual.
  - b. *Universalistic Hedonisme* (madzhab *Sa'adah 'Amman*).  
Berpendapat bahwa kebahagiaan yang menjadi norma baik dan buruk adalah kebahagiaan yang bersifat universal. Aliran ini juga disebut dengan *Utilitarianisms*.
6. Aliran Evolucionisme.  
Berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan moral itu tumbuh berkembang secara berangsur-angsur dan meningkat maju demi sedikit. Ia berproses terus menuju idealisme yang menjadi tujuan hidup. Oleh karena itu, suatu perbuatan dikatakan baik apabila mendekati idealisme dan sebaliknya perbuatan dikatakan buruk, jika jauh dari idealisme. Aliran ini bertitik tolak dari teori Evolusinya March, cendekiawan Francis (1774-1829) dan teori Darwin, Sarjana Inggris (1809- 1889). Sedang tokohnya ialah Herbert Spencer, seorang filosof Inggris. (1820-1903).  
Sedangkan untuk menentukan persoalan dengan apa orang menentukan baik dan buruk itu, tidak hanya diperdebatkan oleh mereka yang berpaham sekularisme

saja, namun juga diperdebatkan oleh para ulama Islam.  
Menurut pendapat Ahli Sunnah.

الحسن ما جعله الشارع حسنا و القبيح ما رسم انه قبيح و  
ليس للعقل سلطان بيان الخير و الشر من نفسه

*Artinya: Baik ialah apa yang dijadikan baik oleh agama, dan buruk ialah apa yang ditentukan buruk oleh agama. Sedangkan akal pikiran tidaklah mampu menjelaskan baik dan buruk itu<sup>3</sup>.*

Berbeda dengan pendapat ahli sunnah di atas, orang orang Mu'tazilah berpendirian:

ان المعرفة و شكر المنعم ومعرفة الحسن و القبيح واجبات  
العقل

*Artinya: Bahwasannya mengenal dan bersyukur kepada Allah pemberi kenikmatan, dan mengetahui baik dan buruk itu termasuk kewajiban akal.*

Sedangkan al-Ghazali mempunyai pendapat agak berbeda dengan kedua pendapat di atas, yaitu:

فاداعي الى محض التقليد مع غزل العقل بالكلية جاهل و  
المتكفي بمجرد العقل عن انوار القرآن و السنة مغرور

*Artinya; Orang yang mengajak kepada taklid saja dengan mengenyampingkan akal sama sekali, adalah ia seorang yang bodoh, sedang orang yang hanya mencukupkan akal saja terlepas dari petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah, adalah orang yang tertipu. (Ihya Ulumiddin III).*

Kalau kita cermati pendapat al-Ghazali, beliau sebenarnya menengahi atau menggabungkan antara pendirian Ahli Sunnah dengan Mu'tazilah. Berdasarkan pendapat al-Ghazali ini, maka sumber atau alat pengukur baik dan buruk, adalah:

<sup>3</sup>Ibid., 28.

1. Al-Qur'anul Karim,
2. Sunnah Rasulullah SAW.
3. Akal pikiran,

Apa yang dikatakan oleh al-Ghazali itu barang kali diilhami oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muadz bin Jabal, tatkala diutus Rasulullah SAW. ke negeri Yaman:

قال: تقضى اذا عرض لك قضاء, قال: اقضى بكتاب الله,  
قال فان لم تجد في كتاب الله قال: فيسنة رسول الله ص.م. قال:  
فان لم تجد في سنة رسول الله و لا في كتاب الله قال: اجتهد رأبي  
ولا الو. فضرب رسول الله صدرى و قال: الحمد لله الذى وفق  
رسول الله لما يرض رسول الله

*Artinya: Rasulullah SAW bersabda: bagaimana kamu menghukumi bila dihadapkan kepadamu suatu persoalan? Mu'adz menjawab: Saya memutuskan dengan kitab Allah. Nabi bertanya: jika tidak ditemukan dalam kitabullah? Muadz menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah, Nabi bertanya lagi: Seandainya persoalan itu tidak terdapat; dalam Sunnah Rasulullah? Mu'adz menjawab: saya berijtihad dengan menggunakan akal saya dan saya tidak akan berlaku ceroboh. Mu'adz berkata: Maka Rasulullah SAW, menepuk dadaku setelah aku berkata demikian dan Nabi bersabda: Segala puji hanya bagi Allah yang telah menunjuki utusan Rasulullah kepada apa yang diridhai oleh Rasulullah<sup>4</sup>.*

Menurut Abul A'la Haududi, salah seorang ulama dan pemikir Islam masa kini, berpendapat agak lebih luas. Menurutnya sumber nilai-nilai moral Islam terdiri dari:

1. Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Yang dimaksud bimbingan Tuhan adalah al-qur'an dan as-sunnah.
2. Pengalaman, rasio dan Intuisi manusia, sebagai sumber

---

<sup>4</sup>Abu Dawud Al Sijistani, *Sunan Abu Dawud II*. Beirut: Dar Al Fikri, tt. 303.

tambahan atau sumber pembantu<sup>5</sup>.

### **Rangkuman**

1. Pengertian baik dan buruk: pengertian baik menurut Ilmu Akhlak adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apalagi yang merugikan, atau yang menyebabkan tidak tercapai nya tujuan adalah buruk
2. Ukuran baik dan buruk: (a) ukuran baik adalah sesuatu yang mengandung kriteria kebaikan. Sedang kriteria baik itu adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Islam untuk melakukannya; dan (b) ukuran buruk adalah sesuatu yang mengandung kriteria keburukan. Sedang kriteria buruk itu adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam untuk dilakukan.
3. Aliran tentang baik dan buruk: (a) aliran Etopiricisme; (b) aliran Intuitionisme; (c) aliran Rasionalisme; (d) aliran Tradisionalisme; (e) aliran Hedonisme; (f) dan aliran Evolusionisme.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian baik dan buruk ditinjau dari ilmu akhlak!
2. Jelaskan ukuran baik dan buruk ditinjau dari segi agama!
3. Sebutkan dan jelaskan berbagai aliran tentang baik dan buruk!
4. Sebutkan dan analisislah salah satu contoh akhlak manusia pada dewasa ini!

---

<sup>5</sup> Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, 29.

## **Paket 4**

# **FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUKAN AKHLAQ**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada faktor-faktor pembentukan *akhlaq*. Kajian dalam paket ini meliputi faktor instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan dalam pembentukan *akhlaq*. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji faktor-faktor pembentukan *akhlaq*. Kajian dalam paket ini meliputi faktor instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan dalam pembentukan *akhlaq*. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide yang menggambarkan segala faktor yang dapat membentuk *akhlaq* manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian baik dan buruk, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "*Poster Comment*". Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta menulis hasil diskusi yang dipresentasikan kepada semua kelompok di depan kelas secara bergantian. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami faktor-faktor pembentukan *akhlaq*.

### **Indikator**

1. Menjelaskan faktor instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan dalam pembentukan *akhlaq*.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Faktor instink.
2. Faktor keturunan.
3. Faktor lingkungan.
4. Faktor kebiasaan.
5. Faktor kehendak.
6. Faktor pendidikan.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam *akhlaq* manusia.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Mahasiswa berbagi menjadi 6 kelompok.
2. Dosen memberikan gambar faktor pembentukan akhlak yang berbeda setiap kelompok yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok.
3. Mahasiswa mencermati dan mendiskusikan gambar tersebut.
4. Mahasiswa memberikan solusi atau komentar terhadap gambar tersebut.

5. Perwakilan kelompok mempresentasiakan solusi atau komentar di depan kelas.
6. Kelompok lain memberikan tanggapan (klarifikasi).
7. Dosen memberikan penguatan.
8. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti dan dipahami.

**Kegiatan Akhir (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Buatlah komentar berdasarkan gambar dalam bentuk slide yang ditampilkan oleh dosen dan sesuai dengan materi pokok. Resum atau rangkuman tersebut sesuai dengan tugas masing-masing kelompok!

**Tujuan alat dan Bahan**

Kertas A4, Bolpoin, penggaris.

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemeimpin kelompok dan notulen.
2. Cermati dan diskusikan gambar yang diberikan!
3. Tulislah komentar dan solusi terkait gambar tersebut!
4. Pilihlah perwakilan kelompok untuk presentasi ke depan kelas terkait komentar yang didiskusikan!
5. Berikan tanggapan (klarifikasi)!

## **Uraian Materi**

### **Faktor-faktor Pembentukan Akhlaq**

Berbagai faktor yang mempengaruhi bentuk *akhlaq*, adalah merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut juga turut memproduksi dan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk *akhlaq* itu meliputi: Instink, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

#### **A. Instink**

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies<sup>1</sup>.

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

Dalam ilmu akhlak pemahaman tentang instink ini amatlah penting, karena tidak akan merasa cukup kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan tersebut.

Dalam hubungan ini, ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai instink yang ada pada manusia dan menjadi pendorong tingkah lakunya, di antaranya :

##### **1. *Nutritive Instinct* (Naluri biakan)**

Bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan, tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, begitu mencari tetek ibunya pada waktu itu juga

---

<sup>1</sup>A. Budiardjo, *Kamus Psikologi* (Semarang: Dakara Prize, 1987), 208-209.

- ia dapat mengisap air susu tanpa diajari terlebih dahulu.
2. *Seksual Instinct* (Naluri berjodoh)  
Laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
  3. *Paternal Instinct* (Naluri keibu bapakan)  
Tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya, jika seorang ibu tahan menderita dan mengasuh bayinya itu didorong oleh naluri tersebut.
  4. *Combative Instinct* (Naluri berjuang)  
Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.
  5. Naluri ber-Tuhan  
Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Selain dari kelima instinct tersebut, masih banyak lagi Instink yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya: Instink memiliki, Instink ingin tahu dan memberi tahu, Instink takut, Instink suka bergaul dan instink meniru<sup>2</sup>.

Naluri itu laksana pedang bermata dua, dapat merusak diri dan juga dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya tergantung cara pengekspresianya. Dalam hal ini Islam mengajarkan, agar naluri tidak dirusak dengan menganiaya diri sendiri, melainkan perlu disalurkan secara wajar sesuai dengan tuntunan hidayah Ilahi. Merusak naluri dapat digambarkan laksana membendung air yang seharusnya mengalir, tentunya akan menimbulkan kerusakan. Biarkanlah dia mengalir tetapi harus melalui saluran yang baik dan wajar, sehingga mendatangkan manfaat.

Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa

---

<sup>2</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1985), 58-59.

nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik, dari apa yang ada di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, (Q.S. al-Baqarah, 2: 168).*

Perlu diketahui bahwa kekuatan naluri dalam diri masing-masing individu berbeda satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan daya pendorong dan kesanggupan berbuat masing-masing manusia berbeda pula.

## **B. Keturunan**

Dari realitas yang berlaku di alam ini menyatakan bahwa, cabang itu menyerupai pokoknya, dan pokok itu melahirkan apa yang serupa atau hampir serupa dengannya. Hal ini bisa dilihat pada beberapa anak menyerupai pokok-pokok mereka dan membawa sifat-sifat mereka, walaupun pokok-pokok itu sudah jauh. Perpindahan dari pokok-pokok kepada cabang-cabang inilah yang dinamakan dengan keturunan.

Mengenai pengertian keturunan banyak orang memberikan definisi antara lain:

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang

terdahulu<sup>3</sup>.

Di samping pengertian-pengertian tersebut di atas yang pada dasarnya sama, ada pula yang menentang nya, karena penyelidikan mereka, yaitu bahwa di samping persamaan ada pula perbedaan-perbedaan yang menjauhkan antara yang terdahulu dengan yang terbelakang, antara pokok dengan cabang, antara anak dengan orang tuanya, meskipun perbedaan itu sangat berdekatan<sup>4</sup>.

Beberapa pengertian di atas dapat di-khulashahkan bahwa soal turunan bukan masalah yang mudah dipecahkan, misalnya seorang anak bisa menyerupai orang tuanya atau mungkin juga tidak. Memang perbedaan terdapat antara anak dan orang tuanya tersebut, akan tetapi perbedaan itu biasanya hanya mengenai bagian-bagian tertentu saja, sedangkan mengenai keseluruhannya mereka kebanyakan ada persamaannya. Hal itu karena manusia merupakan himpunan dari bermacam-macam sifat, baik sifat yang ada pada jasmaniah maupun rohaniah, akal nya, akhlaq nya dan lain-lain sebagainya. Kita belum menjumpai ada dua manusia yang sungguh-sungguh sama menurut perinciannya, meskipun pada anak kembar, pasti ada perbedaannya.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya, itu bukanlah sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam :

1. Sifat-sifat Jasmaniah.

Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang

---

<sup>3</sup>Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 76.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 77.

lemah atau sakit fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan dan penyakit itu pada anak cucunya.

## 2. Sifat Rohaniah.

Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya<sup>5</sup>.

Demikianlah masalah keturunan ini, meskipun mudah dan jelas adanya, namun masih pula samar-samar kuantitas dan kualitas yang diturunkannya, yang merupakan kekuatan-kekuatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

## C. Lingkungan

Salah satu faktor yang banyak memberikan pengaruh bagi kelakuan seseorang adalah lingkungan. Oleh karena itu seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan dapat membentuk nama baik baginya. Sebaliknya orang yang hidup dalam suatu lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk walaupun dia sendiri misalnya tidak melakukan keburukan. Hal demikian biasanya lambat laun akan mempengaruhi cara kehidupan orang tersebut.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu maka dapat disebut; Baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-teman sepermainannya dan sebagainya, maupun lingkungan psikologis seperti aspirasi nya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya<sup>6</sup>.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 68-69.

<sup>6</sup>Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 185-106.

pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi atas beberapa kategori:

1. Lingkungan dalam rumah tangga.
2. Lingkungan sekolah.
3. Lingkungan pekerjaan.
4. Lingkungan organisasi.
5. Lingkungan kehidupan ekonomi.
6. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas<sup>7</sup>.

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan, bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam al-Qur'an.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرِيضَتُكُمْ أَعْلَمُ بِمَن هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Artinya: Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S. al-Isra' 17: 84).*

#### **D. Kebiasaan**

Salah satu faktor penting dalam *akhlaq* manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya; mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Di samping itu ada dua faktor penting yang melahirkan

---

<sup>7</sup>Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami* .... 2.

adat kebiasaan.

1. Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia merasa senang untuk melakukannya.
2. Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka perbuatan itu sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri. Lihatlah betapa reaksi yang timbul jika seorang pecandu obat bius; akan menghentikan kebiasaannya.

Untuk merubah adat kebiasaan tersebut, menurut para ahli etika ada beberapa cara, antara lain:

1. Harus ada niat yang teguh dan kemauan yang keras, untuk mengganti adat yang lama dengan adat yang baru.
2. Harus ada keyakinan akan kebaikan adat yang baru.
3. Daya penolak yang ada terhadap adat yang lama dan daya penarik atau pendorong terhadap adat yang baru harus selalu dihidup-hidupkan.
4. Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan adat yang baru itu.
5. Harus berusaha jangan sekali-sekali menyalahi adat yang baru<sup>8</sup>.

#### **E. Kehendak**

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan *akhlaq* adalah kehendak. Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 50.

kehendak. Demikian juga seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak.

Di dalam perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli pikir, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban, tahu akan kebaikan yang harus dikerjakan dan tahu akan hal buruk yang harus ditinggalkan. Semua itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupannya, kalau tidak ada kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya<sup>9</sup>.

Dengan demikian, kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub<sup>10</sup> bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain:

1. Kelemahan kehendak.

Seseorang mudah menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

2. Kehendak yang kuat tetapi salah arah.

Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan.

Untuk mengobati pelbagai macam penyakit kehendak ini dilakukan berbagai cara :

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 51.

<sup>10</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* ..., 74.

1. Kehendak yang lemah diperkuat dengan latihan, seperti halnya tubuh yang lemah diperkuat dengan latihan gerak badan. Dengan melatih jiwa melakukan perbuatan yang berat-berat serta berangsur-angsur, niscaya akan kuatlah kehendak itu dan menjadilah azam itu laksana dinamo yang kuat dalam pribadi.
2. Janganlah membiarkan setiap kehendak yang baik itu lolos dan hilang tanpa dilaksanakan, jika sudah berkehendak maka hendaklah dengan penuh kesetiaan terhadap rencana semula seraya bertaqwa kepada Allah.

Kehendak yang kuat tetapi salah arah, hendaklah diobati dengan mawas diri, pertimbangan pikiran harus ditampilkan yang kemudian memberikan teguran diri sendiri bahwa perbuatan itu jelek. Kalau sudah demikian, maka kehendak yang kuat itu dapat dibetulkan jalannya kembali kepada kebenaran, kesucian dan kemuliaan.

## **F. Pendidikan**

Di samping faktor lainnya. Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan *akhlaq*. Sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya.

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di luar sekolah dan pendidikan di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik, dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh pula bagi kepribadian.

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya diusahakan (dilakukan)

oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan kepada si anak melalui panca indranya. Seperti, gambar-gambar, buku-buku bacaan dan alat-alat peraga lainnya. Semuanya akan memberikan pengaruh pada si anak.

Walaupun masa si anak di sekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima si anak sangat banyak. Sebab sekolah merupakan tempat latihan melaksanakan etiket-etiket dan tata cara yang harus dipatuhi. Sehingga etiket-etiket yang baik menjadi akhlak si anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam melaksanakan pendidikan ini, hendaknya ada pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh, yang menjadikan teori-teori akhlak dapat direalisasikan dan tercernin dalam pergaulannya. Oleh karena itu, sesuai dengan kebutuhan kemanusiaan yang terdiri dari jasmani dan rohani, maka pelajarannya harus meliputi yang bersifat kejasmanian dan kerohanian, dengan kata lain pelajaran umum keduniaan dan pelajaran agama keakhiratan.

Sistem perilaku atau *akhlaq* dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - a. Melalui latihan
  - b. Melalui tanya jawab
  - c. Melalui mencontoh.
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut:
  - a. Melalui dakwah
  - b. Melalui ceramah

- c. Melalui diskusi, dan lain-lain<sup>11</sup>.

## **Rangkuman**

1. Instink: pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Contohnya: *Nutritive Instinct*, *Seksual Instink*, *Paternal Instink*, *Combative Instink*, dan *naluri bertuhan*.
2. Keturunan: kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.
3. Lingkungan: segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Contoh: lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan bebas dan umum.
4. Kebiasaan: perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.
5. Kehendak: kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas tertentu.
6. Pendidikan: tempat untuk mendidik bakat dan minat manusia serta mematangkan akhlak manusia.

## **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan faktor instink dalam pembentukan *akhlaq*!
2. Jelaskan faktor keturunan dalam pembentukan *akhlaq*!
3. Jelaskan faktor lingkungan dalam pembentukan *akhlaq*!
4. Jelaskan faktor kebiasaan dalam pembentukan *akhlaq*!
5. Jelaskan faktor kehendak dalam pembentukan *akhlaq*!
6. Jelaskan faktor pendidikan dalam pembentukan *akhlaq*!

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 545-555.

## **Paket 5**

# **HAK, KEWAJIBAN, DAN KEUTAMAAN**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan hak, kewajiban dan keutamaan. Kajian dalam paket ini meliputi kewajiban kepada Allah SWT, kewajiban kepada diri sendiri, kewajiban kepada sesama manusia, kewajiban kepada makhluk yang lain, pemahaman nilai keutamaan. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji hak, kewajiban, dan keutamaan. Kajian dalam paket ini meliputi kewajiban kepada Allah SWT, kewajiban kepada diri sendiri, kewajiban kepada sesama manusia, kewajiban kepada makhluk yang lain, pemahaman nilai keutamaan. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide yang menggambarkan segala macam bentuk hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan sehari-hari dan nilai keutamaan untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian baik dan buruk, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "*Peer Teaching*" (Mengajar Teman Sebaya). Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok. Lalu setiap kelompok membuat konsep mengajar dan mendiskusikannya. Kemudian mempresentasikan (mengajar) hasilnya kepada kelompok lainnya. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami arti hak, kewajiban, keutamaan dan hubungannya dengan akhlak.

### **Indikator**

1. Menjelaskan pengertian hak, kewajiban dan keutamaan (*fadhilah*).
2. Menjelaskan hubungan antara hak, kewajiban, keutamaan dengan akhlak.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Hak dan kewajiban
2. Keutamaan

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam hak dan kewajiban manusia.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Mahasiswa berbagi menjadi lima kelompok.
2. Setiap kelompok bekerja sesuai lembar kegiatan.
3. Setiap anggota kelompok bekerja sama membuat konsep kecil dan penjelasan bahan ajar sederhana.
4. Perwakilan kelompok mempresentasikan apa yang telah dibuat oleh anggota kelompoknya dengan cara mengajar di depan kelas.
5. Kelompok lainnya memberikan kritikan terhadap proses pengajaran dan memberikan klarifikasi bahan ajar yang disampaikan.

6. Dosen memberikan penguatan hasil diskusi.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti dan dipahami.

#### **Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

#### **Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Buatlah konsep kecil dan penjelasan bahan ajar secukupnya tentang materi “Hak, Kewajiban, dan Keutamaan”!

#### **Tujuan**

Melatih mahasiswa untuk menjadi guru bagi teman-temannya, mempunyai keberanian, dan tanggung jawab. Selain itu melatih peserta didik untuk lebih cepat memahami apa yang telah dipelajarinya.

#### **Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, dan spidol.

#### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin kelompok yang akan menjadi pengajar!
2. Mulailah berdiskusi membuat konsep kecil dan penjelasan bahan ajar sederhana!
3. Libatkan semua anggota untuk memberikan pemikirannya terhadap proses diskusi!
4. Ajarkan (presentasi) konsep hasil diskusi!
5. Berikan tanggapan (klarifikasi)!

## **Uraian Materi**

### **Hak, Kewajiban, dan Keutamaan**

#### **A. Hak dan Kewajiban**

Ahmad Amin<sup>1</sup> menerangkan, bahwa sesuatu yang mesti bagi manusia disebut hak, sedang apa yang dibebankan kepadanya disebut wajib. Antara hak dan kewajiban ini mempunyai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada hak di sana ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang akan menjadikan kewajiban orang lain.

Dalam realita kehidupan di masyarakat, sering kali manusia lebih memperhatikan haknya dari pada menunaikan kewajibannya. Apabila kita semua mendahulukan menuntut hak dan menanggukkan kewajiban, maka akan berakibat tidak ada yang memberikan hak tersebut kepada kita, sebab orang lain menuntut haknya lebih dahulu sebelum menunaikan kewajibannya. Akibat mendahulukan hak dan menanggukkan kewajiban maka segala urusan akan menjadi terbengkalai dan tidak akan pernah selesai.

Tetapi sebaliknya, apabila yang berkewajiban tanpa menunggu haknya terlebih dahulu dalam melaksanakan kewajibannya, maka orang yang berhak tanpa menunggupun akan mendapatkan haknya. Sebab hal tersebut sudah diberikan oleh orang yang melaksanakan kewajibannya tersebut. Jadi sesudah melaksanakan kewajiban, kita boleh menuntut hak yang berhubungan dengan kewajiban itu, dengan cara yang baik dan benar.

Adapun hak yang dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah; hak hidup, hak kemerdekaan, hak memiliki, hak belajar mengajar, hak mencari nafkah dan

---

<sup>1</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Mesir: Dar al Kutub al Mishriyah, 1985), 74.

lain-lain. Sedangkan kewajiban manusia itu dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Kewajiban kepada Allah
2. Kewajiban kepada diri sendiri
3. Kewajiban kepada sesama manusia
4. Kewajiban kepada makhluk lain.

Untuk bahasan selanjutnya, akan diuraikan tentang kewajiban-kewajiban manusia sebagai mana yang telah disebutkan di atas.

### 1. Kewajiban kepada Allah

Langit dan bumi dengan segala isi dan peristiwa yang terkandung di dalamnya, merupakan suatu kenyataan yang sangat mengesankan dan menakjubkan akal dan hati sanubari makhluk manusia. Segala sesuatu yang berada dalam alam semesta itu merupakan ciptaan Allah Swt. Sebagai refleksi dan manifestasi dari wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, karenanya manusia tidak habis-habisnya mengagumi al-Kaun ini, dan terus mengambil pelajaran serta ibarat yang akan bermanfaat dari padanya.

Firman Allah dalam surat al-Mulk: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَوتٍ ۗ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۗ ۝ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ  
إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِمًا ۗ وَهُوَ حَسِيرٌ ۝

*Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat, sesuatu yang tidak serasi? Kemudian pandang lagi berulang kali niscaya penglihatanmu akan menjadi lemah dan lesu (tanpa menemukan sesuatu ciptaanpun).*

Manusia adalah sebagian dari makhluk yang hidup di

atas bumi, dengan tersedianya sarana kebutuhan hidupnya dan fasilitas-fasilitas secukupnya. Bagi manusia, bukan saja yang ada di bumi sebagai keperluan hidup, namun yang terkandung di langit seperti udara, air hujan, matahari, bulan, bintang dan benda-benda lainnya ditundukkan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Perhatikan firman Allah dalam surat al-Jatsiyah: 45: 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari padaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. al-Jatsiyah, 45, : 13 ).*

Untuk semuanya itu, maka seharusnya bagi manusia untuk mencintai-Nya, menjunjung tinggi dan syukur terima kasih atas segala pemberian-Nya. Karena Dia adalah sumber kebaikan kita, sumber kecintaan kita, sumber pengharapan kita dan kepada-Nyalah bergantung segala sesuatu.

Pada garis besarnya kewajiban manusia kepada Allah menurut hadits Nabi, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepadanya.

يا معاذ اتدري ما حق الله على العباد, قال الله و رسوله اعلم  
قال ان يعبدوه ولا يشركوا به شيئا. اتدري ما حقهم عليه قال  
الله و رسوله اعلم قال ان لا يعذبهم

*Artinya : Hai Muadz! Apakah engkau mengetahui hak Allah atas para hamba? Muadz menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui,*

*Bersabda Nabi: Hak Allah atas para hamba ialah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Apakah engkau tahu apa hak para hamba kepada Allah? Mu'adz menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Nabi bersabda: Bahwa Allah tidak menyiksa mereka<sup>2</sup>.*

Jadi berdasarkan hadits di atas, kewajiban manusia kepada Allah pada garis besarnya ada dua :

- a. Mentauhidkan-Nya.
- b. Beribadah kepada-Nya.

Orang yang demikian ini mempunyai hak untuk tidak disiksa oleh Allah, bahkan akan diberi pahala dengan berlipat ganda, dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat bahkan dengan lipat ganda yang tak terduga banyaknya oleh manusia.

## **2. Kewajiban kepada diri sendiri**

Pribadi manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Masing-masing memperoleh hak, yang satu sama lain mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan. Untuk memenuhi hak masing-masing, jasmani mempunyai kewajiban terhadap rohani dan rohani juga mempunyai kewajiban terhadap jasmani.

Kelemahan manusia yang terbesar ialah apabila keinginannya telah melampaui batas, sehingga sering lupa bahwa ia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri baik jasmani maupun rohani. Kalau sudah demikian, manusia pasti akan menjadi budak dari keinginannya itu, demi untuk memuaskan hawa nafsunya, sadar atau tidak ia akan ditimpa bahaya besar. Misalnya seorang pemabuk akan menderita kerugian besar, di antaranya kesehatannya akan terganggu, uangnya habis, namanya jatuh dan masih banyak lagi.

Syari'at Islam bertujuan untuk kebahagiaan manusia,

---

<sup>2</sup>Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Matan Al Bukhari* (Sanqafurah-Jiddah: Al Haramen, tt.), 273.

ia menasehatkan manusia akan haknya. menyelamatkan manusia dari segala macam bahaya seperti minuman yang memabukkan, makan daging babi, makan binatang terkaman, barang beracun, bangkai dan lain-lain, karena semua benda-benda tersebut mempengaruhi manusia dari hal-hal yang merusak kesehatan, merusakkan moral, pikiran. dan rohani nya.

Syariat mewajibkan dan memerintahkan menguasai, mengatur, memiliki, kawin untuk kehormatan dirinya. Melarang memperkosa diri, menyuruh mendekati diri kepada Tuhan dengan tidak menjauhi urusan dunia. Hiduplah seperti orang-orang lain di dunia, ingat dan taqwa kepada Tuhan dengan mengikuti ajaran-Nya yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya.

Dr. H. Hamzah Ya'qub<sup>3</sup> mengatakan, bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain :

1. Memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniah
2. Memelihara kerapian diri
3. Berlaku tenang (tidak terburu-buru)
4. Menambah pengetahuan
5. Membina disiplin pribadi

### **3. Kewajiban Kepada Sesama Manusia**

Manusia di samping mempunyai kewajiban kepada Allah, kewajiban kepada dirinya sendiri, juga mempunyai kewajiban kepada sesama manusia. Adapun kewajiban manusia terhadap sesamanya dapat dijumpai dalam al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

a. Q.S. al-Hujuraat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>c</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

---

<sup>3</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), 138-139.

تُرْحَمُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

b. Ta'awun: Q.S. al-Maidah: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

c. Adil: Q.S. an-Nisa': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

d. Pemurah: Q.S. Ali Imran: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

e. Penyantun dan Pemaaf: Q.S. Ali Imran: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



*Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

f. Menepati Janji: Q.S. al-Isra': 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا  
بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*

g. Musyawarah: Q.S. asy-Syuura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Artinya: Dan (bagi) orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*

h. Wasiat dalam Kebenaran: Q.S. al-'Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya selalu sabar.*

#### 4. Kewajiban Kepada Makhluk lain

Dalam kajian ini, pembahasannya akan dibatasi dengan kewajiban atau akhlak manusia terhadap hewan yang paling dekat hubungannya dengan manusia dan akhlak manusia terhadap alam.

Hewan diciptakan oleh Allah untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Jika kita kaji ajaran ihsan dalam Islam, maka moralitas yang dikehendakinya bukan hanya terbatas pada bangsa manusia saja, melainkan juga kepada hewan-hewan yang berkeliaran di sekeliling manusia.

Diriwayatkan dari hadits Nabi, bahwa seseorang pernah memberi minum seekor anjing yang kehausan dengan membawakan air melalui sepatunya dari sebuah telaga, perbuatan ini dipandang sebagai kelakuan yang baik dan berpahala. Kecuali terhadap binatang yang merusak seperti: tikus, kala jengking, anjing gila dan lainnya yang dibenarkan oleh syara' untuk dibunuh.

Maka binatang-binatang selain dari pada itu tidaklah patut diperlakukan sewenang-wenang misalnya dengan menyiksa.

Larangan menyiksa binatang sebagaimana dikemukakan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abdullah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

عذبت امرأة في هرة سجنها حتى ماتت قد خلت فيها  
النار لاهي اطعمتها و سقتها اذ جسستها ولا هي تركتها تأكل  
من خشاش الارض

*Artinya: Seorang perempuan disiksa karena mengurung kucing sampai mati, maka ia masuk ke dalam neraka. Karena ketika ia mengurung kucing itu tidak diberi makan dan minum, dan tidak pula dilepaskannya untuk mencari makan sendiri dengan mangsanya berupa binatang bumi<sup>4</sup>.*

Sedangkan akhlak manusia terhadap alam di antaranya adalah :

a. Memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an, Q.S. Ali Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

b. Memanfaatkan alam. Hal ini juga disebutkan dalam al-Qur'an, Q.S. 2 al-Baqarah : 60.

وَإِذْ أَسْتَشْفَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ

<sup>4</sup>Imam Muslim, Shahih Muslim (Bandung: Maarif, tt.), 298.

مِنَهُ أَتَيْنَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ  
رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٥٠﴾

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman : "Pukullah batu itu dengan tongkatmu" Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.*

## B. Keutamaan

Keutamaan (*al Fadlilah*) adalah akhlak yang baik dan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Jika kehendak yang baik itu dibiasakan maka disebut sifat utama. Orang utama adalah yang mempunyai akhlak baik yang membiasakan memilih perbuatan yang sesuai dengan perintah oleh akhlak<sup>5</sup>.

Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara keutamaan dan wajib. Keutamaan merupakan sifat jiwa, sedangkan wajib merupakan perbuatan luar. Dengan ini dikatakan; seseorang telah menunaikan keutamaan, tidak dikatakan; Seseorang telah menunaikan keutamaan tetapi memperoleh keutamaan.

Pemahaman nilai keutamaan akan berbeda disebabkan oleh:

### 1. Perbedaan masyarakat.

Keutamaan di dalam masyarakat yang terjajah dengan masyarakat yang menjajah, di dalam masyarakat yang sudah modern berlainan dengan masyarakat yang masih terbelakang. Di dalam masyarakat yang berdekatan dengan laut berbeda dengan yang berdomisili di pegunungan dan sebagainya. Masyarakat yang berperang

<sup>5</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak ...*, 129.

berpendapat bahwa keberanian itu adalah keutamaan terpenting, sedang masyarakat yang berada dalam suasana damai dan tentram berpendapat bahwa adil adalah sebaik-baik keutamaan.

## **2. Perbedaan Masa.**

Maka pemahaman tentang keberanian menurut bangsa Yunani berlainan dengan masa sekarang, Bangsa Yunani mengartikan keberanian adalah tahan dari penderitaan, badan, tetapi kini keberanian diartikan lebih luas dari itu, yakni tiada takut akan apa yang ada di sekelilingnya.

## **3. Perbedaan Keadaan.**

Misalnya dermawan bagi orang miskin tidak begitu penting bila dibandingkan dengan orang kaya, keutamaan yang dimiliki orang tua berbeda dengan pemuda, keutamaan perempuan ketertibannya berbeda dengan laki-laki, keutamaan pedagang berbeda dengan keutamaan ahli pengetahuan, dan begitu juga seterusnya<sup>6</sup>.

Dalam memberikan pengertian keutamaan ini, sebagaimana diterangkan oleh Ahmad Amin, para ahli pun berbeda pendapat; Socrates misalnya berpendapat bahwa, tidak ada keutamaan kecuali pengetahuan, Sedang menurut Plato bahwa pada diri manusia itu ada tiga kekuatan, yang apabila berimbang akan menimbulkan keutamaan, yaitu:

1. Kekuatan akal, yang apabila berimbang akan menimbulkan keutamaan kebijaksanaan.
2. Kekuatan marah, yang apabila berimbang akan menimbulkan keberanian.
3. Keutamaan syahwat atau kehewanan, yang apabila berimbang akan menimbulkan keutamaan perwira.

Dari ketiga keutamaan itu dengan perimbangannya akan timbullah keadilan. Selanjutnya Plato juga berkata, bahwa pokok-pokok keutamaan itu ada empat:

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 130-132.

Kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan dan keadilan.

Adapun Aristoteles berpendapat: Bahwa dasar keutamaan adalah tunduknya syahwat kepada hukum akal atau dengan kata lain, menyerahnya tali kekang syahwat terhadap kepemimpinan akal. Dia juga berkata, bahwa pada prinsipnya dalam menilai keutamaan itu mempergunakan teori tengah-tengah, yakni yang utama itu terletak di antara membabi buta dan pengecut. Dermawan adalah terletak di antara boros dan bakhil, dan demikian seterusnya<sup>7</sup>.

Teori Aristoteles ini berdekatan dengan Islam walaupun sifatnya nisbi, tidak mutlak. Dalam Islam dianjurkan Sebaik-baik perkara atau pekerjaan ialah tengah-tengahnya. Bahkan dalam al-Qur'an QS. al-Isra', 17: 29 dianjurkan:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا  
مَّحْسُورًا

*Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Perbedaan pandangan Aristoteles dengan pandangan Islam ialah kalau pandangan Aristoteles ditimbulkan oleh pikirannya sedang pandangan Islam ditimbulkan oleh wahyu. Pendek kata etik Aristoteles merupakan sistem yang panjang lebar dan banyak persamaannya dengan prinsip Islam. Sehingga dengan demikian bagi umat Islam tidak banyak menghadapi kesukaran dalam mengembangkan teori itu.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 133-135.

## **Rangkuman**

1. Hak dan kewajiban: sesuatu yang mesti bagi manusia disebut hak, sedang apa yang dibebankan kepadanya disebut wajib. Macam-macam kewajiban: (a) kewajiban kepada Allah SWT; (b) kewajiban kepada diri sendiri; (c) kewajiban kepada sesama manusia; dan (d) kewajiban kepada makhluk lain.
2. Keutamaan: akhlak yang baik dan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Sebab perbedaan pemahaman nilai keutamaan: (a) perbedaan masyarakat; (b) perbedaan masa; (c) perbedaan keadaan.

## **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

3. Jelaskan pengertian hak dan kewajiban!
4. Sebutkan dan jelaskan macam-macam kewajiban!
5. Tulislah ayat dan hadits dari macam-macam kewajiban!
6. Jelaskan pengertian dari keutamaan (*fadhilah*)!
7. Sebutkan dan jelaskan sebab perbedaan pemahaman keutamaan!

## **Paket 6**

# **AKHLAQ MAHMUDAH DAN MADZMUMAH**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah*. Kajian dalam paket ini meliputi macam-macam *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah* dan cara menghindarinya. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah*. Kajian dalam paket ini yaitu berbagai macam bentuk *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah* dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghindarinya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide yang menggambarkan segala macam bentuk *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah* yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah*, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “studi kasus”. Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok. Lalu setiap kelompok membuat studi kasus kemudian mendiskusikannya dan menganalisisnya berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadits. Kemudian mempresentasikan (mengajar) hasilnya kepada kelompok lainnya. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami bentuk *akhlak mahmudah* dan *madzmumah*.

### **Indikator**

1. Menjelaskan bentuk akhlak *mahmudah*.
2. Menjelaskan bentuk akhlak *madzmumah* dan cara menghindarinya.

### **Waktu**

3 x 50 menit.

### **Materi Pokok**

1. Akhlak *mahmudah*.
2. Akhlak *madzmumah*.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (20 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam *akhlaq* manusia.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

#### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Mahasiswa berbagi menjadi 5 kelompok.
2. Tiap kelompok mencari kasus tentang *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Kelompok merumuskan masalah dari kasus yang dicari.
4. Kelompok mengklarifikasi kasus tersebut.
5. Kelompok menganalisis kasus tersebut.
6. Kelompok menentukan hipotesis dari kasus tersebut.
7. Kelompok mengumpulkan data dari kasus tersebut.
8. Kelompok menguji hipotesis yang telah ditentukan.
9. Kelompok menarik kesimpulan.

10. Tiap kelompok mempresentasikan hasilnya.
11. Dosen memberikan penguatan dan menanyakan apa yang belum diketahui dan dipahami oleh mahasiswa.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

No.	Kasus	Analisis
1.	.....	.....
2.	.....	.....

**Tujuan**

Mahasiswa akan lebih memahami secara komprehensif dan dapat menganalisis tentang konsep *akhlaq mahmudah* dan *madzmumah*.

**Alat dan Bahan**

Bolpoint, penggaris, kertas A4

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin kelompok yang nantinya akan mempresentasikan studi kasus yang telah dibuat!
2. Buatlah kolom studi kasus, kolom pendapat dan kolom analisisnya!
3. Tentukan kasus akhlak yang akan diskusikan dan analisislah sesuai dengan materi!
4. Presentasikan ke depan kelas!
5. Kelompok lain memberikan tanggapan (klarifikasi)!

## Uraian Materi

### Akhlak Mahmudah dan Madzmumah

Pembahasan kajian ini, akan disajikan sebagian dari perilaku-perilaku yang terpuji yang lazim disebut dengan *akhlakul karimah* atau budi pekerti yang luhur, dan *akhlaqul madzmumah*.

#### A. Akhlak Mahmudah

##### 1. *Al-Amanah*

*Al-Amanah* menurut arti bahasa ialah kesetiaan ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikannya adalah *khianat*. Yang dimaksud *amanah* ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda rahasia maupun tugas kewajiban.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memberikan keterangan tentang manusia dari banyak seginya, yang dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggung jawab. Di dalam surat al-Mu'minin dengan bentuk bertanya Allah Swt berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (Q.S. al-Mu'minin: 115).

Ayat di atas mengandung tiga penegasan sekaligus, yaitu :

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah
- b. Manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi berfungsi

---

<sup>1</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1985), 98.

- c. Manusia akhirnya akan dikembalikan kepada Tuhan untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang dilakukannya pada waktu hidup di dunia ini, dan perbuatan itu tidak lain adalah realisasi dari pada fungsi manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Kewajiban memiliki sifat dan sikap amanah ini ditandakan Allah dalam al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا.....

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (Q.S. an-Nisa' : 58).*

Sebagian manusia berambisi mencapai kedudukan pemimpin, hanya karena memikirkan kenikmatannya saja, tanpa memperhitungkan konsekuensinya yang sewaktu-waktu membuatnya menyesal di kemudian hari. Sebagaimana dikemukakan Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ketika Abu Dzar meminta suatu jabatan:

يا ابا ذر انك ضعيف و انها امانة و انها بوم القيامة خزي و  
ندامة الا من اخدها بحقها و ادى الذى عليه فيها

*Artinya: Hai Abu Dzar, kamu seorang yang lemah, dan jabatan itu sebagai amanah yang pada hari kiamat nanti akan menjadi kehinaan dan penyesalan. Kecuali bagi orang yang dapat melaksanakan tugas kewajibannya dan memenuhi tanggung jawabnya. (Shahih Muslim II; 124)*

## **2. Ash-Shidqu**

Yang dimaksud dengan *Ash-Shidqu* ialah: memberitahukan sesuatu sesuai dengan fakta (kejadian)nya, atau menghabari lainnya menurut apa yang ia yakini akan kebenarannya. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah

---

<sup>2</sup>Ahmad Azhar Basyir. *Falsafah dalam Islam* (Jogjakarta: Mataram, 1975). 7-8.

benar atau jujur. Penggambaran ini tidak hanya dalam ucapan, juga dalam/mengenai perbuatan seperti isyarat dengan tangan, goyang kepala dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kewajiban bersifat dan bersikap benar ini diperintahkan dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar. (Q.S. at-Taubah: 119).*

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW. bersabda :

ان الصدق يهدى الى البر, و ان البر يهدى الى الجنة, و ان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا. و ان الكذب يهدى الى الفجور, و ان الفجور يهدى الى النار, و ان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا

*Artinya: Sesungguhnya kebenaran itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seorang yang membiasakan diri berkata benar, hingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan Sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan, dan keburukan itu membawa ke neraka. Sesungguhnya seseorang yang membiasakan dirinya berdusta niscaya tersebut di sisi Allah sebagai tukang dusta. (Riyadlus Shalihin : 72).*

Dikatakan oleh al-Ghazali, bahwasannya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq (benar).<sup>4</sup> Karenanya Allah menuntut kepada manusia agar membangun kehidupan mereka di atas jalan yang benar. Mereka tidak boleh berkata dan berbuat kecualli dengan benar.

<sup>3</sup>Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 57.

<sup>4</sup>Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Maarif, 1970), 38.

Apabila prinsip kebenaran dan kejujuran ini telah membudaya, maka akan tegaklah suatu masyarakat yang harmonis, aman dan sentosa seperti halnya pribadi mukmin yang hatinya selalu merasa aman dan damai, karena berkata dan bertingkah laku yang benar.

### 3. *Al-'Adlu*

Dalam buku Taisirul Khallaq disebutkan, bahwa adil ialah berlaku sama tengah dalam segala urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at. Sebagian ahli ilmu mengatakan, adil ialah cenderung kepada kebenaran. Dengan kata lain adil ialah mengerjakan yang benar dan menjauhi yang batil (1984: 74).

Sifat dan sikap adil ada dua macam: *Pertama*, Adil yang berhubungan dengan perseorangan, yakni tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Apabila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas atau memberikan hak orang lain tanpa menguranginya. *Kedua*, adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan, misalnya tindakan hakim yang menghukum orang-orang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan. Dan Pemerintah dipandang adil jika mengusahakan kemakmuran rakyat secara merata. (1988 : 105). Prinsip keadilan ini ditegakkan dalam al-Qur'an;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.....

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan. (Q.S. An-Nahl, 16 : 90).*

Khalifah Umar Ibnu Khattab, ketika mendapat laporan bahwa ada orang Qibty (Mesir) dipukul oleh anak Amir Ibnu 'Ash (Wali/Gubernur Mesir kala itu) maka segera Umar memanggil Amr dan memerintahkan agar anaknya

dipukul balas, kemudian seraya berkata kepada Ibnu Ash: semenjak kapan engkau memperbudak manusia, padahal ia dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka. (1984 : 75).

Ahmad Amin menerangkan, bahwa faktor yang sering mendorong seseorang untuk berbuat tidak adil dan berat sebelah ialah :

- a. Cinta
- b. Kepentingan pribadi
- c. Gejala luar.

Sedangkan pendorong keadilan ialah :

- a. Tidak berlaku berat sebelah.
- b. Memperluas pandangan dan melihat suatu persoalan dari banyak segi.
- c. Yang dijadikan dasar hukum adalah motif perbuatannya, bukan wujud yang nampak.<sup>5</sup>

#### 4. *Asy-Syaja'ah*

*Syaja'ah* berarti berani, sedang yang dinamakan berani adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji, jika ia salah ia terus terang dan tiada malu mengakui kesalahannya.<sup>6</sup> Salah satu sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut :

ليس الشديد بالصرعة, إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

*Artinya: Bukanlah yang dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah, (Mutafaq 'Alaih).*

Dengan demikian rahasia keberanian itu terletak

<sup>5</sup> Ahmad. Amin, *Kitabul Akhlak* (Mesir: Dar al Kutub al Mishriyah, tt), 174.

<sup>6</sup> Barmawi Umari, *Materi Akhlaq* (Solo: Romadhani, 1988), 53.

pada kesanggupan mengendalikan diri dan mental, tetapi stabil dalam cuaca bagaimanapun dan tetap tenang menghadapi segala sesuatu dalam keadaan darurat. (1988: 111).

Berani inilah yang dapat menyampaikan maksud, mewujudkan 'azam, mempermudah langkah, ia tidak berbalik memudar dalam mempertahankan yang benar, ia maju terus sampai jiwanyapun menjadi taruhannya.

### **5. Tawadlu'**

Tawadlu' lawannya Takabbur, adalah memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Maksudnya, memberikan setiap hak pada yang mempunyainya, tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dari tingkatnya, di mana tawadlu' menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.<sup>7</sup>

Rasulullah SAW sekalipun beliau terpelihara dari dosa dan menjadi penghulu dari sekalian Rasul dan Nabi tidak memperkenankan sahabat berdiri menghormatinya apabila beliau datang ke majlis mereka. Juga beliau tidak memperkenankan para sahabat menciumi tangan beliau. Kalau membeli suatu barang yang pantas dibawa, maka barang tersebut beliau bawa sendiri. Pernah pada suatu waktu sahabat Abu Hurairah ingin membawa satu bingkisan yang berisi kain kepunyaan Rasulullah, maka Rasul bersabda: "*Orang yang punya barang itu, itulah yang lebih utama membawanya.*"<sup>8</sup>

Tawadlu' atau menurut istilah Prof. Dr. Hamka ialah "tahu diri, tidaklah membuat diri menjadi, segan-segan seperti pengantin baru, menyisih-nyisih, hingga

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 54.

<sup>8</sup>Muhammad Syata, *Huda Al Islam* (Kairo: t.p.1955), 84.

timbul rasa takut bergaul, kaku dan canggung.<sup>9</sup> Orang yang pandai menyesuaikan diri ialah orang yang tahu di mana tempat duduknya, tahu apa yang ada pada dirinya, akan kekurangannya. Bagaimanapun juga masyhur dan besarnya seseorang, namun segala tahu tidaklah ada. Orang segala tahu sangatlah menjemukan. Demikian tulis Hamka dalam bukunya “Pribadi”. Sahabat Umar pernah berkata : “Saya berharap, hendaklah seseorang amir bergaul dengan rakyatnya, serupa mereka saja, tetapi di sana tetap juga jelas bahwa dialah Amirnya. Tentang betapa tawadlu’ sahabat Umar ra. yang di tangannya terenggam kekuasaan negara Islam yang begitu luas, yang selalu mengadakan perjalanan *incognito* di malam hari melihat kehidupan rakyat, maka terjadilah suatu dialog antara beliau dengan seorang wanita tua lagi papa, sebagaimana dituturkan oleh sahabat Aslam sebagai berikut :

Khalifah Umar (KU): “Kesejahteraan atasmu hai mak tua yang sedang menyalakan api.”

Mak Tua ( MT ): “Kesejahteraan bagimu (pula).”

KU: “Bolehkah aku mampir?”

MT: “Silahkan mampir dengan baik atau tinggalkan tempat kami.”

KU: “Gerangan apa (yang menimpa) mak tua menyalakan api itu?”

MT: “Gelap malam kelam dan kedinginan yang menimpa kami.”

KU: “Gerangan apa pula yang menimpa putera-putera mak tua, mereka merintah (menangis)?”

MT: “Lapar.”

KU: “Apakah yang mak tua masak dalam periuk di atas api itu?”

MT: “Air, untuk membuat mereka diam sampai tertidur.”

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pernuniannya* (Jakarta: Panji Mas, 1986), 85.

KU: “Semoga Allah merahmati mak tua, Apakah Umar (khalifah) tidak mengetahui keadaan anda?”

MT: “Hanya berpaling diri dari urusan kami dan ia melupakan kami.”

Kemudian sahabat Umar dengan diikuti sahabat Aslam meninggalkan tempat wanita tua itu di malam yang buta, dan langsung menuju ke gudang perlengkapan bahan makanan Kemudian beliau menyuruh kepada Aslam untuk diangkat ke atas bahunya satu karung yang berisi gandum dan samin. Beliau langsung menuju ke rumah wanita tua itu yang diikuti oleh sahabat Aslam. Barulah khalifah Umar meninggalkan rumah wanita tua itu, setelah beliau menyaksikan putera-puteranya makan makanan yang sudah dimasak itu dengan riang gembira. Alangkah gembira hati wanita tua itu dan kemudian terlontarlah ucapan dari mulutnya ucapan terima kasih kepada beliau (Umar) dengan rangkaian kata-kata: *"Semoga Allah membalas kebaikan anda. Tuan lebih baik dalam urusan ini dari Umar (Khalifah)"*.

Keesokan harinya dipanggilah wanita tua itu untuk menghadap khalifah Umar, kemudian diberilah kepada nya dana tetap (pensiunan) dari kas negara (baitul mal). Hendaknya dengan kita nukilkan beberapa contoh tawadlu' baik dari Rasulullah SAW. atau dari Khalifah Umar Ibn Khattab menjadi cambuk bagi kita semua, terutama mereka yang berpredikat pemimpin masyarakat dan penguasa negara, (1988 : 65 - 67).

*Ketahuiilah, bahwa setiap manusia masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka janganlah menghina dan merendahkan orang lain, oleh karena itu barang siapa yang tawadlu' terhadap sesama manusia, niscaya akan disegani, disenangi dan dihormati dalam pergaulan.*

Dalam pembahasan macam-macam akhlakul karimah ini penyusun cukupkan sampai di sini saja,

meskipun masih banyak perilaku-perilaku karimah yang belum disajikan. Selanjutnya akan disampaikan tentang akhlak tercela.

## **B. Akhlaq Madzmumah**

Akhlak tercela atau perangai buruk (*Akhlaq al-Madzmumah*) adalah sifat, sikap, atau perilaku yang dibenci Allah Swt, dan merusak hubungan harmonis dengan sesama manusia. Akhlak tercela wajib dijauhi umat Islam. Dalam Q.S. 49:12 kita dapati larangan Allah SWT, untuk berperangai buruk, berupa menghina atau mengolok-olok orang lain, mencela sesama mukmin, memanggil seseorang dengan nama panggilan yang buruk atau tidak disukai yang dipanggil, berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), serta bergunjing atau membicarakan aib orang lain. Berikut uraian singkat sifat-sifat atau perilaku yang tergolong perangai buruk yang dilarang Islam.

### **1. Menghina**

Menghina adalah mengeluarkan kata-kata yang merendahkan dan menyakiti hati orang lain, termasuk mengolok-olok, mencela, melaknat atau mengutuk, memaki, dan mengejek. Demikian itu telah dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 11, juga disampaikan Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan para ahli hadits:

Q.S. al-Hujurat : 49 : 11,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا  
بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ  
الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah*

suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh Jadi yang mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan), jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh Jadi wanita-wanita (yang diolok-olokan) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang dzalim (Q.S. al-Hujurat, 11).

سباب المؤمن فسوق و قتاله كفر

Artinya: "Memaki-maki seorang Mukmin itu adalah perbuatan kefasikan, sedang membunuhnya adalah kekafiran" (H.R Bukhari dan Muslim).

ليس المؤمن بالطعان و اللعان و لا الفاحش و لا البذيئ

Artinya: "Seorang Mukmin itu bukanlah pencela, tukang melaknati orang, dan tukang berkata kotor atau berkata-kata rendah" (H.R. Tirmidzi).

اياكم و الفحش فان الله تعالى لا يحب الفحش و لا التفحش

Artinya: "Jauhilah kamu semua akan kata-kata kotor, sebab Allah Swt. tidak suka kepada kata-kata kotor atau yang menyebabkan timbulnya kata-kata kotor dari orang lain" (HR. An-Nasa'i Hakim dan Ibnu Hibban ).

Mencela tidak saja dilarang dalam hubungan antar manusia, bahkan kepada makanan pun dilarang. Ketika ada makanan yang tidak kita sukai yang disajikan buat kita, jangan dicela. Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah mencela makanan. Apabila beliau menyukainya, beliau memakannya. Dan jika beliau tidak menyukainya,

maka ditinggalkannya makanan tersebut (HR Ahmad dari Abu Hurairah).

## 2. Buruk sangka (*suudhan*)

Buruk sangka itu menuduh atau memandang orang lain dengan “kacamata hitam” atau *negative thinking*, seraya menyembunyikan kebaikan mereka dan membesar-besarkan keburukan mereka.

اياكم و الظن فان الظن اكذب الحديث

*Artinya: “Jauhilah buruk sangka karena sesungguhnya prasangka itu sedusta-dusta omongan”* (HR. Bukhari dan Muslim).

## 3. Bergunjing (*Ghibah*)

*Ghibah* adalah membicarakan kejelekan atau aib orang lain atau menyebut masalah orang lain yang tidak disukainya, sekalipun hal tersebut benar-benar terjadi. Allah Swt mengidentikkan *ghibah* dengan “memakan daging mayat saudara sendiri” (Q.S. al-Hujurat:12).

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Hujurat:12).*

Meskipun kejelekan atau kekurangan orang lain itu faktual, benar-benar terjadi alias sesuai dengan kenyataan, tetap saja itu *ghibah*.

*Ghibah* termasuk akhlak tercela. Tersirat di dalamnya perbuatan tercela lain seperti sombong,

merasa diri paling baik dan benar, serta menghina orang lain. Ketercelaan *ghibah* dapat dirasakan betapa tersinggung perasaan kita, atau sakit hatinya kita, bahkan betapa marahnya kita, jika kejelakan dan kekurangan kita dibicarakan orang lain.

Ilustrasi terkait dengan Ghibah ini dapat dilihat pada malam Isra', dalam rangkaian peristiwa Isra Mi'raj, Nabi Muhammad SAW melewati suatu kaum yang sedang mencakar-cakar wajah mereka sendiri dengan kukunya. Nabi SAW bertanya kepada Malaikat Jibril yang mendampinginya waktu itu, "*Apa itu Jibril?*". Malaikat penyampai wahyu Allah itu menjawab, "*Itulah gambaran orang yang suka menggunjing sesamanya (ghibah)*".

Contoh *ghibah* banyak sekali. Bahkan ketika kita mengatakan "pendek amat orang itu" misalnya, itu termasuk *ghibah*. Diriwayatkan, ketika Siti Aisyah memberikan isyarat dengan tangannya tentang seorang wanita yang pendek, Rasulullah SAW bersabda, "*Kamu menggunjingnya?*".

Namun demikian, tidak selamanya *ghibah* itu dilarang. Al-Hasan sebagaimana dikutip Imam al-Ghazali menyebutkan, "*Ada tiga golongan tidak termasuk menggunjing jika menyebut aib mereka, yaitu orang yang mengikuti hawa nafsu, orang fasik yang melakukan kefasikan secara terang-terangan, dan pemimpin yang menyeleweng*". Memperingatkan sesama Muslim atas kejahatan seseorang pun termasuk *ghibah* yang dibolehkan.

#### 4. Dengki (*Hasad*)

*Hasad* merupakan sikap batin, keadaan hati, atau rasa tidak senang, benci, dan antipati terhadap orang lain yang mendapatkan kesenangan, nikmat, memiliki kelebihan darinya. Sebaliknya, ia merasa senang jika orang lain mendapatkan kemalangan atau kesengsaraan. Sikap ini termasuk sikap kaum Yahudi yang dibenci

Allah (*maghdhub*).

Hal itu sudah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran:

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

*Artinya: "Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya..." (Q.S. 3: 120).*

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

*Artinya: "Janganlah kamu mengharap-harapkan sesuatu yang telah dilebihkan Allah pada sebagian darimu atas sebagian yang lain" (Q.S. 4:32).*

Dan diperjelas, dalam beberapa pernyataan Rasulullah SAW melalui haditsnya berikut:

اياكم و الحسد فان الحسد ياكل الحسنات كما تاكل النار الحطب

*Artinya: "Hindarilah hasad, karena sesungguhnya hasad itu menghapus semua amal kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar" (H.R. Abu Daud).*

ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا

*Artinya: "Janganlah kalian saling hasad, jangan kamu saling memutuskan persaudaraan, saling benci-membenci, belakang - membelakangi. tetapi Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang besaudara" (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Sikap *hasad* ini tentu sangat berbahaya, karena dapat merusak nilai persaudaraan atau menumbuhkan rasa permusuhan secara diam-diam. *Hasad* juga dapat mendorong seseorang mencela, menjelek-jelekkan, dan mencari-cari kelemahan atau kesalahan orang lain dan pada akhirnya menimbulkan prasangka buruk (*sudzan*).

## 5. Serakah

Serakah atau tamak yaitu sikap tidak puas dengan yang menjadi hak atau miliknya, sehingga berupaya meraih yang bukan haknya. Setiap orang berpotensi bersikap serakah. Sikap serakah dapat mendorong orang mencari harta sebanyak-banyaknya dan jabatan setinggi-tinggi nya, tanpa menghiraukan cara halal atau haram. Bahkan membunuh saudaranya sendiri akan dihalalkan untuk mencapai tujuan kekuasaannya, misalnya.

Sikap serakah ini merupakan akhlak yang tercela, dan tidak disukai Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda beliau dalam hadits:

لو كان لابن ادم و اديان من ذهب لابتغى لهما ثالثا

*Artinya: "Andaikata seseorang sudah memiliki dua lembah emas, pastilah ia akan mencari yang ketiganya sebagai tambahan dari dua lembah yang sudah ada itu" (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Keserakahan pun dapat membuat seseorang bersikap kikir alias tidak dermawan dan tidak peduli akan nasib orang lain. Serakah dan tamak telah membinasakan kaum sebelum umat Muhammad SAW. Oleh karena itu, hendaklah kita membiasakan hidup dalam keadaan sedang, sederhana dan tidak berlebih-lebihan, secukupnya saja dalam berbelanja dan menjauhi kemewahan. Sesuai dengan al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31:

يَبْنِيْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(Q.S. Al-A'raf: 31)"*

## 6. Kikir (*Bakhl*)

Kikir adalah penyakit hati. Sifat kikir ini bersumber dari ketamakan, cinta dunia (hubudunya), atau suka kemegahan. Orang yang terbebas dari sifat kikir termasuk orang beruntung. Sebagaimana disampaikan dalam Surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. al-Hasyr: 9)*

Diperkuat dengan hadits rasulullah SAW yang diriwayatkan Muslim:

ما نقصت صدقة من مال. وما زاد الله عبدا بعفو الا عزا. وما تواضع احد لله الا رفعه الله عز و جل

*Artinya: "Tiada berkurang harta benda yang disedekahkan, tiada akan menambah Allah kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan dan tiada seseorang yang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggihkan derajatnya" (HR. Muslim).*

اياكم و الشح فانه اهلك من كان قبلهم

*Artinya: "Jauhkanlah kamu semua akan sifat kikir, karena hal itu telah menyebabkan kerusakan orang-orang sebelum kamu dahulu" (HR Muslim).*

## 7. Riya'

*Riya'* adalah sikap ingin dipuji orang lain. Lawan ikhlas ini haram hukumnya. Nabi SAW menyebutnya sebagai syirik kecil (*syirkul ashgar*):

ان اخوف ما يخاف عليكم الشرك الاصغر, قالوا: وما الشرك الاصغر يا رسول الله؟ قال: الرياء

*Artinya: "Sesungguhnya yang amat kutakuti dari segala hal yang kutakuti atasmu adalah syirik kecil, para sahabat bertanya, " apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?" beliau menjawab, yaitu riya'" (HR. Ahmad dan Baihaqi).*

*Riya'* merupakan lawan atau kebalikan dari *ikhlas* (semata-mata karena Allah Swt). Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal-ibadah oleh Allah Swt (*maqbul*). "Padahal mereka tidaklah diperintahkan kecuali agar beribadah pada Allah dengan memurnikan ketaatan (*ikhlas*) pada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus..." (Q.S. al-Bayinah: 5, juga Q.S. 4:146, 7:29, Az-Zumar: 2, 11, 2: 139, Luqman: 32).

Q.S. al-Bayinah: 5

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. al-Bayinah: 5).*

Q.S. an-Nisa: 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا



*Artinya: kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar(Q.S. an-Nisa:146).*

#### 8. Berdusta

Berkata dusta adalah salah satu ciri kaum munafik, selain mengkhianati kepercayaan dan mengingkari janji (HR Bukhari dan Muslim). Hal yang sama juga pernah disampaikan Rasulullah SAW, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam. Bukhori:

اياكم و الكذب فان الكذب يهدى الى الفجور و ان الفجور يهدى الى النار

*Artinya: "Jauhilah kedustaan karena sesungguhnya kedustaan (kadzib) itu memimpin kepada kedurhakaan dan kedurhakaan membawa ke neraka" (HR. Bukhori).*

Dalam ayat al-Quran

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

*Artinya "Dan jauhilah perkataan dusta" (Q.S. 22:30).*

## 9. Bermusuhan

Bermusuhan adalah sikap bertentangan dengan semangat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Orang Muslim harus menjauhi saling bermusuhan.

Q.S. al-Maidah: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Q.S. al-Maidah, 2).*

لا تباغضوا، ولا تحاسدوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا، ولا يحل لمسلم ان يهجر أخاه فوق ثلاث

*Artinya: “Janganlah saling membenci, saling mendengki, dan jangan pula saling mengkhianati. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari” (HR. Muslim).*

ان ابغض الرجال الى الله الالذ الخصم

*Artinya: “Sesungguhnya yang paling dibenci Allah di antara manusia ialah orang yang suka bermusuhan serta gemar berbantah-bantahan*

## 10. Mengadu-domba (Namimah).

Mengadu-domba adalah mendorong dua pihak atau lebih untuk saling bermusuhan.

لا يدخل الجنة تام

*Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan persaudaraan (mengadu domba)” (HR Muttafaq ‘Alaih).*

ان من شر الناس ذا الوجهين, الذي هؤلاء بوجهه و هؤلاء بوجه

Artinya: "Sesungguhnya di antara manusia yang terjahat ialah bermuka dua, yaitu yang mendatangi mereka ini dengan satu muka dan kepada yang lain dengan muka lain lagi" (HR Muslim).

## 11. Sombong

Sombong (takabur) adalah merasa bangga pada diri sendiri, merasa paling baik atau paling hebat, dan merasa paling benar sehingga menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ

آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ

الرَّغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku..." (Q.S. al-A'raf: 146).

Q. S. al-Mukmin: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina (Q.S. Al-Mukmin: 60)

الكبر بظرف الحق و غمط الناس

Artinya: "Takabur itu ialah menolak kebenaran dan menghinakan orang lain" (HR. Muslim).

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر

*Artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kesombongan" (HR. Muslim dan Tirmidzi).*

### **Rangkuman**

1. *Akhlak mahmudah*: (a) *al-Amanah*; (b) *Ash-Shidqu*; (c) *al-'Adlu*; (d) *Asy-Syaja'ah*; dan (e) *Tawadlu'*.
2. *Akhlak madzmumah*: (a) Menghina; (b) Buruk sangka (*suudhan*); (c) Bergunjing (*ghibah*); (d) Dengki (*hasad*); (e) Serakah; (f) kikir (*bakhil*); (g) *Riya'*; (h) Berdusta; (i) Bermusuhan; (j) Mengadu domba (*namimah*); dan (k) Sombong.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *akhlak mahmudah*!
2. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *akhlak mahmudah*!
3. Jelaskan pengertian *akhlak mahmudah*!
4. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *akhlak mahmudah*!

## **Paket 7**

# **ASAL-USUL TASAWUF**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep asal-usul tasawuf. Kajian dalam paket ini meliputi asal-usul kata tasawuf, definisi tasawuf, dan asal-usul ajaran tasawuf. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji asal-usul tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu asal-usul kata tasawuf, definisi tasawuf, dan asal-usul ajaran tasawuf. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian dari tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “Diskusi Panel”. Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok. Lalu setiap kelompok membuat ringkasan dengan mengisi tabel seperti yang telah dicontohkan pada lembar kegiatan. kemudian mendiskusikannya dan mempresentasikan (hasilnya kepada seluruh mahasiswa). Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami asal usul tasawuf.

### **Indikator**

1. Menjelaskan pengertian tasawuf
2. Menjelaskan asal-usul ajaran tasawuf.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Asal-usul kata tasawuf.
2. Definisi tasawuf.
3. Asal-usul ajaran tasawuf.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (20 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide pengertian tasawuf.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Mahasiswa berbagi menjadi 5 kelompok.
2. Tiap kelompok membuat ringkasan sebagaimana contoh pada lembar kegiatan dan mendiskusikannya.
3. Tiap kelompok bergabung menjadi satu kelompok.
4. Memilih pemimpin diskusi panel.
5. Tiap kelompok mempresentasikan apa yang telah didiskusikan. Dan kelompok lain memberikan klarifikasi (dilakukan secara panel).
6. Dosen memberikan penguatan.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

No.	Materi	Penjelasan
1.	Asal kata tasawuf	.....
2.	Definisi tasawuf	.....
3.	Asal-usul ajaran tasawuf	.....

**Tujuan**

Mahasiswa akan lebih memahami secara keseluruhan konsep asal-usul kata dan ajaran tasawuf.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, penggaris.

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin diskusi dan notulen kelompok!
2. Diskusikan per kelompok materi yang telah diberikan!
3. Pilihlah pemimpin untuk diskusi panel!
4. Presentasikan apa yang telah didiskusikan dan berikan tanggapan!

**Uraian Materi**

**Asal-Usul Tasawuf**

**A. Asal-Usul Kata Tasawuf/Shufi**

Asal usul kata tasawuf diperselisihkan di kalangan para ulama. Hal ini dikarenakan antara lain; Pertama, dalam

bahasa Arab terdapat berbagai kata yang erat kaitannya dengari kata sufi (tasawuf), baik dari segi kata maupun konotasi makna yang dikandungnya. Kedua, Kata Shufi, termasuk kata sifat relasional sebagaimana kata Al Quraisyi (dari kata Quraisy) dan al-Madani (dari kota Madinah). Di antara asal-usul dari kata Tasawuf antara lain adalah :

1. Shaff, yang artinya barisan dalam shalat berjamaah, Alasannya, seorang sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang teguh dan selalu memilih shaf terdepan dalam shalat berjamaah (*Al-Shaff al-Muqaddain*). Di samping alasan ini, mereka juga memandang bahwa seorang Sufi akan berada di baris pertama di hadapan Allah pada hari akhirat nanti<sup>1</sup>.
2. Shuffah, yang artinya pelana yang dipergunakan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw, yang miskin untuk bantal tidur di atas batu di samping masjid Nabawi di Madinah. Versi lain mengatakan, bahwa Shuffah artinya suatu kamar di samping masjid Nabawi yang disediakan untuk sahabat Nabi dari golongan Muhajirin yang miskin, penghuni Shuffah ini disebut Alib al-Shuffah<sup>2</sup>.
3. Shafa atau Shafw, yang artinya bersih atau suci, Maksudnya, kehidupan seorang Sufi lebih banyak diarahkan pada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dr. Abd. Halim Mahmud<sup>3</sup> menyatakan :

ان العبد اذا صفا من كدر البشرية يقال له قد صوف فهو

صوفي

4. Shaufanah, yaitu sejenis buah-buahan (*a kind of vegetable*) yang berbentuk kecil dan berbulu yang banyak

---

<sup>1</sup>Houtson, *First Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1987), 73.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 73.

<sup>3</sup>Abd. Al-Halim Mahmud, *Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), 56.

tumbuh di Gurun Pasir Arab. Derivasi kata ini karena orang-orang sufi banyak memakai pakaian berbulu dan mereka hidup dalam kegersangan fisik tapi subur batinnya<sup>4</sup>.

5. Theosophi (theo artinya Tuhan, Sophos artinya hikmah) yang berarti hikmah ketuhanan. Alasannya, kaum Sufi sangat menggandrungi hal-hal yang berkaitan dengan hikmah-hikmah ketuhanan, baik dalam tingkah laku maupun pembicaraan mereka.
6. Shuf, yang artinya wol, bulu domba atau kain bulu kasar. Disebut demikian karena orang-orang Sufi banyak yang suka memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang (domba) sebagai lambang kemiskinan dan kesederhanaan, berlawanan dengan pakaian sutera yang biasa dipakai oleh orang-orang kaya.

Dr. Erwin mengatakan bahwa kata derivatif tasawuf (Sufi) di atas ada yang benar dan ada yang tidak. Oleh karenanya, perlu dikaji lebih jauh keberadaan kata-kata tersebut, mana yang secara etimologis sesuai dan mana yang tidak sesuai.

Derivasi kata Sufi dari Shaff (*Shaff al Muqaddam*) kurang tepat sebab: 1) Pernyataan bahwa kaum Sufi nanti di akhirat akan berada di barisan depan dihadapan Allah, tidak didukung oleh nash yang kuat. Memang al-Qur'an menyatakan bahwa pada hari pembalasan, umat manusia akan disejajarkan dan dihisab (al-Qur'an, Q.S. 18 : 47 dan Q.S. 37 : 1), akan tetapi ia tidak menyebut tentang barisan orang shahih di hadapan Tuhan. Al-Qur'an hanya menyatakan bahwa orang-orang shalih akan mendapatkan derajat yang mulia di hadapan Tuhan. (al darajat al-ula) (al-Qur'an, Q.S. 20 : 75 ). 2) Seandainya kata Sufi diambil di kota Shaff, maka yang benar bukan Sufi tapi Shaffi.

Kata Suffah, yang sering dikatakan dengan ahl al Shuffah pada masa Nabi, walaupun mereka mempunyai

---

<sup>4</sup>Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1993), 73.

tabiat yang kebanyakan sama dengan para Sufi, juga tidak diterima sebagai kata derivatif Sufi (Tasawuf). Menurut Ibrahim Baysuni, pengambilan kata Sufi dari Shuffah ini kurang tepat, sebab kias bahasa Arab tidak menunjukkan demikian<sup>5</sup>. Kata sifat relasional Shuffah bukan Sufi tapi Shuffi.

Dilihat dari aktivitas kehidupan Sufi yang selalu berusaha untuk menyucikan batin mereka, maka kata Shafa atau Shaff tampaknya cocok dijadikan sebagai asal kata Sufi atau Tasawuf. Hal ini mungkin yang menggugah Nicholson<sup>6</sup>, setelah mengumpulkan beberapa pendapat yang diperolehnya dari abad kedua dan ketiga Hijriyah, sampai pada kesimpulannya bahwa kata Sufi berasal dari kata Shafa (dengan ya' atau alif di belakang). Walaupun demikian, derivasi kata Sufi (Tasawuf) dari kata ini, sebagaimana disinyalir oleh Al-Qusyairi, tidak sesuai dengan ketentuan bahasa Arab atau baid *Fi Muqtadla al-Lughah*<sup>7</sup>.

Derivasi kata Sufi dan tasawuf dari kata shaufanah juga, kurang tepat Dr. Ibrahim menyatakan bahwa pengambilan kata Sufi dari Shaufanah sifatnya lemah. (Ibrahim Baysuni : 10). Sedang HAR Gibb<sup>8</sup> menyebutnya tertolak (be rejected).

Di antara ketertolakan derivasi kata tasawuf dari shaufanah adalah : 1) derivasi kata tersebut terlalu jauh, sebab menggunakan cara analogis yaitu perilaku sufi dikiaskan dengan keberadaan buah Shaufanah. 2) Dilihat dari segi asal kata, kata Shaufani lebih tepat dengan kata Shufi.

---

<sup>5</sup>Ibrahim Basyuni, *Nasy'ah Al Tashawwuf Al Islam* (Mesir: Dar Al Maarif, tt), 10.

<sup>6</sup>Nicholson, 28.

<sup>7</sup>Abu al Qasim al Qusyairi. *Al-Risalah al-Qusyairi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1959), 138.

<sup>8</sup>H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1961), 576.

Demikian pula derivasi tasawuf dari bahasa Yunani theosophi tidak tepat. Sebagaimana dikatakan oleh Naldehe<sup>9</sup>, tak ada keterkaitan antara bahasa Arab Sufi (dengan shad) dan bahasa Yunani theosophia (dengan sin).

Sedangkan yang diajukan oleh kebanyakan ahli sebagai asal kata Sufi dan tasawuf adalah Shuf yang berarti wol atau kain kasar dari bulu binatang. Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*<sup>10</sup> dinyatakan :

*Tasawuf: etymology mashdar of Form V, Formed From the root Shuf, meaning wool to denote the practice of wearing the wollen robe (labb al - Shuf), hence the act of devoting one self to the mystic life on becoming what is called in Islam a Sufi.*

Sejalan dengan hal ini, Ibrahim Baysuni dalam kitabnya *Nasijah al Tashawwuf al Islami* memberikan argumentasi sebagai berikut :

والنسبة الى الصوف اقرب النسبة الى استقاق اللغوى ولأن  
ثمة علاقة بين ارتداء الصوف و بين التحفف مع متع الحياة و  
الميل الى الزهادة و الاتجاه الى النسك و من المعقول ان هذه  
العلاقة قد عرفت بعد ظهر الاسلام حين اقترنن مظهر المتعبدين  
الزاهدين به و صار مميز الهم

Menurut A.J. Arberry<sup>11</sup>, sebutan Sufi yang berasal kata Arab “bulu domba”, mulanya dinisbahkan kepada Abu Hasyim Usman ibn Syarik dari Kufah yang wafat sekitar tahun 160 H/776 M. Kemudian pada masa Abd. Wahid Ibn Zaid, di Bashrah didirikan tempat pertama bagi para Sufi yang memakai baju Wol (Al Shufiyyah)<sup>12</sup>. Dengan demikian, keterkaitan antara kata Sufi dan Shuf telah beredar sejak pertengahan abad kedua Hijriyah.

<sup>9</sup>Houtson. *First Encyclopedia ...*, 684.

<sup>10</sup>H.A.R Gibbs, *Shorter Encyclopedia ...*, 579.

<sup>11</sup>A.J. Arberry, *Sufism; An Account of the Mystic of Islam* (Laiden: E.J. Brill, 1979), 40.

<sup>12</sup>E. Floiacrin. 92.

Bahkan sebelum itu, Ibn Sirrin (wafat 110 H / 728 M) pernah mengutuk pemakaian bulu domba itu, karena pengaruh zahid-zahid tertentu untuk meniru Nabi Isa<sup>13</sup>.

## B. Definisi Tasawuf

Para ulama' baik dari kalangan sufi maupun bukan, mencoba memberikan batasan-batasan tentang apa dan bagaimana pengertian tasawuf itu. Berbagai definisi diajukan oleh mereka, di antaranya yang bersifat umum disampaikan oleh Dr, Ibrahim Hilal dalam kitabnya *Al Tasawwuf al Islami bain al Din wa al Falsafah*<sup>14</sup>.

Sedangkan definisi-definisi lain di antaranya di sampaikan oleh :

1. Al Karahhi, sebagaimana dikutip oleh Al Sahrawardi<sup>15</sup> menyatakan :

التصوف الاخذ بالحقائق و اليأس مما في ايدي الخلائق فمن لم يتحقق بالفقر لم يتحقق بالتصوف

2. Ali Ibnu Sahal Al Ashfahani<sup>16</sup> menyatakan:

التصوف التبرى عن دنونه و التخلي عن سواه

3. Abu Muhammad Al Jariri<sup>17</sup> menyatakan:

هو الدخول في خلق سني و الخروج من خلق ديني

4. Al Kanani<sup>18</sup> mendefinisikan :

التصوف خلق, فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في الصفاء

5. Sahal ibnu Abdullah<sup>19</sup> mengatakan :

التصوف قلة الطعام و السكون الى الله و الفراد من الناس

<sup>13</sup>A.J. Arberry, *Sufism: An ...*, 40.

<sup>14</sup>Ibrahim Hilal, *Al Tashawwuf al Islami Bain al Din wa al Fasafah* (Kairo: Dar al Nahdla al Arabiyah, tt), 1.

<sup>15</sup>Al Sahrawardi, *Awarif Al Ma'arif* (Al Maktabah: Al Alamiyah, 1358 H), 41.

<sup>16</sup>Ali ibnu Sahal al Ashfahani, 34.

<sup>17</sup>Abu Muhammad al Jariri, 137.

<sup>18</sup>Al Kanani, 34.

<sup>19</sup>Sahal ibnu Abdullah, 30.

6. Abu al Husain al Muzain<sup>20</sup>, menyatakan :

التصوف ان تكون مع الله بلا علاقة

Dari beberapa definisi Tasawuf di atas dapat diketahui bahwa tasawuf merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah Swt, dengan melakukan berbagai latihan-latihan (*riyadlah*) baik secara fisik maupun mental dengan melakukan berbagai ibadah, sehingga aspek uluhiyah dan ruhiyah mengungguli aspek *duniawiyah* dan *jasadiyah*.

### C. Asal-Usul Ajaran Tasawuf dalam Islam

Di kalangan ahli atau (peneliti) tasawuf terjadi perbedaan pendapat tentang asal usul ajaran tasawuf. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf Islam tidak murni berasal dari ajaran Islam, ada pula yang berpendapat bahwa tasawuf Islam murni berasal dari ajaran Islam.

Ibnu Khaldun misalnya dalam bukunya "*Muqaddimah*" menyatakan bahwa, nama dan istilah tasawuf tidak dikenal dalam kalangan generasi pertama dan kedua. Generasi itu lebih dikenal sebagai sahabat dan Tabi'in. Dari itu, ilmu tasawuf merupakan suatu ilmu agama yang kemudian lahir dalam Islam. Asal usulnya adalah bahwa sejak semula para sahabat dan tabi'in serta generasi berikutnya menempuh jalan hidayah dalam kehidupannya. Mereka gemar beribadah, menjauhkan diri dari kemewahan hidup dunia dan mengasingkan diri untuk beribadah dan berdzikir. Akan tetapi, setelah banyak orang lebih suka bergelimang dalam kehidupan duniawi ini pada abad kedua dan sesudahnya, maka orang-orang yang mengarahkan hidupnya untuk beribadah disebut *Shufiyyah* dan *Mutashawwifah*.

Reynold Al Leyne Nicholson, sejarawan dan ahli mistisisme dalam Islam; cenderung menyatakan bahwa tasawuf Islam (sufisme; menurut ungkapan bahasa-bahasa

---

<sup>20</sup>Abu al Husain al Muzain, 30.

Eropa) tidaklah murni berasal dari ajaran Islam, tetapi banyak mengambil dari para sufi agama lain. Selanjutnya ia memandang bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh agama Nasrani, ia menunjuk pada perjalanan kehidupan sufi yang zuhud, senang pada kesunyian, suka memakai pakaian dari bulu domba, banyak berdzikir, dan lain-lain. Di mana semua itu mempunyai kesamaan dengan ajaran Nasrani. Di sisi lain Nicholson<sup>21</sup> melihat pula adanya pengaruh Neo-Platonisme dalam ajaran tasawuf (ajaran emanasi iluminasi, gnosis, ekstase) dan pengaruh agama Budha.

Di samping Nicholson, A.J. Arberry<sup>22</sup> dalam bukunya "*Sufisme*" juga berpendapat demikian. Bahkan menurutnya para sufi sedikit banyak berhutang pada para gnostik, ahli kebatinan, penganut Zoroaster, di samping para penganut agama-agama yang disebutkan oleh Nicholson di atas. Arberry mencoba mengaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam dan Sufisme lahir dan tumbuh subur di wilayah yang menjadi saksi atas kebangkitan, kejayaan dan keruntuhan berbagai kredo lain, yang masing-masing beserta mistisisme khasnya.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution<sup>23</sup> dalam bukunya "*Filsafat Mistisme dalam Islam*", menyatakan: bahwa benar tidaknya teori di atas sulit dibuktikan. Yang jelas, menurutnya, baik ada pengaruh dari agama-agama atau ajaran-ajaran tersebut maupun tidak, sufisme dapat saja tumbuh dalam Islam.

Yang demikian itu mengingatkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang tampaknya sesuai atau sejalan dengan ajaran-ajaran tasawuf, misalnya bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, sebagaimana Allah berfirman :

1. Surat al-Baqarah: 186

---

<sup>21</sup>Nicholson, 83.

<sup>22</sup>A.J. Arberry, *Sufism; An ...*, 2.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 59.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ.....

*Artinya: Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya adalah dekat. (Q.S. al-Baqarah: 186).*

## 2. Surat Qaaf: 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعَلْمُهُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ<sup>ط</sup> وَحَنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S. Qaaf; 16).*

## 3. Surat al-Baqarah: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat. Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas. (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Dari ayat-ayat di atas dan beberapa ayat lain serta hadits Nabi yang relatif banyak, dapat membawa kepada timbulnya aliran tasawuf dalam Islam. Karenanya, tidaklah mengherankan bila Nicholson, setelah mengadakan penelitian lebih mendalam, berbalik teori yang pada mulanya berpendapat bahwa tasawuf Islam tidak murni dari Islam, tetapi banyak mengambil dari para sufi agama lain. Kemudian berpendapat bahwa kehidupan keruhanian sufi mempunyai sumber yang kaya dari Islam itu sendiri.

## **Rangkuman**

1. Asal-usul kata tasawuf: Shaff, Shuffah, Shafa atau Shafw, Shaufanah, Theosophi, Shuf.
2. Definisi tasawuf: tasawuf merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah Swt, dengan melakukan berbagai latihan-latihan (*riyadlah*) baik secara fisik maupun mental dengan melakukan berbagai ibadah, sehingga aspek uluhiyah dan ruhiyah mengungguli aspek *duniawiyah* dan *jasadiyah*.
3. Asal-usul ajaran tasawuf: tasawuf berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini diperkuat dari QS. al-Baqarah: 155 dan 186 dan QS. Qaaf: 16 serta diperkuat oleh pendapat Nicholson, setelah mengadakan penelitian lebih mendalam, berbalik teori yang pada mulanya berpendapat bahwa tasawuf Islam tidak murni dari Islam, tetapi banyak mengambil dari para sufi agama lain. Kemudian berpendapat bahwa kehidupan keruhanian sufi mempunyai sumber yang kaya dari Islam itu sendiri.

## **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan dan jelaskan kata yang menjadi asal dari tasawuf!
2. Jelaskan definisi tasawuf dari beberapa tokoh!
3. Sebutkan dan jelaskan pendapat dari beberapa tokoh yang menerangkan asal-usul ajaran tasawuf!
4. Tuliskan ayat beserta artinya yang menerangkan ajaran tasawuf itu berasal dari ajaran Islam!

## **Paket 8**

# **MAQAMAT DAN HAL**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *al-Maqamat* dan *al-ahwal* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini pengertian dan tingkatan *al-Maqamat* dan pengertian dan macam-macam *al-ahwal* dalam tasawuf. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 8 ini, mahasiswa akan mengkaji *al-Maqamat* dan *al-ahwal* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu pengertian *al-Maqamat*, tingkatan *al-Maqamat*, pengertian *al-ahwal* dan *tingkatan al-ahwal*. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan *al-Maqamat* dan *al-Ahwal* dalam tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian dari *al-Maqamat* dan *al-Ahwal* dalam tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “*The Power of Two*” (kekuatan berdua). Setiap mahasiswa akan membuat pertanyaan. Lalu setelah menjawab mahasiswa diminta untuk berpasangan. kemudian membuat jawaban baru dari hasil diskusi berdua mengenai jawabannya masing-masing dan mempresentasikan (hasilnya kepada seluruh mahasiswa. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami *al-Maqamat* dan *al-Ahwal* dalam tasawuf.

### **Indikator**

1. Menyebutkan dan menjelaskan *al-Maqamat* dalam tasawuf.
2. Menjelaskan *al-Ahwal* dalam tasawuf.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. *al-Maqamat*.
2. *al-Ahwal*.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *al-Maqamat* dan *al-Ahwal*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (110 menit)**

1. Dosen mengajukan dua pertanyaan yang satu tentang *al-Maqamat* dan satunya tentang *al-Ahwal*.
2. Mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
3. Setelah semua menjawab, mintalah kembali kepada mahasiswa untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahas secara bersama-sama dengan pasangannya.
4. Mintalah setiap pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru hasil pembahasan dan diskusi dengan pasangannya.

5. Ketika semua pasangan telah merumuskan jawaban baru, maka bandingkan jawaban tersebut dengan jawaban pasangan lain di kelas tersebut.
6. Dosen memberikan penguatan dan kesimpulan.
7. Dosen memberikan kesempatan bertanya pada mahasiswa.

**Kegiatan Penutup (15 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berikanlah contoh <i>al-Maqamat</i> dalam kehidupan sehari-hari!	.....
2.	Berikanlah contoh <i>al-Ahwal</i> dalam kehidupan sehari-hari!	.....

**Tujuan**

Mahasiswa akan lebih memahami secara keseluruhan konsep *al-Maqamat* dan *al-Ahwal* dalam tasawuf.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, penggaris.

**Langkah Kegiatan**

1. Jawablah pertanyaan!
2. Diskusikan jawaban tersebut dengan pasangan masing-masing!
3. Buatlah jawaban baru dari hasil diskusi!
4. Presentasikan ke depan kelas!

## 5. Berikanlah tanggapan dari presentasi!

### Uraian Materi

## Maqamat dan Hal

### A. *Maqamat*

*Maqamat* secara harfiah berasal dari bahasa arab yang berarti “tempat orang berdiri” atau “pangkal mulia<sup>1</sup>”. Istilah ini selanjutnya diartikan sebagai “jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekat kepada Allah<sup>2</sup>”. Dalam bahasa Inggris, *maqamat* dikenal dengan istilah stages yang berarti “tangga”.

Para sufi sepakat memahami *maqamat* bermakna kedudukan seorang perjalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*mujahadah*), dan latihan-latihan keruhaniaan (*riyadlah*) budi-pekerti (*adab*) yang memampukannya untuk memiliki persyaratan-persyaratan dan melakukan upaya-upaya untuk menjalankan berbagai kewajiban (dengan sebaik-baiknya), demi mencapai kesempurnaan.

Tentang beberapa jumlah tangga atau *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, dikalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabadzi menyebutkan adanya 10 (sepuluh) maqam yang harus dilalui oleh para pejalan spiritual sebagai berikut: *al-taubah* (tobat), *al-zuhd* (zuhud), *al-shabr* (sabar), *al-faqr* (kemiskinan), *al-tawadhu'* (kerendahan hati), *al-taqwa* (takwa), *al-tawakkal* (tawakal), *al-ridha* (rela), *al-mahabbah* (cinta) dan *al-ma'rifah* (pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat segala sesuatu). Sedangkan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah *maqamat* hanya tujuh, yaitu:

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), 362.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 62.

*al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridha.*

Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa *maqamat* itu ada delapan yaitu: *al-taubah, al-shabr, al-faqr, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridha*<sup>3</sup>. Ahli yang lain, terkadang menambahkan yang lain dalam urutan *maqamat*, seperti *al-wara'* (kehati-hatian, untuk tak melanggar perintah Allah), dan sebagainya.

Meskipun berbeda-beda pendapat dalam menentukan *maqamat*, namun telah disepakati oleh para sufi jumlah *maqamat* yang digunakan ada tujuh yaitu: *al-taubah, al-zuhd, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, al-ridha*. Adapun penjabaran dari masing-masing istilah *maqamat* tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. *Al-Taubah*

*Al-Taubah* berasal dari bahasa arab yaitu *taaba, yatuubu, taubatan* yang artinya “kembali<sup>4</sup>”. Sedangkan taubat yang dimaksudkan oleh para sufi di sini adalah, memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang kita lakukan disertai janji yang sungguh-sungguh, untuk tidak mengulanginya dan dibuktikan dengan melakukan amal kebajikan. Menurut Harun Nasution, yang dimaksud taubat oleh para sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya, yakni taubat yang disertai tekad untuk tidak mengulangi dosa lagi<sup>5</sup>. Menurut al-Ghazali, dalam kitabnya “*Minhajul 'Abidin*” mengatakan bahwa taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu, serta mengagungkan Allah dan takut akan murka Allah<sup>6</sup>. Adapun *taubat* yang sebenarnya dalam paham sufisme adalah lupa pada segala hal kecuali Allah. Sedangkan orang yang bertaubat adalah orang yang cinta kepada

<sup>3</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' ulum al-din* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 162-178

<sup>4</sup>Yunus, *Kamus Arab ....*, 79.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ....*, 67.

<sup>6</sup>Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), 56.

Allah, selalu berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah<sup>7</sup>.

Cara bertaubat kepada Allah, dalam buku “Kunci Memahami Ilmu Tasawuf” karya Mustafa Zuhri adalah berbarengan dengan mengucap *istighfar* (memohon ampun), orang awam biasanya cukup bertaubat dengan membaca “*astaghfirullah wa atubu ilaihi*” (aku mohon ampun dan bertaubat kepadanya) sebanyak 70 kali sehari semalam, sedangkan orang khawas bertaubat dengan mengadakan *riyadhoh* (latihan) dan mujahadah (perjuangan) dalam usaha membuka tabir yang membatasi diri dengan Allah<sup>8</sup>.

Dalam al-Qur’an banyak dijumpai ayat yang menganjurkan manusia untuk melakukan taubat, di antaranya: Q.S. Ali Imron: 135.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Apabila mereka berbuat kekejian atau berbuat yang merugikan dirinya sendiri, maka mereka selalu ingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka”.*

Q.S. an-Nur: 31.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung”.*

Syarat taubat menurut al-Ghazali ada empat yaitu:

<sup>7</sup>Harun Nasution, *falsafat dan ....*, 67.

<sup>8</sup>Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 105-106

*Pertama*, meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat, *Kedua*, meninggalkan perbuatan dosa yang telah dilakukan, *Ketiga*, perbuatan dosa yang telah dilakukannya harus seimbang dengan dosa yang ditinggalkan, *Keempat*, meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah, bukan karena yang lain.

## 2. *Al-Zuhud*

Secara harfiah *al-Zuhud* berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian<sup>9</sup>. Sedangkan menurut Harun Nasution, *zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian<sup>10</sup>. Selanjutnya menurut al-Qusyairi, ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *zuhud*. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah orang yang *zuhud* dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah, yaitu orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal, kemudian ia bersyukur dan meninggalkan dunia itu dengan kesadarannya sendiri. Sebagian ada pula yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah *zuhud* dalam yang haram sebagai suatu kewajiban<sup>11</sup>.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "*Az-Zuhd* adalah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya, atau memang keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat, atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. *zuhud* di dunia merupakan kebodohan."

Jadi *zuhud* itu tidak sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan

<sup>9</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa ...*, 158.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ...*, 64

<sup>11</sup>Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ar-Risalah Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawuf* (Mesir: Dar al-Khoir, tt), 115

kuat dan kecenderungan hati kepadanya, tapi *zuhud* itu ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang kehinaan dunia itu jika dibandingkan nilai akhirat."

Dilihat dari maksudnya, *zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan, *Pertama* (tingkatan terendah), ialah menjauhkan diri dari dunia agar terhindari dari hukuman akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Dan *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia semata-mata bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa<sup>12</sup>.

Abdul Hakim Hasan dalam bukunya *al-Thashawwuf fi al-Syi'ri al-'Arabi* mengatakan: "Adapun *zuhud* menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan, *zuhud* pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang apabila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah *zuhud* pada dunia. Nabi SAW., bersabda: "Jika kamu sekalian melihat seseorang dianugerahi *zuhud* di dunia dan cerdas nalarnya, maka kau dekatilah dia, bahwasanya dia adalah orang bijaksana." Dikatakan, *zuhud* adalah setengah dari firman Allah:

لِكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

Artinya "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu; dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu" (Q.S. al-Hadid: 23).

Maka seorang *zahid* tidak bergembira dengan

<sup>12</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 72.

adanya dunia ditangannya. Abu ‘Usman berkata: “*Zuhud* itu kamu tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapa yang mengambilnya”. Kesemua makna-makna di atas berkisar pada menghindari kelezatan hidup duniawi dan kenikmatannya, dan ketiadaan kecenderungan kepadanya. Maka *Zuhud* itu salbi (negatif) sifatnya<sup>13</sup>”.

Dalam tradisi tasawuf, *zuhud* merupakan *maqam* yang sangat menentukan. Sehingga hampir seluruh ahli tasawuf selalu menyebutkan *zuhud* sebagai salah satu *maqamatnya*. meskipun dengan urutan yang berbeda. *Zuhud* merupakan suatu *maqam* yang pasti harus dilalui oleh seorang sufi. Dalam hal pengertian pun, para ahli mengungkapkan pengertian yang hampir menyerupai dengan *maqam* lainnya. Bahkan dikatakan seluruh *maqamat* yang disebut oleh para sufi merupakan pengejawantahan dari *zuhud*<sup>14</sup>. Pentingnya posisi *zuhud* dalam tasawuf, menurut Amin Syukur, ialah karena melalui *maqam zuhud* seorang sufi akan dapat membawa dirinya pada kondisi pengosongan *qalbu* dari selain Allah Swt dan terpenuhinya *qalbu* dengan dzikir atau ingat kepada Allah<sup>15</sup>.

*Zuhud* termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang *zuhud* lebih mengutamakan kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepiantas lalu. Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat yang berbunyi:

---

<sup>13</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 57.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), 195.

<sup>15</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Akhlak Tasawuf* ..., 72.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ

*Artinya: " Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya. (Q.S. al-An'am:32)*

Pada periode klasik (650-1250 M) umumnya para ulama sufi mengartikan *zuhud* secara ekstrim. Misalnya, Hasan al-Basri sebagaimana diriwayatkan Abd. al-Hakim Hasan bahwa ia pernah mengatakan: "aku pernah menjumpai suatu kaum yang lebih *zuhud* terhadap barang yang halal dari pada kamu dari barang yang haram." Dari ucapannya ini dia membagi *zuhud* pada dua tingkatan, yaitu *zuhud* terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan *zuhud* yang elementer, sedangkan yang lebih tinggi adalah *zuhud* terhadap barang yang halal<sup>16</sup>. Adapun menurut al-Ghazali (540-505 H/1058-1111 M) hakekat *zuhud* ialah berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik, benci dunia mencintai akhirat, atau berpaling dari selain Allah kepada Allah Swt semata-mata<sup>17</sup>.

Pada periode pertengahan (1250-1800 M), adalah Ibn 'Ata'illah al-Sakandari (w. 707 H/1307 M) seorang ulama besar, yang zahid. Beliau adalah penerus tariqah al-Syazili (Syaziliyah). Pandangannya terhadap dunia dapat dilihat dari doktrin tariqah ini, yakni peniadaan rencana masa depan, sebab masa depan adalah otoritas Tuhan. Manusia dalam hidupnya harus menyerah penuh terhadap kehendak Allah dalam keadaan yang bagaimanapun. Sementara itu 'Alwi al-Hadad (1044-1132 H/ 1634-

<sup>16</sup>Simuh, *Tasawuf dan ...*, 57.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 63.

1719 M), seorang ulama sufi dari Hadramaut mengungkapkan pandangannya yang lebih moderat. Menurutnya, inti *zuhud* adalah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Dunia adalah sesuatu yang terkutuk kecuali ditujukan untuk mencapai keridlaan Allah Swt.

Dari pemikiran para ulama sufi, baik klasik maupun pertengahan di atas mengenai *zuhud*, jika dipahami sebagai akhlak Islam dan gerakan protes sosial maka formulasinya tampak berbeda-beda sesuai dengan konteks sosialnya. Menurut Harun Nasution, sikap ini muncul ketika terjadi kesenjangan antara kaum yang hidup sederhana dengan para raja yang hidup dalam kemewahan dan berbuat dosa. Muawiyah misalnya disebut seperti raja Roma dan Persia yang hidup dalam kemewahan. Anaknya bernama Yazid dikenal sebagai pemabuk berat. Demikian halnya dengan khalifah-khalifah Bani Abbas. Al-Amin, anak Harun al-Rasyid juga dikenal dalam sejarah sebagai orang yang kepribadiannya jauh dari kesucian, hingga ia dibenci oleh ibunya sendiri, Zubaidah<sup>18</sup>.

Sementara itu sumber lain menyebutkan bahwa sebelum timbul hidup mewah di zaman Umayyah dan Abbasiyah itu telah timbul pula sikap perlombaan dan persaingan tidak sehat di zaman Usman dan Ali. Dalam keadaan yang demikian itu, ada beberapa sahabat yang tidak mau melibatkan diri. Mereka mengasingkan diri dari persaingan tersebut. Dalam kondisi demikian itu, maka timbullah sikap *zuhud*.

Dalam memaknai dan memandang *zuhud*, ulama periode modern (mulai abad XVIII) menampilkan pemikiran yang lebih simpatik terhadap kehidupan dunia. Abu al-Wafa al-Taftazani misalnya menyatakan bahwa *zuhud* bukanlah kependetaan yang

---

<sup>18</sup>Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 184.

menyebabkan terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang lebih mengarahkan pandangan seseorang tentang duniawi secara khusus. Seorang *zahid* tetap menjalankan aktifitas keduniaannya secara aktif, namun hal itu tidak membelenggu kalbunya, sehingga membuat mereka mengingkari Tuhan<sup>19</sup>.

Labib MZ dalam bukunya Syarah al-Hikam Ibnu Atho' membagi zuhud menjadi tiga derajat<sup>20</sup> yakni:

- a. *Zuhud* di dalam subhat adalah meninggalkan hal-hal yang meragukan
- b. *Zuhud* di dalam perkara-perkara yang berlebih yakni segera meninggalkan sesuatu yang lebih dari kebutuhan pokok. Contohnya memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin.
- c. *Zuhud* di dalam *zuhud* adalah menyeimbangkan keadaan di saat mendapatkan atau meninggalkan sesuatu, tanpa berfikir mendapatkan imbalan dari Allah Swt.

### 3. *Al-Wara'*

Secara harfiah *al-Wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa<sup>21</sup>. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi *al-Wara'* adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*). Dicontohkan dalam sebuah kitab Al-Hikam yakni menyia-nyiakan waktu untuk ngobrol dan bergadang sampai larut malam, yang tidak ada manfaatnya untuk kemaslahatan diri sendiri maupun orang lain padahal ada kewajiban yang banyak sekali manfaatnya harus

---

<sup>19</sup>Simuh, *Tasawuf dan ...*, 69-72

<sup>20</sup>M.Z. Labib, *Syarah Athikam Ibn Atho'* (Surabaya: Tiga Dua, 2001) 50.

<sup>21</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa ...*, 497.

diselesaikan seperti belajar, mengaji, dan lain-lain.

Ibrahim bin Adham, seorang ulama sufi mengatakan:

الورع ترك كل شبهة وترك ما لا يعينك وهو ترك الفضلات

*Artinya: "Wara' adalah meninggalkan setiap yang berbau subhat dan meninggalkan apa yang tidak perlu, yaitu meninggalkan berbagai macam kesenangan."*

Sahabat Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar as-Shiddiq pernah berkata:

كنا ندع سبعين بابا من الحلال مخافة أن تقع في باب من الحرام

*Artinya: "Kami meninggalkan tujuh puluh pintu menuju yang halal lantaran takut jatuh pada satu pintu menuju haram".*

Ulama sufi membagi *wara'* ke dalam beberapa tingkatan, seperti dikatakan oleh Yahya bin Ma'adz<sup>22</sup>:

الورع على وجهين ورع في الظاهر وهو أن لا يتحرك إلا لله تعالى وورع في

الباطن وهو أن لا يدخل قلبك سواه تعالى

*Artinya: "Wara' itu dua tingkat, wara' segi lahir yaitu hendaklah kamu tidak bergerak kecuali untuk ibadah pada Allah; dan wara' batin, yakni agar tidak masuk dalam hatimu kecuali Allah Ta'ala."*

Seorang sufi yang *wara'* akan senantiasa menjaga kesucian, baik jasmani maupun rohaninya dengan mengendalikan segala perilakunya dan aktifitas kesehariannya. Ia hanya akan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan tidak akan menggunakan sesuatu yang belum jelas statusnya. Dengan demikian, maka raga dan jiwanya senantiasa terjaga dari hal-hal yang tidak

<sup>22</sup>Labib, MZ. *Syarah Al-Hikam* .... 92.

diridloi Allah Swt.

Adapun dasar dari sikap wara' adalah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yakni:

فمن اتقى من الشبهات فقد استبرأ من الحرام (رواه البخارى)

Artinya: "Barangsiapa yang dirinya terbebas dari subhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram." (HR. Bukhari).

#### 4. Al-Fakir (Kemiskinan)

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin<sup>23</sup>. Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.

Sebagaimana maqam yang lain, istilah *faqr* mempunyai interpretasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman spiritual masing-masing sufi. Dasar ajaran *faqr* adalah firman Allah dalam Surat al-Baqarah Ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "(Berinfuqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang yang kayak arena

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa ...*, 321.

*memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 273)*

Sebagian para sufi, memaknai *faqr* secara berbeda yakni ekstrim dan moderat. Pemaknaan *faqr* yang ekstrim antara lain dikemukakan oleh Yahya bin Mu'adh, yang menyatakan bahwa kefakiran adalah bahwa seseorang tidak butuh lagi selain Allah, dan tanda kefakiran adalah tidak adanya harta benda. Sedangkan, pemaknaan *faqr* yang moderat adalah butuh kepada Allah. *Faqr* yang dimaksud di sini adalah kefakiran spiritual. Sehingga ia tidak memiliki apa-apa termasuk dirinya sendiri.

Secara konklusif dapat ditarik kesimpulan bahwa, *faqr* merupakan sikap hidup yang tidak terlalu berlebihan, atau memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah diterimakan kepadanya. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah menjadi milik Allah Swt.

Nilai kefakiran pada esensinya tidak terletak pada ketiadaan harta benda, namun ada pada kesadaran atau perasaan seseorang (*state of mind*). Di mana seorang yang *faqr* meskipun kaya harta, namun hatinya tidak bergantung pada kekayaan yang dimiliki. Harta benda tidak lebih merupakan materi yang diujikan oleh Allah yang harus dipertanggungjawabkan keberadaannya di hadapan Allah. Yang menjadi dasar maqam fakir ini, menurut Imam al-Ghazali, adalah kelakuan Nabi Muhammad SAW sewaktu emas belum diharamkan bagi pria, Nabi pernah berkhotbah dan di tengah-tengah khotbahnya beliau berhenti serta menanggalkan dan

melempar cincin emas dari tangan beliau. Sewaktu ditanyakan tentang kejadian itu, beliau menjawab bahwa cincin itu mengganggu kekhususan khotbahnya.

## 5. Al-Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi<sup>24</sup>. Menurut al-Ghozali, sabar adalah suatu tegaknya dorongan agama (hidayah Allah) yang telah berhadapan dengan dorongan hawa nafsu (syahwat). Selanjutnya Ibn Atma mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Usman al-Hariri mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Pendapat lain mengatakan sabar adalah menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal.

Dari Anas bin Malik telah dikatakan bahwa Rasulullah SAW, bersabda: "Sabar yang sempurna adalah pada pukulan saat menghadapi cobaan yang pertama". Sedangkan Ali bin Abi Thalib menerangkan bahwa sabar itu sebagian dari iman, sebagaimana tempat kepala merupakan bagian dari tubuh. Beliau juga pernah berkata: "Tunggangan yang tidak bisa tergelincir dan pedang yang tidak bisa tumpul itu adalah kesabaran". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bersikap sabar dalam kehidupan manusia.

Dasar maqam sabar, banyak terdapat dalam firman Allah dan hadits Nabi di antaranya:

---

<sup>24</sup>Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ar-Risalah Qusyairiyah* ..., 184.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ  
يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا  
الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: "Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka, pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (Q.S. al-Ahqaf: 35)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. al-Baqarah: 153)*

Dalam tasawuf sabar dijadikan satu maqam sesudah fakir yang merupakan syarat untuk bisa berkonsentrasi dalam berzikir mengingat Allah. Dalam keadaan fakir, seseorang dalam hidupnya tentu akan dilanda berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Oleh sebab itu ia harus segera melangkah ke maqam sabar. Jadi dengan maqam sabar, para sufi memang telah menyengaja dan menyiapkan diri bergelimang dengan seribu satu kesulitan dan derita dalam hidupnya dengan sikap sabar, tanpa ada keluhan sedikitpun. Itulah laku maqam sabar dalam tasawuf.

## 6. *Tawakal*

Secara bahasa kata *tawakal* berarti menyerahkan diri, *Tawakkal* pada dasarnya adalah merupakan konsekuensi logis dari maqam shabr. Oleh karenanya, maka seseorang yang mencapai derajat shabr dengan sendirinya adalah seorang yang mencapai derajat *tawakkal*.

Menurut prof Dr. Hamka, *tawakal* adalah menyerahkan segala keputusan dan segala perkara setelah berikhtiar hanya kepada Allah Swt, karena Dia yang Maha Kuasa sedangkan kita hanyalah sebagai manusia (hamba) yang *dhoif*. Menurut Imam al-Ghozali, hakikat *tawakal* adalah merupakan keadaan jiwa yang telah lahir dari tauhid dan terdapatnya pengaruh tauhid dalam perbuatannya. Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa *tawakal* letaknya didalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah *tawakal* yang terdapat dalam hati. Hal ini terjadi setelah seorang hamba meyakini bahwa segala sesuatu hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap bahwa semua kesulitan itu merupakan takdir Allah<sup>25</sup>.

Dalam risalah Qusyairiyah disebutkan bawa Sahl bin Abdullah mengatakan: "Permulaan dari maqam *tawakal* itu adalah seorang hamba (manusia) di depan Allah Yang Maha Kuasa laksana mayat di depan orang yang memandikan, dibolak-balikkan sekehendaknya tanpa bergerak dan *ikhtiyar*." Dalam risalah ini juga disebutkan bahwa Hamdun mengatakan: "Tawakal itu berserah diri (mempercayakan diri) pada jaminan pemeliharaan Allah sepenuhnya."

Seseorang yang berada pada *maqam tawakkal* akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak.

---

<sup>25</sup>Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ar-Risalah Qusyairiyah ...*, 163.

Di samping itu juga akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material.

Dasar *tawakal* sebagai maqam dalam sufi, adalah firman Allah:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (Q.S. at-Taubah: 51)*

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal." (Q.S. al-Maidah: 11)*

Dalam syari'at Islam Ahlus Sunnah diajarkan bahwa *tawakal* dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiyar dijalankan. Jadi yang ditawakalkan atau digantungkan pada rahmat pertolongan Allah adalah hasil usaha setelah segala ikhtiyar dilakukan. Sedangkan dalam tasawuf maqam *tawakal* dijadikan sebagai wasilah atau tangga untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah, dan menyerahkan segala sesuatu termasuk jiwa raganya hanya kepada Allah Swt.

Konsep *tawakal* yang dikembangkan oleh kalangan sufi condong kepada *tawakal* faham *jabariah*, ialah menggantungkan segalanya kepada Allah Swt. Hal ini karena penghayatan akhir yang dicitakan oleh seorang sufi adalah, penghayatan yang di luar kemampuan dan ikhtiyar manusia, akan tetapi karena kehendak Allah semata seperti penghayatan *fana'* dan *mukasyafah*, suatu pengalaman

ruhaniah yang amat tergantung sepenuhnya pada kekuatan dari luar manusia.

#### **7. Ar-Ridla (Kerelaan)**

Kata *ridha* secara terminologi berarti rela, suka dan senang. Harun Nasution mengatakan *ridha* berarti tidak menentang *qadho'* dan *qodar* Allah Swt, dan sebaliknya ia akan menerima *qadla'* dan *qadar* Allah itu dengan senang hati. Dia mampu menghilangkan kebencian hati, sehingga yang ada dalam hatinya hanyalah kesenangan dan kegembiraan saja. Menerima nikmat dan cobaan dengan senang tanpa merasa terbebani.

*Ridla* adalah ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk keadaan jiwa baik itu kebahagiaan, kesenangan, penderitaan, kesusnaraan dan kesusnaraan menjadi kegembiraan dan kenikmatan karena kebahagiaan menikmati segala pemberian Allah SWT, Yakni sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali, rela menerima apa saja, segala yang telah dan sedang dialaminya itulah yang terbaik baginya, tak ada yang lebih baik selain apa yang telah dan sedang dialaminya. Ibnu Khaff mengatakan tentang *ridla*: "Kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, dan persetujuan hatinya terhadap yang diridhai Allah untuknya". An-Nuri mengatakan: "Ridla itu kegirangan hati menanggapi kepedihan ketentuan Tuhan". Robi'ah al-'Adawiyah mengatakan: "Jika dia telah gembira menerima musibah seperti kegembiraannya menerima nikmat."

Seorang sufi akan selalu bahagia bersama Tuhannya, karena bagi sufi segala keadaan hidup baik itu nikmat atau cobaan adalah dalam rangka beribadah semata mengharap *ridha* Allah Swt.

Dasar *ridla* sebagai maqam dalam sufi adalah firman Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S. Yunus: 62)

Juga dalam hadits Qudsi, Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَيَّ بِلَائِي وَلَمْ يَشْكُرْ لِنِعْمَائِي وَلَمْ يَرْضَى

بِقِضَائِي فَلْيُخْرِجْ مِنْ تَحْتِ سَمَائِي وَلِيَطْلُبْ رَبًّا سِوَايَ

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barangsiapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaklah ia keluar dari kolong langit dan cari Tuhan selain Aku".

## B. HAL

*Hal* adalah bentuk jama' dari kata *ahwal* yang berarti suasana atau keadaan jiwa. Secara terminologis *ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. Menurut Harun Nasution, *hal* merupakan keadaan mental seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Hal datang dan pergi dari diri seseorang tanpa usaha atau perjalanan tertentu. Karena ia datang dan pergi secara tiba-tiba dan tidak disengaja.

Sebagaimana dikatakan al-Qusyairi, bahwa pada dasarnya *maqam* adalah upaya (*makasib*) sedang *hal* adalah karunia (*mawahib*). Sehingga kadangkala *hal* datang pada diri seseorang dalam waktu yang cukup lama dan kadang datang hanya sekejap. Hanya saja *hal* tidak datang dengan tanpa kesadaran namun kedatangan *hal* bahkan harus menjadi kepribadian seseorang. Menurut al-Qusyairi, dalam *hal* mengandung keadaan-keadaan tertentu yang tidak tetap, jika keadaan

ini menjadi tetap akan naik menuju keadaan lain yang lebih halus dan begitu seterusnya.

Terlepas dari semua pengertian dan karakteristik dari *hal*, banyak kalangan yang menyatakan bahwa jika dipahami lebih dalam, pada dasarnya *hal* tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya maqam, sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik, dan dengan penuh kepasrahan kepada Allah. Sebab meskipun hal merupakan kondisi yang bersifat karunia, namun seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya, dengan memperbanyak amal baik atau ibadah. Bahkan lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya *ahwal* dan maqamat adalah satu kesatuan. Adapun perbedaan yang ada hanya ada dalam wilayah teoritis semata.

Berkenaan dengan *hal*, Abu Nashir At-Thusi menyebutkan sembilan macam hal, sebagai berikut: *al-muraqabah* (perasaan selalu diawasi oleh Allah), *al-qurb* (perasaan kedekatan kepada Tuhan), *al-mahabbah* (perasaan cinta kepada Tuhan), *al-khauf wa al-raja* (perasaan harap-harap cemas terhadap Allah), *al-syauq* (perasaan rindu), *al-uns* (perasaan bersahabat dengan Allah), *al-thuma'ninah* (perasaan tenteram), *al-musyahahadah* (perasaan menyaksikan Tuhan dengan mata hati), dan *al-yaqin* (perasaan yakin kepada-Nya). Seperti dapat dilihat dalam uraian sebelumnya – dalam hal ini *al-mahabbah* – terkadang disebut oleh sebagian ahli sebagai termasuk maqamat, tetapi oleh yang lain dimasukkan ke dalam *al-ahwal*.

Selain melaksanakan berbagai kegiatan dan usaha sebagaimana disebutkan di atas, seorang sufi juga harus melakukan serangkaian kegiatan mental seperti: *Riyadhah* (latihan mental dengan melaksanakan dzikir dan tafakur yang sebanyak-banyaknya), *mujahadah* (berusaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan

perintah Allah), *khalwat* (menyepi atau bersemedi), *uzlah* (mengasingkan diri dari pengaruh keduniaan), *muroqabah* (mendekatkan diri kepada Allah), dan *suluk* (menjalankan cara hidup sebagai sufi dengan dzikir dan dzikir).

### **Rangkuman**

1. Pengertian *maqamat*: secara harfiah berasal dari bahasa arab yang berarti “tempat orang berdiri” atau “pangkal mulia<sup>26</sup>”. Istilah ini selanjutnya diartikan sebagai “jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekat kepada Allah SWT.
2. Tingkatan *maqamat*: *al-taubah*, *al-zuhd*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, *al-ridha*.
3. Pengertian *hal*: bentuk jama’ dari kata *ahwal* yang berarti suasana atau keadaan jiwa. Secara terminologis *ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati.
4. Tingkatan *hal*: *al-muraqabah* (perasaan selalu diawasi oleh Allah), *al-qurb* (perasaan kedekatan kepada Tuhan), *al-mahabbah* (perasaan cinta kepada Tuhan), *al-khauf wa al-raja* (perasaan harap-harap cemas terhadap Allah), *al-syauq* (perasaan rindu), *al-uns* (perasaan bersahabat dengan Allah), *al-thuma'ninah* (perasaan tenteram), *al-musyahahadah* (perasaan menyaksikan Tuhan dengan mata hati), dan *al-yaqin* (perasaan yakin kepada-Nya).

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *maqamat* baik secara etimologi maupun terminologi!
2. Sebutkan dan jelaskan tingkatan di dalam *maqamat*!
3. Jelaskan pengertian *hal* baik secara etimologi maupun terminologi!
4. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *hal* menurut Abu Nashir At-Thusi!

---

<sup>26</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: IIdakarya Agung, tt), 362.

## **Bab 9**

# **MAHABBAH**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *mahabbah* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini pengertian, alat untuk mencapai *mahabbah*, dan tokoh *mahabbah* dalam tasawuf. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 9 ini, mahasiswa akan mengkaji *mahabbah* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu pengertian *mahabbah*, alat untuk mencapai *mahabbah*, tokoh Rabi'ah al-Adawiyah. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan *mahabbah* dalam tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian dari *mahabbah* dalam tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "Investigasi Kelompok". Mahasiswa akan dibagi dalam lima kelompok. Lalu tiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh dosen dan mempresentasikan (hasilnya kepada seluruh mahasiswa). Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep *mahabbah* dalam tasawuf.

### **Indikator**

1. Menjelaskan konsep *mahabbah* dalam tasawuf.
2. Menjelaskan tokoh-tokoh dari konsep *mahabbah* dalam tasawuf.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Pengertian *mahabbah*.
2. Alat ubutuk mencapai *mahabbah*.
3. Rabi'ah al-Adawiyah dan *mahabbah*.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *mahabbah*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Mahasiswa berbagi menjadi lima kelompok
2. Dosen memanggil ketua-ketua kelompok untuk diberi materi atau tugas.
3. Setiap kelompok membahas tugas yang diberikan secara kooperatif dan melakukan investigasi.
4. Juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan.
5. Kelompok lain memberika tanggapan (klarifikasi).
6. Dosen memberikan penguatan.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang apa yang belum diketahui.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**



Diskusikanlah materi di atas. Kemudian presentasikanlah!

**Tujuan**

Mahasiswa akan lebih memahami secara keseluruhan konsep *mahabbah* dalam tasawuf.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, penggaris.

### **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah ketua kelompok dan penulis hasil kerja!
2. Diskusikan materi atau tugas yang telah diberikan!
3. Tulislah hasil diskusi!
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok secara bergiliran.
5. Berikan tanggapan (klarifikasi)!

### **Uraian Materi**

## **Mahabbah**

### **A. Pengertian**

*Mahabbah* secara terminologi berarti cinta kepada Allah. Sedangkan menurut pendapat dari sebagian sufi, cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang diinginkan serta disenanginya. Menurut al-Ghazali, cinta adalah suatu kecenderungan terhadap sesuatu yang memberikan manfaat. Apabila kecenderungan itu mendalam dan menguat, maka ia dinamakan rindu. Sedangkan sebaliknya, benci adalah kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang menyakiti. Apabila kecenderungan untuk menghindari itu mendalam dan menguat, maka ia dinamakan dendam<sup>1</sup>.

Menurut Abu Yazid al-Busthami mengatakan bahwa cinta adalah menganggap sedikit milikmu yang sedikit dan menganggap banyak milik Dzat yang kau cintai. Sementara Sahl bin Abdullah al-Tustari menyatakan bahwa cinta adalah melakukan tindak-tanduk ketaatan dan menghindari tindak-tanduk kedurhakaan<sup>2</sup>. Bagi al-Junaid, cinta adalah kecenderungan hati. Artinya, kecenderungan hati seseorang kepada Allah dan segala milik-Nya tanpa rasa beban<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Al-Ghazali tentang hal ini dalam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), juz IV, 29.

<sup>2</sup>Al-Hujwairi, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM (Bandung: Mizan, 1993), 278-279.

<sup>3</sup>Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf li Muzhab Ahl at-Tashawuf* (tk.: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969), 130.

Pengertian cinta menurut Rabiah al-Adawiyah adalah sebagai berikut:

1. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.

Menurut Zunnun al Misry ketika ditanya tentang apa itu *mahabbah*, beliau menjawab: “*Mahabbah ialah mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, mengerjakan secara paripurna apa yang diperintahkan, dan meninggalkan segala sesuatu yang akan membuat kita jauh dari Allah, tidak takut pada apapun selain dari Allah, dan bersifat lembut terhadap saudara dan bersifat keras terhadap musuh-musuh Allah, dan mengikuti jejak Rasulullah dalam segala hal*”

Menurut Abu Nashr ath-Thusi, cinta kepada Tuhan terbagi menjadi tiga macam cinta<sup>4</sup> yaitu: *Pertama*, cinta orang-orang awam. Cina seperti ini muncul karena kebaikan dan kasih sayang Tuhan kepada mereka. Ciri-ciri cinta ini adalah ketulusan dan keteringatan (dzikir) yang terus-menerus. Karena jika orang mencintai sesuatu, maka ia pun akan sering mengingat dan menyebutnya.

*Kedua*, cinta orang-orang yang *shadiq* dan *mutahaqqiq*. Cinta mereka ini timbul karena penglihatan mata hati mereka terhadap kekayaan, keagungan, kebesaran, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan. Ciri-ciri cinta ini adalah “terkoyaknya tabir” dan “tersingkapnya rahasia” Tuhan. Selain itu, ciri lain adalah lenyapnya kehendak serta hilangnya semua sifat (kemanusiaan dan keinginan duniawi).

*Ketiga*, cinta orang-orang *shiddiq* dan *arif*. Cinta macam ini timbul dari penglihatan dan pengenalan mereka terhadap ke-qadim-an Cinta Tuhan tanpa sebab (*illat*) apapun. Menurut Zunnun al-Mishri, sifat cinta ini adalah

---

<sup>4</sup>Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960). 86-88.

terputusnya cinta dari hati dan tubuh sehingga cinta tidak lagi bersemayam di dalamnya, namun yang bersemayam hanyalah segala sesuatu dengan dan untuk Allah. Sedangkan menurut Abu Ya'qub as-Susi, cirinya ialah berpaling dari cinta menuju kepada Yang Dicitai. Sementara al-Junaid menambahkan bahwa ciri cinta macam ini adalah meleburnya sifat-sifat yang dicintai kepada yang mencintai sebagai pengganti sifat-sifatnya.

Adapun dasar dari ajaran mahabbah adalah sesuai dengan firman Allah Swt dan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut :

1. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an, misalnya sebagai berikut:

- a) Q.S. al-Baqarah: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ  
أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar cinta mereka kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)".*

- b) Q.S. al-Maidah: 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ  
حُسْبِهِمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui".*

c) Q.S. Ali Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

2. Dalil-dalil dalam hadits Nabi Muhammad SAW, misalnya sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ  
بِمَا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ  
كَمَّا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

*Artinya: "Tiga hal yang barang siapa mampu melakukannya, maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: pertama, Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya;*

kedua, tidak mencintai seseorang kecuali hanya karena Allah; ketiga, benci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke neraka<sup>5</sup>”.

..... وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَّهُ  
كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا  
وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ...

Artinya: “...Tidaklah seorang hamba-Ku senantiasa mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah kecuali Aku akan mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar; menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat; menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memukul; dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan”<sup>6</sup>.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ  
أَجْمَعِينَ

Artinya: “Tidak beriman seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia”<sup>7</sup>”.

## B. Alat untuk mencapai mahabbah

Para ahli tasawuf mengungkapkan alat untuk mencapai mahabbah yaitu, menggunakan pendekatan psikologi melihat adanya potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia. Harun Nasution mengatakan alat untuk memperoleh *ma`rifat* oleh sufi disebut *sir*. Harun

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, ed. Mushtafa Dib al-Biqha (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), juz 1, 14.

<sup>6</sup>*Ibid.*, juz 5, hal. 2384.

<sup>7</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ed. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tt), juz 1, 67.

Nasution mengutip pendapat al-Qusyairi ada 3 (tiga) alat yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan yaitu:

1. *Al-Qalb*, yaitu hati sanubari, sebagai alat mengetahui sifat sifat Tuhan.
2. Roh, yaitu alat untuk mencintai Tuhan.
3. *Sir*, yaitu alat untuk melihat Tuhan.

*Sir* lebih halus daripada roh, dan roh lebih halus dari *qalb*. Kelihatannya *sir* bertempat di roh, dan roh bertempat di *qalb*, dan *sir* timbul dan dapat menerima iluminasi dari Allah, kalau *qalb* dan roh telah suci sesuci-sucinya dan kosong-sekosongnya, tidak berisi apapun<sup>8</sup>.

Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa alat untuk mencintai Tuhan adalah roh, yaitu roh yang sudah dibersihkan dari dosa dan maksiat, serta dikosongkan dari kecintaan kepada segala sesuatu, melainkan hanya berisi oleh cinta kepada Tuhan. Roh yang digunakan untuk mencintai Tuhan itu, sebenarnya telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia sejak dalam kandungan ketika berumur empat bulan, dengan demikian alat untuk mencintai Tuhan sebenarnya telah diberikan Tuhan. Manusia tidak mengetahui sebenarnya hakikat roh itu, yang mengetahui hanyalah Tuhan. Allah berfirman:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: mereka itu bertanya kepada Engkau (Muhammad) tentang roh, katakanlah bahwa roh itu urusan Tuhan, tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit sekali. (Q.S. al-Isra': 85).*

<sup>8</sup>IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatera Utara: 1983/1984), 77.

Selanjutnya Rasulullah SAW. juga telah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, yang artinya: “sesungguhnya manusia dilakukan penciptaannya dalam kandungan ibunya, selama empat puluh hari dalam bentuk *nutfah* (segumpal darah), kemudian menjadi alaqah (segumpal daging) pada waktu juga empat puluh hari, kemudian dijadikan mudghah (segumpal daging yang telah berbentuk) pada waktu empat puluh hari juga, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan roh kepadanya”

Sedangkan berdasarkan pengalaman rohaniah yang dilakukan Rabi’ah al-Adawiyah dalam menggapai Al-Mahabbah, terdapat beberapa cara sebagai jembatan yang dapat menghantarkan seseorang menuju tingkat tersebut, yaitu:

**1. Bangun di waktu malam**

Rabi’ah telah menepati janjinya kepada Allah, ia selalu dalam keadaan beribadah kepada Allah sampai meninggal dunia. Bahkan ia selalu melaksanakan shalat tahajjud di malam hari. Dengan amal ibadahnya, wajah Rabi’ah al-adawiyah berseri, dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah akan mendapatkan limpahan cahaya dari Illahi. Pada hakikatnya cahaya wajah orang yang taat beribadah adalah, cahaya Allah yang wujud padanya sehingga meliputi langit dan bumi serta segala isinya.

**2. Perawan selama hidup**

Rabi’ah al-Adawiyah, telah memilih jalan hidup dengan cara zuhud dan beribadah kepada Allah. Selama hidup ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang wanita yang cantik dan menarik. Juga seorang yang cerdas dan luas ilmunya. Rabi’ah sadar kalau perkawinan adalah perintah agama. Pada suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Rabi’ah, mengapa Anda

tidak mau menikah? Rabi'ah menjawab; ada tiga keperihatinanku. Bila ada orang yang bisa menghilangkan keperihatinanku tersebut, maka aku akan menikah dengannya. Kemudian ia mengemukakan ketiga masalah tersebut; *pertama*, apabila aku meninggal dunia, maka aku akan menghadap Tuhanku, apakah dalam keadaan beriman atau suci?, *kedua*, apakah aku akan menerima kitab amalanku dengan tangan kanan ku?, *ketiga*, bila datang hari kiamat, dan orang-orang dari kelompok kanan telah masuk surga dan kelompok kiri masuk neraka. Maka dalam kelompok manakah aku?. orang itu menjawab: “aku tidak tahu apa-apa tentang pertanyaanmu itu, masalah itu hanya diketahui oleh Allah Swt. Rabi'ah berkata: jika demikian halnya, maka aku akan tetap dalam keadaan cemas dan prihatin. Bagaimana aku akan mampu berumah tangga. Alasan Rabi'ah tersebut menggambarkan bahwa memang tidak ada niat baginya untuk membagi cinta kepada Allah dengan makhluk ciptaan-Nya.

### 3. Meningkatkan kesucian jiwa

Rabi'ah al-Adawiyah berhasil mencapai kesucian jiwa dengan cara mengumpulkan ilmu pengetahuan, penggemblengan jiwa dan watak. Penerapan sikap zuhud dalam kehidupan dunia telah menyebabkan kemurnian cintanya kepada Allah semakin subur. Bukti zuhudnya, dapat dilihat dari suatu riwayat yang menceritakan bahwa suatu hari pencuri masuk ke rumah Rabi'ah, tetapi pencuri itu tidak mendapatkan apa-apa di rumahnya kecuali sebuah kendi. Ketika pencuri itu mau keluar, Rabi'ah menegurnya: “jika engkau seorang yang cerdas, maka engkau jangan ke luar dengan tangan kosong”. Pencuri itu menjawab: “aku tidak menemukan apa-apa”. Rabi'ah berkata: “sayang sekali berwudlu'lah dengan air kendi ini, lalu

masuklah ke kamar ini dan lakukan lah shalat dua rakaat, maka engkau akan keluar membawa sesuatu. Pencuri itu melakukan apa yang diperintahkan oleh Rabi'ah al- Adawiyah. Ketika ia sedang shalat, rabiah menengadahkan kepalanya ke langit sambil berdoa: ya Allah, orang ini telah datang ke rumahku, tetapi ia tidak mendapatkan apa- apa dirumahku, karena itu aku telah menahannya di depan pintumu. Oleh karena itu janganlah Engkau biarkan dia pergi dengan tangan hampa tanpa mendapatkan karunia dan pahala dari-Mu.

Terlepas dari benar atau salahnya riwayat tersebut, di sana menggambarkan bahwa sangat sederhananya kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah di atas dunia. Selanjutnya juga tergambar kesabaran yang sangat agung dari dirinya, walaupun datangnya seseorang ke rumahnya untuk membinasakan diri rabiah sendiri namun dibalasnya dengan doa dan rasa kasih sayang kepada sang pencuri tersebut. Dari kebersihan hati dan jiwanya, sangat tepatlah kalau yang menjadi tujuan hidupnya adalah keridhaan Allah semata.

### C. Robiah al-Adawiyah dan Mahabbah

Robiah adalah Sosok sufi perempuan yang sangat dikenal dalam dunia tasawuf. Ia hidup di abad kedua Hijriah, dan meninggal pada tahun 185 H<sup>9</sup>, ia berasal dari keluarga miskin, ditinggal mati ayahnya selagi ia masih kanak-kanak, dan dirundung keperihatinan hidup pada masa remajanya. Fariduddin Attar (513H/1119M – 627H/1230M), penyair mistik Persia, dalam melukiskan keperihatinan Rabiah, menulis bahwa ia dilahirkan di mana tidak ada sesuatu apapun untuk dimakan dan yang dapat dijual. Malam gelap gulita karena minyak untuk pencrangnya telah habis.

---

<sup>9</sup>A.J. Arberry, *Pasang Surat Aliran Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1985), 49.

Pada suatu hari menjelang usia remajanya, ketika keluar rumah, ia ditangkap oleh pejabat dan dijual dengan harga 6 dirham. Orang yang membeli Rabi'ah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan yang berat, memperlakukannya dengan bengis dan kasar. Meski ia hidup di Bashrah sebagai seorang hamba sahaya dari keluarga Atiq, hal itu tidak menghalanginya tumbuh menjadi seorang sufi yang disegani di zamannya, bahkan hingga di zaman modern sekarang ini. Dalam hidup selanjutnya ia banyak beribadah, bertaubat, menjauhi hidup duniawi dan menolak bantuan material yang diberikan orang kepadanya. Selain itu juga ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Allah Swt dan selalu menolak lamaran pria salih. Di antara mereka yang melamarnya adalah :

1. Pertama, Abdul Wahid bin Zayid, yang terkenal dengan kezuhudan dan kesucian hidupnya, seorang teolog, ulama dan hidup dalam pengasingan guna mencari jalan Allah.
2. Kedua, Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, seorang abbasiyah dari Basrah, ia mengajukan mahar perkawinan sebesar seratus ribu dinar.
3. Ketiga, Hasan al-Bashri sahabat karibnya sesama sufi, para sahabatnya banyak mendesak agar ia menikah dengan sesama sufi.

Atas desakan kuat ini, Rabi'ah mau menerima asal sahabatnya bisa menjawab pertanyaan dirinya. Hasan al-Bashri berkata: "Bertanyalah, dan jika Allah mengijinkan, aku akan menjawab pertanyaanmu".

*Pertama*, "apakah yang akan dikatakan oleh hakim dunia ini saat kematianku nanti; akankah aku mati dalam Islam atau murtad". Hasan al-Bashri menjawab : "Hanya Allah yang Maha Mengetahui dan dapat menjawab".

*Kedua*, "pada waktu aku dalam kubur nanti, di saat malaikat Munkar dan Nakir menanyaiku dapatkah aku

menjawabnya?” Hasan al-Bashri menjawab, “Hanya Allah yang tahu”.

*Ketiga*, “pada saat manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar di Hari Perhitungan nanti, semua akan menerima buku di tangan kanan dan di tangan kiri, bagaimana denganku, akankah aku menerima di tangan kanan atau di tangan kiri?”. Hasan al-Bashri menjawab, “Hanya Allah yang tahu”

*Keempat*, Pada saat Hari Perhitungan nanti, sebagian manusia masuk surga (Jannah) dan sebagian lain akan masuk neraka. Di kelompok manakah aku akan berada?”. Hasan menjawab, “Hanya Allah yang Maha Mengetahui semua rahasia yang tersembunyi itu”.

*Selanjutnya* Rabi’ah mengatakan kepada Hasan, “Aku telah mengajukan empat pertanyaan tentang diriku, bagaimana aku harus bersuami yang kepadanya aku harus menghabiskan waktu dengannya”. Itulah penolakan-penolakan Rabi’ah terhadap orang-orang yang ingin memperistrinya, hingga akhirnya ia tidak menikah hingga akhir hayatnya.

Rabi’ah dipandang sebagai pelapor tasawuf Mahabbah (cinta mistik), yaitu penyerahan diri total kepada “kekasih” (Allah). Hakikat tasawufnya adalah habbul-illah (mencintai Tuhan Allah Swt). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau penuh harap akan pahala dan surga, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan-Nya yang azali (wujud abadi tanpa awal). Mahabbah sebagai martabat untuk mencapai tingkat Makrifat (ilmu yang dalam untuk mencari dan mencapai kebenaran dan hakikat) diperoleh Rabi’ah setelah melalui martabat-martabat kesufian, dari tingkat ibadah dan zuhud (tapa) ke tingkat ridlo (rahmat) dan ihsan (kebajikan), sehingga cintanya hanya kepada Allah.

Bagi Rabi’ah, dorongan Mahabbah kepada Allah berasal dari dirinya sendiri dan juga karena hak Allah

untuk dipuja dan dicintai. Mahabbah di sini bertujuan untuk melihat keindahan Allah Swt. Puncak pertemuan Mahabbah antara hamba dan cinta kepada Allah-lah yang menjadi akhir keinginannya.

Corak tasawuf Rabi'ah yang begitu menonjolkan cinta kepada Tuhan tanpa pamrih, merupakan suatu corak tasawuf yang baru di zamannya. Pada saat itu, tasawuf lebih didominasi corak kehidupan zuhud (asketisme) yang sebelumnya dikembangkan oleh Hasan al-Bashri yang mendasarkan ajarannya pada rasa takut (khauf) kepada Allah. Corak tasawuf yang dikembangkan oleh Rabi'ah tersebut kelak membuatnya begitu dikenal dan menduduki posisi penting dalam dunia tasawuf<sup>10</sup>.

Sedemikian tulusnya cinta kepada Allah yang dikembangkan oleh Rabi'ah, bisa dilihat, misalnya, dalam sebuah munajat yang ia panjatkan: *"Tuhanku, sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena takut neraka-Mu, biarlah diriku terbakar api jahanam. Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena mengharap surga-Mu, jauhkan aku darinya. Tapi, sekiranya aku beribadah kepada-Mu hanya semata cinta kepada-Mu, Tuhanku, janganlah Kau halangi aku melihat keindahan-Mu yang abadi."*<sup>11</sup>

Saking besar dan tulusnya cinta Rabi'ah kepada Allah, maka seolah cintanya telah memenuhi seluruh kalbunya. Tak ada lagi tersisa ruang di hatinya untuk mencintai selain Allah, bahkan kepada Nabi Muhammad sekalipun. Begitu juga, tidak ada ruang lagi di kalbunya untuk membenci apapun, bahkan kepada setan sekalipun. Seluruh hatinya telah penuh dengan cinta kepada Tuhan semata. Hal ini juga Rabi'ah tunjukkan dengan memutuskan untuk tidak menikah sepanjang hidupnya, karena ia menganggap seluruh diri dan hidupnya hanya

<sup>10</sup>Ibid., 85.

<sup>11</sup>Abu Al Wafa Al Ghanimi Al Taftazani, *Madkhal Ila Al Tashawwuf Al Islam*, Terjemah Ahmad Rifa'i Utsman, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), 86.

untuk Allah semata<sup>12</sup>. Luapan cinta itu sebagaimana terucap dalam syair-syairnya :

*“Aku mencintaimu dengan dua cinta; cinta karena diriku dan cinta karena diriMu, cinta karena diriku adalah keadaanku yang selalu mengungkapkan tabir, sehingga Engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu, pujianku bukanlah bagiku, bagi-Mu lah semua pujian itu. Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi, heri ampunlah pembuat dosa yang datang kehariban-Mu. Engkau harapanku, kebahagiaanku, dan kesenanganku, hatiku enggan mencintai selain Engkau”.*

*“Aku membawa obor dan seember air, untuk membakar surga dan memadamkan neraka karena aku ingin manusia beribadah dan beramal bukan karena ingin mendapat surga-Mu dan menjauhkan neraka-Mu, tapi semata-mata karena Engkau”.*

## **Rangkuman**

1. Pengertian *Mahabbah*: secara terminologi berarti cinta kepada Allah. Sedangkan menurut pendapat dari sebagian sufi, cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang diinginkan serta disenanginya. Menurut al-Ghazali, cinta adalah suatu kecenderungan terhadap sesuatu yang memberikan manfaat.
2. Alat untuk mencapai *mahabbah*: alat untuk mencapai mahabbah yaitu, menggunakan pendekatan psikologi melihat adanya potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia. Sedangkan alat yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan yaitu: *al-Qalb*, roh dan *sir*.
3. Robiah al-Adawiyah dan *Mahabbah*: Sosok sufi perempuan yang sangat dikenal dalam dunia tasawuf. Ia hidup di abad kedua Hijriah, dan meninggal pada tahun 185 H, ia berasal dari keluarga miskin, ditinggal mati

---

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 74.

ayahnya selagi ia masih kanak-kanak, dan dirundung keperihatinan hidup pada masa remajanya.

**Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian mahabbah baik secara etimologi maupun terminologi!
2. Sebutkan dan jelaskan alat yang digunakan berhubungan dengan tuhan!
3. Sebutkan dan jelaskan tiga jembatan untuk mencapai tingkat mahabbah menurut Rabi'ah al-Adawiyah!
4. Jelaskan secara singkat biografi Rabi'ah al-Adawiyah!

## **Paket 10 MA'RIFAT**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *ma'rifat* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini pengertian *ma'rifat*, *ma'rifat* dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits, alat untuk mencapai *ma'rifat*, dan tokoh *ma'rifat* dalam tasawuf. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji *Ma'rifat* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu pengertian *ma'rifat*, *ma'rifat* dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits, alat untuk mencapai *ma'rifat*, tokoh al-Ghozali dan Dzun al-Nun al-Misri. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan *ma'rifat* dalam tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian dari *ma'rifat* dalam tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "Investigasi Kelompok". Mahasiswa akan dibagi dalam lima kelompok. Lalu tiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh dosen dan mempresentasikan (hasilnya kepada seluruh mahasiswa). Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep *ma'rifat* dalam tasawuf.

### **Indikator**

1. Menjelaskan konsep *ma'rifat* dalam tasawuf
2. Menjelaskan tokoh-tokoh dari konsep *ma'rifat* dalam tasawuf.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Pengertian *ma'rifat* dalam tasawuf.
2. *Ma'rifat* dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits.
3. Alat untuk mencapai *ma'rifat*.
4. Tokoh yang mengembangkan ilmu *ma'rifat*.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *ma'rifat*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Mahasiswa berbagi menjadi lima kelompok
2. Dosen memanggil ketua-ketua kelompok untuk diberi materi atau tugas.
3. Setiap kelompok membahas tugas yang diberikan secara kooperatif dan melakukan investigasi.
4. Juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan.
5. Kelompok lain memberikan tanggapan (klarifikasi).
6. Dosen memberikan penguatan.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang apa yang belum diketahui.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**



Diskusikanlah materi di atas. Kemudian presentasikanlah!

**Tujuan**

Mahasiswa akan lebih memahami secara keseluruhan konsep *ma'rifat* dalam tasawuf.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, penggaris.

### Langkah Kegiatan

1. Pilihlah ketua kelompok dan penulis hasil kerja!
2. Diskusikan materi atau tugas yang telah diberikan!
3. Tulislah hasil diskusi!
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok secara bergiliran.
5. Berikan tanggapan (klarifikasi)!

### Uraian Materi

#### Ma'rifat

##### A. Pengertian

*Ma'rifat* berasal dari kata "*Arafa*" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengamalan tasawuf, maka istilah *ma'rifat* di sini berarti mengenal Allah ketika Shufi mencapai *maqam* dalam tasawuf. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah yang berbunyi: "*man 'Arafa Nafsahu, faqod 'Arafa Rabbahu*", (artinya: siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengenal Tuhanya)<sup>1</sup>. Menurut Harun Nasution dalam Falsafat & Mistisisme dalam Islam. "*Ma'rifat* adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan".

*Ma'rifat* adalah pengetahuan yang obyeknya bukan pada hal-hal yang bersifat *zahir*, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang *maujud* berasal dari yang satu. Selanjutnya *ma'rifat* digunakan untuk menunjukkan, pada salah satu tingkatan dalam tasawuf. Dalam arti sufistik ini, *ma'rifat* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan: melalui hati

---

<sup>1</sup>Labib MZ, *Syarah Alhikam Ibn Atho'* (Surabaya : Tiga Dua, 2001), 11.

sanubari. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu, yaitu Tuhan.

*Ma'rifat* menurut al-Ghozali adalah, keinginan untuk mengenal zat, sifat Allah Swt dan menolak segala sifat kekurangan serta menetapkan sifat kesempurnaan bagi Allah SWT, karena sangat sesuai sekali dengan al-Qur'an dan sunnah serta *ijma' ummat*<sup>2</sup>. Dr. Mustafa Zahri mengemukakan salah satu pendapat Ulama Tasawuf yang mengatakan: "*ma'rifat* adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib adanya (Allah) yang segala kesempurnaannya."

Asy-Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Kadiri mengemukakan pendapat Abuth Thayyib as-Saamiry yang mengatakan: "*Ma'rifat* adalah hadirnya kebenaran Allah (pada Shufi)...dalam keadaan hatinya selalu berhubungan dengan Nur Ilahi..."

Imam Al-Qusyairy mengemukakan pendapat Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan: "*Ma'rifat* membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barangsiapa yang meningkat *ma'rifatnya*, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)."

Jadi, *marifat* adalah sadar kepada Allah Swt, yakni: hati menyadari bahwa segala sesuatu, termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin seperti: melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berfikir dan sebagainya, semua adalah Allah Swt, yang menciptakan dan yang menggerakkan. Jadi semuanya dan segala sesuatu adalah Billah.

Orang yang ber*ma'rifat* kepada Allah tidak pernah menyombongkan diri. Sebagai makhluk yang lemah dan tanpa daya, manusia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali atas pertolongan dan izin dari Allah Yang Maha Perkasa.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 25.

Karena itu ia pun selalu mencari jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya guna mendapatkan pertolongan, perlindungan dan karunia dari-Nya. Sedang apapun yang dapat menghalangi jalannya untuk bertaqarrub kepada Allah Swt., ia singkirkan jauh-jauh dari lubuk hatinya, seperti sifat serakah kepada dunia, *kikir*, sombong, *riya'*, *bakhil* dan berbagai sifat tercela lainnya.

Menurut seorang ahli *ma'rifat* terkenal al-Junaid, bahwa seorang belum bisa disebut sebagai ahli *ma'rifat* sebelum dirinya mempunyai sifat-sifat:

1. Mengenal Allah secara mendalam, hingga seakan-akan dapat berhubungan secara langsung dengan-Nya.
2. Dalam beramal selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Rasulullah Saw (al-Hadits).
3. Berserah diri kepada Allah, dalam hal mengendalikan hawa nafsunya.
4. Merasa bahwa dirinya adalah kepunyaan Allah dan kelak pasti akan kembali kepada-Nya.

Adapun menurut Imam al-Ghozali sebagaimana yang ditulis dalam kitab *Ihya 'Ulumudin*, di sana disebutkan bahwa ada empat hal yang harus dikenal dan dipelajari oleh seseorang yang ber*ma'rifat* kepada Allah. Keempat hal tersebut adalah<sup>3</sup>:

1. Mengenal siapa dirinya sebagai hamba, maka ia harus menyembah Tuhan-Nya.
2. Mengenal siapa Tuhannya, maka dia harus disembah.
3. Mengenal Duniannya, maka harus digunakan sebagai kesempatan untuk melakukan ibadah.
4. Mengenal Akheratnya sebagai tempat untuk mempertanggungjawabkan segala macam perbuatan yang pernah dilakukan semasa hidupnya.

---

<sup>3</sup>Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumuddin* (Baerut: Dar al-Fikr.it), 399.

## B. *Ma'rifat* dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits

Dari uraian diatas telah dijelaskan bahwa *ma'rifat* adalah pengetahuan tentang rahasia-rahasia dari Tuhan yang diberikan kepada hambaNya melalui pancaran cahaya-Nya (Tuhan) ke dalam hati seorang Sufi. Dengan demikian *Ma'rifat* berhubungan dengan *Nur* (Cahaya Tuhan). Di dalam al-Qur'an dijumpai tidak kurang dari 43 kali kata *nur* diulang dan sebagian besar dihubungkan dengan Allah SWT. Salah satunya ayat di bawah ini

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

*Artinya: "Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (Q.S. Al-Nur: 40)*

Ayat di atas berbicara tentang cahaya Allah, cahaya tersebut hanya diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Mereka yang mendapatkan cahaya dengan mudah akan mendapatkan petunjuk hidup, sedangkan mereka yang tidak mendapatkan cahaya akan mendapatkan kesesatan hidup. Dalam *Ma'rifat* kepada Allah yang didapatkan orang Sufi adalah cahaya. Dengan demikian ajaran *Ma'rifat* sangat dimungkinkan terjadi dalam Islam dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Selanjutnya di dalam Hadits kita jumpai sabda Rasulullah yang artinya: "*Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang tersembunyi (Ghaib), Aku ingin memperkenalkan siapa Aku, maka aku ciptakanlah mahluk. Oleh karena itu Aku memperkenalkan diriKu kepada mereka. Maka mereka itu mengenal Aku (Hadits Qudsi)*". Hadits tersebut memberikan petunjuk bahwa Allah dapat dikenal oleh manusia. Caranya dengan mengenal atau meneliti ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa *ma'rifat* dapat terjadi, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

### C. Alat untuk mencapai *ma'rifat*

Alat untuk mencapai *ma'rifat* adalah *al-qalb* (hati). Menurut al-Ghazali *qalb* mempunyai dua pengertian. Arti pertama adalah hati jasmani (*al-Qalb al-jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-sanubari*), yaitu daging khusus yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental<sup>4</sup>.

*Qalb* dalam arti ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran, dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama dan kemanusiaan, karena hewan dan orang mati pun mempunyai *qalb*. Sedangkan *qalb* dalam arti kedua adalah sebagai *luthf rabbani ruhiy*. Hal ini sesuai dengan pernyataannya dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*<sup>5</sup>:

*"Qalb adalah dzat yang halus bersifat ketuhanan dan rohani, bagi sifat-sifat tersebut dengan qalb jasmaniyah ini berkaitan. Dan dzat yang halus tersebut merupakan hakikat manusia, dan dia bagian dari diri manusia yang menemukan dan mengetahui, dan dia pula yang menerima perintah agama dan yang disiksa"*.

Demikian juga menurut al-Qusyairi, *qalb* terdapat ruh dan *sirr*<sup>6</sup>. *Sirr* merupakan alat *musyadah* (menyaksikan alam gaib), sedang ruh merupakan alat mahabbah (mencintai Tuhan). Sedangkan *al-Qalb* tempat pengetahuan (*ma'rifat*).

Ia (hati) adalah tempat menyaksikan sebagai- mana ruh adalah tempat cinta dan hati tempat pengetahuan. Oleh karena itu Abu Hamid al-Ghazali mengumpamakan *qalb* sebagai kaca cermin, di mana kaca cermin dapat menghasilkan gambar kebenaran dari segala hal. *al-Qalb* sebagai cermin

<sup>4</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), 195.

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), 3.

<sup>6</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

mampu menampakkan gambar kebenaran dari segala hal, termasuk hal yang tertulis di dalam *lauh al-mahfudz*<sup>7</sup>.

Gambar kebenaran atau tulisan akan nampak di dalam hati, manakala hati itu tidak terdapat penghalang. Ada beberapa penghalang yang menyebabkan hati itu tidak berfungsi sebagai cermin atau setidaknya fungsinya menjadi berkurang atau gambarnya menjadi kurang jelas. Penghalang itu adalah Pertama, kekurang-sempurnaan hati sehingga tidak bisa menampakkan gambar pengetahuan. Kekurang sempurnaan hati ini misalnya hati anak-anak. Kedua, kotoran maksiat yang menumpuk di atas permukaan hati. Ketiga, hati tidak lurus ke arah yang dituju. Hati seorang yang taat dan salih misalnya, tidak akan muncul gambar kebenaran karena tidak diarahkan pada kebenaran itu sendiri. Keempat, keyakinan yang dibawa sejak kecil melalui taqlid yang terlanjur menempel di hati sehingga menghalangi kebenaran muncul kedalam hati. Hal seperti ini banyak dialami oleh mereka yang fanatik terhadap golongan atau mazhabnya. Kelima, tidak tahu arah terhadap gambar kebenaran yang dicari.

Dzunun Al-Mishriy yang mengatakan; alat untuk mencapai *ma'rifat* ada 3 macam; yakni: *Qalby* (hati), *Sirr* (perasaan) dan ruh hal tidak beda jauh dengan apa yang dikatakan oleh para sufi. Sedangkan tanda-tanda yang dimiliki oleh Shufi bila sudah sampai kepada tingkatan *ma'rifat*, antara lain:

- a. Selalu memancar cahaya *ma'rifat* padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu, sikap *wara'* selalu ada pada dirinya.
- b. Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf, belum tentu benar

---

<sup>7</sup>Siwuh, *Tasawuf dan ....*, 18.

- c. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa seorang Shufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadahnya kepada Allah Swt, sehingga Asy-Syekh Muhammad bin al-Fadhil mengatakan bahwa ma'rifat yang dimiliki Shufi, cukup dapat memberikan kebahagiaan batin padanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhan-nya.

#### **D. Tokoh yang mengembangkan ilmu *ma'rifat***

Dalam literatur tasawuf dijumpai dua orang tokoh yang mengenalkan paham *ma'rifat* yaitu al-Ghazali dan Dzun al-Nun al-Misri. Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali lahir pada tahun 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil terletak di dekat Tus di Khurasan. Al-Ghazali dengan nama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi ini mendapat banyak gelar dalam dunia Islam. Di antara gelar yang paling terkenal adalah *Hujjah al-Islam* dan Zain al-'Arifin. Ia diberikan gelar *Hujjah al-Islam* karena ia menjadikan tasawuf sebagai hujjahnya dalam berbagai perbincangan kesufian. Ia pernah belajar pada imam al-Haramain al-Juwaini, guru besar di madrasah al-Nizamiyah Nisyafur. Setelah mempelajari ilmu agama, ia mempelajari teologi, ilmu pengetahuan alam, filsafat, dan lain-lain. Akhirnya ia memilih tasawuf sebagai jalan hidupnya. Setelah bertahun-tahun mengembara sebagai sufi ia kembali ke Tus di tahun 1105 M dan meninggal di sana pada tahun 1111M.

Adapun Dzun al-Nun al-Misri berasal dari Naubah, suatu negeri yang terletak Sudan dan Mesir. beliau bernama lengkap Abu al-Fayd Sauban bin Ibrahim al-Misri., ayahnya seorang

Nubian (sebutan bagi penduduk Nubiah, dan termasuk keturunan pembesar Quraisy), beliau memiliki banyak saudara, dan salah satunya adalah Zulkifli yang banyak memberikan keterangan tentang *hal-ikhwal* saudaranya. Tahun kelahirannya tidak banyak diketahui.

Ia disebut “*Zunnun*” yang artinya “Yang empunya ikan Nun”, karena pada suatu hari dalam pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain ia menumpang sebuah kapal saudagar kaya. Tiba-tiba saudagar itu kehilangan sebuah permata yang sangat berharga dan *Zunnun* dituduh sebagai pencurinya. Ia kemudian disiksa dan dianiaya serta dipaksa untuk mengembalikan permata yang dicurinya. Saat tersiksa dan teraniaya itu *Zunnun* menengadahkan kepalanya ke langit sambil berseru: “Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Tahu”. Pada waktu itu secara tiba-tiba muncullah ribuan ekor ikan Nun besar ke permukaan air mendekati kapal sambil membawa permata di mulut masing-masing. *Zunnun* mengambil sebuah permata dan menyerahkannya kepada saudagar tersebut. Dalam pandangan umum *Zunnun* sering memperlihatkan sikap dan perilaku yang aneh-aneh dan sulit dipahami masyarakat umum. Karena itulah ia pernah dituduh melakukan bid’ah, sehingga ditangkap dan dibawa ke Baghdad untuk diadili di hadapan Khalifah al-Mutawakkil (Khalifah Abbasiyah, memerintah tahun 232 H / 847 M – 247 H / 861 M). *Zunnun* dipenjara selama 40 hari. konon, ketika wafatnya tahun 860 M, tatkala orang mengusung jenazahnya, muncullah sekawanan burung hijau yang memayungi jenazahnya dan seluruh pengiring jenazah dengan sayap-sayap hijau burung tersebut. Dan pada hari kedua, orang-orang menemukan tulisan pada nisan makam beliau, “*Zunnun adalah kekasih Allah, diwafatkan karena Rindu*” dan setiap kali orang akan menghapus tulisan itu, maka muncul kembali seperti sedia kala.

Menurut Hamka beliaulah puncaknya kaum sufi dalam abad ke tiga Hijriyah. Beliaulah yang banyak sekali menambahkan jalan buat menuju Tuhan, yaitu mencintai Tuhan, membenci yang sedikit, menuruti garis perintah yang diturunkan, dan takut berpaling dari jalan yang benar.

Mengenai bukti bahwa kedua tokoh tersebut membawa paham *ma'rifat* dapat diikuti dari pendapat-pendapatnya. Misalnya al-Ghazali mengatakan *ma'rifat* adalah: "Memandang kepada wajah (rahasia) Allah". Seterusnya al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *ma'rifat* tentang Tuhan yaitu 'arif, tidak akan mengatakan "Ya Allah" atau "*Ya Rabb*" karena memanggil Tuhan dengan kata-kata yang serupa ini menyatakan bahwa Tuhan ada di belakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannya tidak akan memanggil temannya itu.

Menurut al-Ghazali proses mengenal Allah tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan akal sebagaimana yang diyakini oleh para kaum filsafat. Al-Ghazali mengatakan bahwa pengenalan Allah dengan *dhauq* atau perantara intuitif (batin) akan lebih dapat memberikan keyakinan dan ketenangan spiritual, dari pada hanya sebatas bersandar dengan akal.

Proses *ma'rifat* (pengenalan) seseorang kepada tuhaninya untuk mencapai mahabbah berbeda-beda. Al-Ghazali membagi kelompok orang-orang yang sampai pada tingkat *ma'rifat* dan mahabbah kepada dua tingkatan yaitu pertama tingkatan seseorang yang kuat dalam *ma'rifat*. Dia adalah seseorang yang menjadikan Tuhan sebagai awal *ma'rifatnya* dan kemudian dengan *ma'rifat* itu ia mengenal segala sesuatu yang selain Tuhan. Kedua adalah tingkatan seseorang yang lemah *ma'rifatnya*. Yaitu seseorang yang bermula dengan mengenal ciptaan Tuhan kemudian dengan *ma'rifatnya* ia mengenal

Tuhan<sup>8</sup>. Bagi al-Ghazali *ma'rifat* urutannya terlebih dahulu dari pada *mahabbah*.

Adapun *ma'rifat* yang dimajukan oleh Zun al-Nun al-Misri adalah pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Menurutnyanya *ma'rifat* hanya terdapat pada kaum sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka. Pengetahuan serupa ini hanya diberikan Tuhan kepada kaum sufi. *Ma'rifat* dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi sehingga hatinya penuh dengan cahaya. Ketika Zun al Nun al Misri ditanya bagaimana ia memperoleh *ma'rifat* tentang Tuhan, ia menjawab: "Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak karena Tuhan aku tak akan tahu Tuhan". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *ma'rifat* tidak diperoleh begitu saja, tetapi melalui pemberian Tuhan. *Ma'rifat* bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. *Ma'rifat* adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya. Pemberian tersebut dicapai setelah seorang sufi lebih dahulu menunjukkan kerajinan, kepatuhan dan ketaatan mengabdikan diri sebagai hamba Allah dalam beramal secara lahiriah sebagai pengabdian yang dikerjakan oleh tubuh untuk beribadah. "*Memikirkan zat Allah adalah kebodohan, mengisyratkan sesuatu kepadaNya adalah kesyirikan, dan hakikat makrifat adalah kebingungan*"

Zunnun ber *mutawatta'* dan mempelajari disiplin ilmu fiqh kepada *Malik Ibn Anas*, dan Zunnun pernah mengatakan :

*"aku menempuh perjalanan 3 kali dan mendapatkan 3 ilmu. Pada perjalanan pertama aku dapatkan ilmu yang bisa diterima kalangan awam dan khass, pada perjalanan kedua aku dapatkan ilmu yang hanya bisa diterima kalangan khass, dan pada perjalanan yang ketiga aku dapatkan ilmu yang tidak bisa*

---

<sup>8</sup>al- Ghazali , *Ihya' U'lum al-Din* .... 235.

*diterima oleh kalangan awam maupun khass. Maka tinggallah aku hampa papa seorang diri”.*

Maka dari pernyataan di atas itu Zunnun pun membagi tingkatan Ma'rifat dalam tiga tingkatan, yaitu: yang pertama adalah tingkat awam, dan yang kedua adalah tingkat ulama dan yang ketiga adalah tingkat sufi, seperti yang sudah diuraikan dalam *Jalan Menuju Ma'rifat dan Hakekat*.

Menurut Zunnun Al-Misri, Ma'rifat atau mengenal Allah swt yang sesungguhnya adalah *ma'rifat* lewat hati sanubari, karena pada tingkatan syahadat dan logika itu sebenarnya bukanlah termasuk *Ma'rifat*, tetapi itu hanya dapat digolongkan kedalam kategori ilmu saja.

Pada suatu kesempatan beliau pernah ditanya tentang bagaimana memperoleh makrifat itu, beliau berkata: "*araftu rabbi bi rabbi*" yang artinya aku mengenal Tuhanku karena Tuhan. Karena mengenal Allah SWT, tidak akan bisa dengan logika dan penalaran akal, melainkan dengan hati sanubari yang bersih dan selalu diisi dengan asma agung Allah Swt, yaitu dzikrullah. Dzikir yang dilakukan secara terus menerus.

Beliau mengatakan bahwa akhlak seorang *Arif billah* adalah Allah, dan orang yang arif selalu akan bersifat seperti sifat-sifat Tuhan dan selalu menjaga perilakunya agar tidak terjebak dalam kenistaan dunia yang menghanyutkan dan menghinakan orang yang dekat kepada Allah.

## **Rangkuman**

1. Pengertian *ma'rifat*: berasal dari kata "*Arafā*" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengamalan tasawuf, maka istilah *ma'rifat* di sini berarti mengenal Allah ketika Shufi mencapai *maqam* dalam tasawuf. *Ma'rifat* adalah

- pengetahuan yang obyeknya bukan pada hal-hal yang bersifat *zahir*, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya.
2. *Ma'rifat* dari segi al-Qur'an dan al-Hadits: *Ma'rifat* berhubungan dengan *Nur* (Cahaya Tuhan). Di dalam al-Qur'an dijumpai tidak kurang dari 43 kali kata *nur* diulang dan sebagian besar dihubungkan dengan Allah SWT. sedangkan menurut al-Hadits Allah dapat dikenal oleh manusia. Caranya dengan mengenal atau meneliti ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa *ma'rifat* dapat terjadi, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
  3. Alat untuk mencapai *ma'rifat*: *al-qalb* (hati). Menurut al-Ghazali *qalb* mempunyai dua pengertian. Arti pertama adalah hati jasmani (*al-Qalb al-jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-sanubari*), yaitu daging khusus yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. Sedangkan menurut alat untuk mencapai *ma'rifat* ada 3 macam; yakni: *Qalby* (hati), *Sirr* (perasaan) dan ruh.
  4. Tokoh-tokoh *ma'rifat*: Dalam literatur tasawuf dijumpai dua orang tokoh yang mengenalkan paham *ma'rifat* yaitu al-Ghazali dan Dzun al-Nun al-Misri. Al-Ghazali mengatakan *ma'rifat* adalah: "Memandang kepada wajah (rahasia) Allah". Seterusnya al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *ma'rifat* tentang Tuhan yaitu 'arif, tidak akan mengatakan "Ya Allah" atau "Ya Rabb" karena memanggil Tuhan dengan kata-kata yang serupa ini menyatakan bahwa Tuhan ada di belakang tabir. Sedangkan pendapat Zun al-Nun al-Misri adalah pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Menurutnya *ma'rifat* hanya terdapat pada kaum sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka.

**Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *ma'rifat* baik secara etimologi maupun terminologi!
2. Sebutkan dan jelaskan arti *ma'rifat* menurut pendapat para tokoh!
3. Jelaskan *ma'rifat* dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits!
4. Sebutkan dan jelaskan alat untuk mencapai *ma'rifat* dalam tasawuf!
5. Sebutkan dan jelaskan biografi tokoh *ma'rifat* dalam tasawuf!

## **Paket 11**

# **FANA, BAQA, DAN ITTIHAD**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *Fana*, *Baqa*, dan *Ittihad* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini pengertian, hubungan *Fana*, *Baqa*, dan *Ittihad*, dan tokoh yang mengembangkan *Fana*, *Baqa*, dan *Ittihad*, dalam tasawuf. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 11 ini, mahasiswa akan mengkaji *Fana*, *Baqa*, dan *Ittihad*, dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu pengertian, hubungan *fana*, *baqa*, dan *Ittihad*, dan tokoh Abu Yazid al-Bustami. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan *fana*, *baqa*, dan *Ittihad* dalam tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian dari *fana*, *baqa*, dan *Ittihad* dalam tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “*Group Discussion*” (diskusi kelompok). Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta menulis hasil diskusi yang dipresentasikan kepada semua kelompok di depan kelas secara bergantian. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep *fana*, *baqa*, dan *al-Ittihad* dalam tasawuf.

### **Indikator**

1. Menjelaskan konsep *fana*, *baqa*, dan *al-Ittihad* dalam tasawuf.
2. Menjelaskan tokoh-tokoh dari faham *fana*, *baqa*, dan *al-Ittihad* dalam tasawuf.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Pengertian *fana*, *baqa*, dan *al-Ittihad*.
2. Hubungan antara *fana*, *baqa*, dan *Ittihad*.
3. Tokoh yang mengembangkan faham *fana*, *baqa*, dan *al-Ittihad*.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal* (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *fana*, *baqa*, dan *al-Ittihad*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

#### ***Kegiatan Inti* (100 menit)**

1. Mahasiswa berbagi menjadi 5 kelompok.
2. Dosen memberikan bacaan untuk didiskusikan.
3. Mahasiswa mendiskusikan bacaan dan menunjuk perwakilan kelompok sebagai juru bicara.
4. Juru bicara mempresesntasikan hasil diskusi.
5. Kelompok lain memberikan tanggapan (klarifikasi).
6. Dosen memberikan penguatan.

7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti dan dipahami.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

No.	Materi	Penjelasan
1.	Pengertian <i>Fana, Baqa, dan Ittihad</i> .	.....
2.	Hubungan antara <i>Fana, Baqa, dan Ittihad</i> .	.....
3.	Tokoh yang mengembangkan <i>Fana, Baqa, dan Ittihad</i> .	.....

**Tujuan**

Mahasiswa dapat memahami konsep *Fana, Baqa, dan Ittihad* dan tokoh yang mengembangkannya.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoin, penggaris.

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin diskusi dan notulen!
2. Diskusikanlah materi yang telah diberikan!
3. Tulislah poin-poin hasil diskusi!
4. Pilihlah dua anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran!
6. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

## Uraian Materi

### Fana, Baqa, Ittihad

#### A. Pengertian *Fana, Baqa* dan *Ittihad*

Sebagaimana dipaparkan di sebelumnya, bahwa dalam *ma'rifat* seorang sufi bisa melihat Tuhan dengan mata yang ada dalam hati sanubarinya. Dengan sesampainya ke tingkat ini, sufi itu telah dekat dengan Tuhan dan bertambah tinggi tingkatan dalam *ma'rifat* bertambah dekat ia ke Tuhan. Sehingga akhirnya ia bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah tasawuf disebut *Ittihad*.

Akan tetapi sebelum seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan ia harus terlebih dahulu menghancurkan dirinya. Selama ia belum dapat menghancurkan dirinya yaitu selama ia masih sadar akan dirinya, ia tidak akan dapat bersatu dengan Tuhan. Penghancuran diri dalam tasawuf disebut *fana* artinya hilang, hancur<sup>1</sup>.

Pengertian *fana* dan *baqa* disampaikan ahli tasawuf yang masing-masing berbeda. Seperti Arif Al-Junaid, sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim Basyuni, menggambarkan *fana* sebagai “sirnanya daya tangkap hati terhadap yang bersifat indrawi karena menyaksikan sesuatu, maksudnya lenyap segala yang ada dihadapan serta segala sesuatu dari serapan indrawi, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat diraba dan dirasakan”.

Abu Said Harraz mendefinisikan *fana* sebagai berikut; *Fana* adalah fananya seorang hamba dari memandang penghambaan, dan *baqa* adalah baqanya seorang hamba dengan penyaksian Ilahi.

Qusyairi menyatakan; Setiap kali Pemilik hakikat menyelimuti dirinya, maka dia tidak lagi menyaksikan segala sesuatu selain-Nya, baik wujudnya maupun

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), 79.

perbuatannya, dia *fana* dari makhluk dan *baqa* dengan perantaran-Nya.

Mr. Syarif Jurjany juga mengungkapkan; Sirna dan tiadanya sifat-sifat buruk itu disebut *fana*, sebagai mana keberadaan sifat-sifat yang terbatas dikatakan *baqa*.

Dari pengertian *fana* dan *baqa* yang disampaikan ahli tasawuf tadi, Nicholson memberikan kesimpulan tentang *fana* dilihat dari beberapa tingkatan, aspek dan makna. Semuanya dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Transformasi moral dari jiwa yang dicapai melalau pengendalian nafsu dan keinginan.
- b. Abstarksi mental dan berlakunya pikiran dari seluruh objek persepsi, pemikiran, tindakan dan perasaan; dan dengan mana kemudian memusatkan fikiran tentang Tuhan. Yang dimaksud dengan memikirkan Tuhan adalah memikirkan dan mercnunggi sifat-sifat-Nya.
- c. Berhentinya pemikiran yang dilandasi kesadaran. Tingkat *fana* yang tertinggi akan tercapai apabila kesadaran tentang *fana* itu sendiri juga hilang. Inilah yang oleh para sufi dikenal “kefanaan dari *fana*” atau lenyapnya kesadaran tentang tiada (*fana’ al-fana*)<sup>2</sup>.

Selanjutnya, kata Nicholson, tahap terakhir dari *fana* adalah lenyapnya diri secara penuh, yang merupakan bentuk permulaan dari *baqa*, yang artinya berkesinambungan di dalam Tuhan<sup>3</sup>.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam faham *fana* ini, materi manusianya tetap ada dan sama sekali tidak hilang atau hancur, yang hilang hanya kesadaran akan dirinya sebagai manusia. Ia tidak merasakan lagi akan eksistensi jasad kasarnya. Nicholson mengertikan faham ini sebagai: *fana the passing-away of the Sufi from his phenomenal existence, in volves baqa’, the continuance of his real existence. He who dies to self lives in God,*

---

<sup>2</sup>R. A. Nicholson, 1975, 60-61.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 61.

and fana, the consummation of this death, marks the attainment or baqa', or union with the divine life<sup>4</sup>. Yakni, "Fana, artinya sufi terhadap wujud dirinya, masuk ke dalam baqa, kesinambungan wujudnya yang sebenarnya. Dia orang yang kelihatan pribadi, hidup bersama Tuhan, dan fana, kesempumaan dari kematian (kehancuran) ini, menandakan tercapainya baqa, atau persatuan dengan kehidupan Ilahi".

Di samping itu, juga dapat dikatakan bahwa fana, senantiasa diiringi oleh baqa, merupakan kembar dua dan dua tingkatan yang tidak dapat dipisahkan. Begitu fana dicapai, maka secara otomatis sampailah pada baqa. Hal ini dapat dimengerti dari faham-faham sufi berikut:

من بقي عن جهله بقي بعلمه, من فني عن المثالقات بقي  
في الموافقات من فني عن الاوصاف المدمومة بقي بالاوصاف  
المحمودة, من فني عن او صافه بقي باوصاف الحق

Artinya: Jika kayikanaan dari seseorang hilang, yang akan tinggal ialah pengetahuan, jika seseorang dapat menghilangkan maksiatnya, yang akan tinggal ialah taqwanya. Siapa yang menghancurkan sifat-sifat (akhlak) yang buruk, tinggal baginya sifat-sifat yang baik, siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya mempunyai sifat-sifat Tuhan<sup>5</sup>.

Fana dapat diartikan dengan kesirnaan manusia dari kehendaknya, dan kekekalan kehendaknya dengan kehendak Allah. Selain itu fana pun mempunyai makna sirna dari perhatian terhadap hal-hal yang menimbulkan rangsangan, atau dengan kata lain sirna dari keinginan makhluk.

Mengenai hal tersebut, menurut al-Qusyairi sebagaimana dikutip Taftazani<sup>6</sup> jika seorang sufi fana

<sup>4</sup>Ibid., 149.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ...*, 80.

<sup>6</sup>Abu al-Wafa al-Ghanimi Al Taftazani, *Madkhal Ila al-Tashawwuf al-Islam, Terjemah*

dari angan-angan terhadap hal-hal yang menimbulkan rangsangan, ia kekal dalam sifat-sifat Yang Maha Benar. Dan barangsiapa didominasi oleh daya hakekat, sehingga dia tidak lagi melihat hal-hal yang menimbulkan rangsangan, baik dalam bentuk benda, dampaknya, gambarannya atau bayang-bayang, dikatakan bahwa dia *fana* dari makhluk dan kekal dalam yang maha benar.

Dari sudut psikologis, terdapat suatu karakteristik *fana* mistik yang disebut-sebut para sufi, yaitu hilangnya perasaan dan kesadaran, di mana seorang sufi tidak lagi merasakan apa yang terjadi pada organ-organ tubuhnya, tidak pula dirinya dan alam luas. Dalam bahasan psikologi modern dapat dikatakan, *fana* adalah kondisi intuitif, dimana seseorang untuk beberapa lama kehilangan perasaannya terhadap ego. Dalam terminologi para sufi hal itu berarti "ketiksadaran seseorang terhadap dirinya maupun hal-hal yang berkaitan dengannya"<sup>7</sup>.

Keadaan seperti itu sering dirujukkan kepada ayat al-Qur'an, bahwa wanita-wanita ketika melihat Yusuf kagum akan keindahan rupanya, dan mereka melukai jari tangan mereka sendiri, mereka tidak merasakan sakitnya jari tangan yang terputus. Betapa lemahnya mereka, dan kata mereka "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya dia ini tidak lain adalah malaikat yang Mulia"<sup>8</sup>. Hal ini merupakan kelalain makhluk terhadap keadaan dirinya sendiri sewaktu menemui makhluk lain. Dapat dibayangkan bagaimana kelalaian dan ketidaksadaran seseorang itu apabila tersingkap baginya penyaksian terhadap tuhan yang maha Agung.

Dalam sejarah tasawuf, Abu Yazid al-Bustami

---

Ahmad Rifa'i Utsman (*sufi dari zaman ke zaman*) (Bandung: Pustaka, 1985), 107.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 107.

<sup>8</sup>Surat Yusuf/12 : 31

(Wafat 874 M) yang dipandang sebagai sufi pertama yang menimbulkan *fana* dan *baqa* ini. Ajaran *fana* yang dibawanya adalah *al Fana al Nafs*, yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Al-Qusyairi tentang ini menyatakan:

فناؤه عن نفسه و عن الخلق بزوال احساسه بنفسه و بهم  
...ففسه موجودة و الخلق موجود و لكن لا علم له بهم ولا به

*Artinya: Fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu... Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya<sup>9</sup>.*

Dari sini dapat dimengerti, bahwa kesadaran al-Bustami telah hilang di dalam kesadarannya kepada Allah. Dan kesadarannya terhadap Tuhan melandasi kesadaran dirinya. Artinya, ia *fana* dari diri dan makhluk lain, kemudian *baqa* dalam Tuhan. Ia sirna dari kehendaknya dan *baqa* kehendaknya itu dengan kehadak Tuhan.

Al Bustami begitu didominasi keadaan *fana*, karena itu banyak ungkapan-ungkapan yang diriwayatkan berasal darinya, yang dikenal dengan Syathahat. Menurutnyanya makhluk memiliki berbagai keadaan, tetapi seorang arif tidak mempunyai keadaan. Seorang arif dalam tidurnya tidak melihat selain Allah, dan dalam jaganya pun tidak melihat selain Allah. Dia tidak seiring dengan selain Allah, dan tidak menelaah selain Allah. Dalam fananya kehendak; dia ingin "tidak berkeinginan"<sup>10</sup>.

Demikianlah sekilas tentang *fana* dan *baqa*, kalau Dzummun al-Mishri kelihatannya baru sampai ketinggian ma'rifat, maka Abu Yazid al-Bustami telah melewati tingkat

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ...*, 80.

<sup>10</sup>Abu al-Wafa al-Ghanimi Al Taftazani, *Madkhal Ila ...*, 115.

itu dan *fana* serta *baqa* dan seterusnya *Ittihad*, bersatu dengan Tuhan.

### **B. Hubungan *Fana, Baqa* dan *Ittihad***

Tiga konsepsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan penjenjangan dalam tasawuf, apabila seorang sufi ingin mencapai tingkatan tertinggi dalam tasawuf maka ia harus menempuh tangga demi tangga, untuk mencapai kesempurnaannya yakni pada level *ma'rifat*, dalam hal ini yaitu *ittihad*. Seorang sufi sebelum mencapai tahap itu maka ia terlebih dahulu melewati tangga *fana* dan *baqa*.

Antara *fana* dan *baqa* selalu saja beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: "Apabila nampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal. Tasawuf itu ialah *fana* dari dirinya dan *baqa* dengan tuhannya, karena hati mereka bersama Allah". Dengan kata lain, sebagai akibat dari *fana* adalah *baqa*. *Baqa* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fana*) sifat-sifat *basyariah*, maka yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah.

Pencapaian Abu Yazid ke tahap *fana* dicapai setelah meninggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allah, seperti tampak dalam ceritanya; "Setelah Allah menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridaan-Nya. "Engkaulah yang aku inginkan," jawabku, "karena Engkau lebih utama daripada anugrah, lebih besar daripada kemurahan, dan melalui engkau aku mendapat kepuasan dalam diri-Mu..."

Jalan menuju *fana* menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya menatap tuhan, ia bertanya, "Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu?"

Tuhan menjawab, “*Tinggalkan diri (Nafsu) mu dan kemarilah.*”

Abu Yazid sendiri pernah melontarkan kata *fana* pada salah satu ucapannya:

أَعْرِفُهُ حَتَّىٰ فَنَيْتُ ثُمَّ عَرَفْتُهُ بِهِ فَحَيَّيْتُ

Artinya: “*Aku tahu pada tuhan melalui diriku hingga aku fana, kemudian aku tahu pada-nya melalui dirinya maka aku pun hidup.*”

Dengan demikian, memang paham *baqa* tidak dapat dipisahkan dengan paham *fana* karena keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana*, ketika itu juga ia sedang menjalani *baqa*.

Dalam menerangkan kaitan antara *fana* dan *baqa* al-Qusyairi menyatakan, “*Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang fana dari syahwatnya. Tatkala fana dari syahwatnya, ia baqadalam niat dan keikhlasan ibadah;... Barangsiapa yang hatinya zuhud dari kehidupan, maka ia sedang fana dari keinginannya, berarti pula sedang baqa dalam ketulusan inabahnya...*”

Dari uraian di atas dapat menjelaskan, bahwa implementasi paham *fana* dan *baqa* dalam kehidupan sufi merupakan akan *fana* atau hancur, dan sesuatu yang lain akan *baqa* atau tinggal. Dalam literatur tasawuf disebutkan, orang yang *fana* dari kejahatan akan *baqa* (tinggal) ilmu dalam dirinya; orang yang *fana* dari maksiat akan *baqa* (tinggal) takwa dalam dirinya. Dengan demikian, yang tinggal dalam dirinya sifat-sifat yang baik. Sesuatu hilang dari diri sufi dan sesuatu yang lain akan timbul sebagai gantinya. Hilang kejahilan akan timbul ilmu. Hilang sifat buruk akan timbul sifat baik. Hilang maksiat akan timbul takwa<sup>11</sup>.

<sup>11</sup>Wardana, *Abu Yazid al-Bustami, Makalah PPS Alauddin* (Makassar: t.p.: 2001), 7.

### C. Tokoh yang mengembangkan faham *Fana, Baqa dan Ittihad*

*Ittihad* adalah suatu tingkatan dalam tasawuf, di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Allah. Suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. Sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata "Hai Aku". Dalam *al-Ittihad* yang dilihat hanya satu wujud, meskipun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka bisa terjadi pertikaian peranan antara yang mencintai dan yang dicintai, atau tegasnya antara sufi dan Tuhan. Dalam *Ittihad* identitas telah hilang, karena identitas telah menjadi satu<sup>12</sup>.

Penyaksian terhadap kasatuan diri dengan Tuhan ini tidak muncul demikian saja, tetapi ia muncul setelah menempuh tingkatan *fana*. Dalam tingkatan permulaan perjalanan sufi menuju Tuhan, ia menyadari dirinya sebagai individu yang terpisah dari Tuhan. Dalam tingkatan kedua, semua perbedaan antara pencipta dengan yang diciptakan telah hilang, sehingga pada tingkat ketiga ia menyadarinya sebagai telah bersatu dengan Tuhan atau *Ittihad*<sup>13</sup>.

Pada tingkat ketiga tersebut, terjadilah penyatuan dengan Tuhan. Penyatuan ini tersirat dari ucapan Abu Yazid:

قال يا ابا يزيد انهم كلهم خلق غيرك فقلت: فانا انت و  
انت و انا و انا أنت

*Artinya: Tuhan berkata: Hai Abu Yazid, semua mereka kecuali engkau adalah makhluk Ku. Akupun berkata: Aku adalah engkau, engkau adalah aku, aku adalah*

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ...*, 82-83.

<sup>13</sup>Nicholson, 1976, 19.

engkau<sup>14</sup>.

Selanjutnya Abu Yazid berkata:

انى انا الله لا اله الا انا فاعبدنى

*Artinya: Saya inilah Allah. Tiada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku<sup>15</sup>.*

Secara harfiah ungkapan Abu Yazid itu seakan-akan ia mengakui dirinya sebagai Tuhan dan atau sama dengan Tuhan. Akan tetapi sebenarnya bukan demikian maksudnya. Dengan ucapannya “Aku adalah Engkau”, bukan ia maksudkan akunya Abu Yazid pribadi. Dialah yang terjadi ketika itu pada hakekatnya adalah monolog. Kata-kata itu adalah sabda Tuhan yang disalurkan melalui lidah Abu Yazid yang sedang dalam keadaan fana an nafs. Pada saat bersatunya dengan Tuhan. Ia berbicara atas nama Tuhan karena yang ada pada ketika itu hanya satu wujud yaitu Tuhan, sehingga ucapan-ucapan itu pada hakekatnya adalah kata-kata Tuhan. Dalam hal ini Abu Yazid menjelaskan:

لانه هو الذى يتكلم بلسانى اما انا فقد فنيت

*Artinya: Sebenarnya dia berbicara melalui lidah saya sedangkan saya sendiri dalam keadaan fana<sup>16</sup>.*

Oleh karena itu, sebenarnya Abu Yazid tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan seperti apa yang dilakukan oleh Fir'aun. Proses Ittihad menurut versi Abu Yazid al-Bustami ini adalah, naiknya jiwa manusia ke hadirat ilahi bukan melalui reinkarnasi. Faham Ittihad penemuan Abu Yazid ini kemudian berkembang dengan mengambil bentuk *Hulul* dan *Wahdatul Wujud*.

Sebagai seorang sufi, Al-Bustami mempunyai

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ...*, 85.

<sup>15</sup>Abd. Al Qadir Mahmud, *Al Falsafah Al Shufiyah Fi Al Islam* (Al Fikri Al Arabi. 1966), 314.

<sup>16</sup>Qadir Mahmud, *Al Falsafah ...*, 310.

banyak pengikut, dan ajaran tasawuf yang dibawanya kemudian dikembangkan oleh pengikut-pengikutnya dengan membentuk suatu aliran tarekat yang bernama Taifuriyah. Nama ini diambil dari nisbah al-Bustami, yaitu Taifur. Pengaruh tarikat ini masih di dapati di beberapa negara Islam seperti di Zeufana, Maghrib (meliputi Maroko, Al Jazair dan Tunisia) dan di Centogong, Bangladesh, berupa tempat-tempat suci yang dibangun untuk memuliakannya<sup>17</sup>.

### **Rangkuman**

1. Pengertian *fana*, *baqa* dan, *ittihad*: *Fana* dapat diartikan dengan kesirnaan manusia dari kehendaknya, dan kekekalan kehendaknya dengan kehendak Allah atau lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia. Sedangkan *Baqa* dapat diartikan kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat tuhan dalam diri manusia. Dan *Ittihad* adalah suatu tingkatan dalam tasawuf, di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Allah.
2. Hubungan *fana*, *baqa* dan, *ittihad*: Tiga konsepsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan penjenjangan dalam tasawuf, apabila seorang sufi ingin mencapai tingkatan tertinggi dalam tasawuf maka ia harus menempuh tangga demi tangga, untuk mencapai kesempurnaannya yakni pada level *ma'rifat*, dalam hal ini yaitu *ittihad*. Seorang sufi sebelum mencapai tahap itu maka ia terlebih dahulu melewati tangga *fana* dan *baqa*.
3. Tokoh yang mengembangkan *fana*, *baqa*, dan *ittihad*: Abu Yazid al-Bustami

---

<sup>17</sup>Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 264.

## **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *fana*, *baqa*, dan *ittihad*!
2. Jelaskan bagaimana hubungan *fana*, *baqa*, dan *ittihad*!
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat tokoh yang mengembangkan ilmu *fana*, *baqa*, dan *ittihad*!

## **Paket 12 HULUL**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *al-Hulul* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini pengertian *al-Hulul*, tokoh yang mengembangkan faham *al-Hulul* dalam tasawuf, dan kecaman ulama salaf kepada faham *al-Hulul*. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 12 ini, mahasiswa akan mengkaji *al-Hulul* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu pengertian *al-Hulul*, tokoh Husain ibn Mansur al-Hallaj, dan alasan ulama mengecam faham *al-Hulul*. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan *al-Hulul* dalam tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian *al-Hulul* dalam tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode "*Poster Comment*". Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta menulis hasil diskusi yang dipresentasikan kepada semua kelompok di depan kelas secara bergantian. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep *al-Hulul* dalam tasawuf.

### **Indikator**

1. Menjelaskan konsep *al-Hulul* dalam tasawuf.
2. Menjelaskan tokoh dari faham *al-Hulul*.
3. Menjelaskan kecaman ulama salaf terhadap faham *al-Hulul*.

### **Waktu**

3 x 50 menit.

### **Materi Pokok**

1. Pengertian *al-Hulul*.
2. Tokoh yang mengembangkan faham *al-Hulul*.
3. Kecaman ulama salaf terhadap paham *al-Hulul*.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### **Kegiatan Awal (20 menit)**

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *al-Hulul*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Mahasiswa berbagi menjadi 5 kelompok.
2. Dosen memberikan gambar konsep *al-Hulul* setiap kelompok yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok.
3. Mahasiswa mencermati dan mendiskusikan gambar tersebut.
4. Mahasiswa memberikan solusi atau komentar terhadap gambar tersebut.
5. Perwakilan kelompok mempresentasiakan solusi atau komentar di depan kelas.
6. Kelompok lain memberikan tanggapan (klarifikasi).
7. Dosen memberikan penguatan.

8. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti dan dipahami.

**Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Buatlah komentar berdasarkan gambar dalam bentuk slide yang ditampilkan oleh dosen dan sesuai dengan materi pokok. Resum atau rangkuman tersebut sesuai dengan tugas masing-masing kelompok!

**Tujuan**

Kertas A4, Bolpoin, penggaris.

**Alat dan Bahan**

1. Pilihlah pemimpin kelompok dan notulen.
2. Cermati dan diskusikan gambar yang diberikan!
3. Tulislah komentar dan solusi terkait gambar tersebut!
4. Pilihlah perwakilan kelompok untuk presentasi ke depan kelas terkait komentar yang didiskusikan!
5. Berikan tanggapan (klarifikasi)!

**Uraian Materi**

**AI-HULUL**

**A. Pengertian al-Hulul**

Secara harfiah, *al-Hulul* berarti Tuhan yang mengambil tempat dalam tubuh manusia yang telah dapat melenyapkan

sifat-sifat kemanusiaannya. Abu Nasr al Tusi<sup>1</sup> yang di dalam bukunya "Al-Luma", mengatakan *hulul* ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh manusia itu dilenyapkan.

Dapat juga dikatakan, konsep *hulul* yaitu immanensi roh Tuhan dalam diri manusia. Timbul masalah bagaimana roh tuhan tadi menempati dalam diri manusia dan alam semesta. *Hulul* berasal dari bahasa Arab yang berarti menempati. *Hulul* adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah manusia itu betul-betul berhasil melenyapkan sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya. Menurut al-Hallaj, Tuhan mempunyai dua sifat dasar, yaitu *al-Lahut* (sifat ketuhanan) dan *al-Nasut* (sifat kemanusiaan), manusia juga mempunyai sifat yang sama<sup>2</sup> Oleh karena itu antara tuhan dengan manusia terdapat kesamaan sifat pandangan bahwa Tuhan dan manusia mempunyai sifat dasar yang sama, ini diambil dari sebuah hadits yang berarti "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya*" (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad Ibn Hambali). Hadits ini mengandung arti bahwa di dalam diri Adam as. Terdapat bentuk tuhan yang disebut *al-Lahut*, sebaliknya, di dalam diri Tuhan terdapat bentuk manusia disebut *al-Nasut*.

Berdasarkan adanya faham kesamaan sifat antara Tuhan dan manusia, maka persatuan antara Tuhan dan manusia itu mungkin terjadi, persatuan tersebut terjadi dalam bentuk *hulul*. Untuk melenyapkan *al-nasut*, seorang hamba harus memperbanyak ibadah. Bila usahanya melenyapkan sifat ini berhasil maka tinggallah dalam dirinya hanya sifat *al-lahut*, pada saat

---

<sup>1</sup> Abu Nashr as-Sarraj Ath-Thusi, *Al-Luma'* (Mesir. Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), 68.

<sup>2</sup> Abd. Al Qadir Mahmud, *Al Falsafah Al Shufiyah Fi Al Islam* (Al Fikri Al Arabi, 1966), 87.

itulah sifat *al-nasut* Tuhan turun dan masuk dalam tubuh seorang sufi hingga terjadi *hulul*, peristiwa ini hanya terjadi sesaat. Penyatuan roh Tuhan dan Roh manusia dilukiskan oleh al-Hallaj<sup>3</sup>: “Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku, sebagaimana anggur dicampur dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau, ia menyentuh aku pula, dan ketika itu dalam setiap keadaan Engkau adalah aku”.

Paham bahwa Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia itu bertolak dari dasar pemikiran al-Hallaj tentang teorinya mengenai kejadian manusia dalam bukunya bernama al-Thawasin. Sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat diri-Nya sendiri. Dalam kesendiriannya itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan dirinya sendiri, yaitu dialog yang di dalamnya tidak terdapat kata ataupun huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan iapun cinta kepada zat-Nya sendiri, cinta yang tidak disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud. Ia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk copy dari diri-Nya yang mempunyai sifat dan namanya. Bentuk copy ini adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara itu, Ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Ia cinta kepada Adam dan pada diri Adam, Allah muncul dalam bentuknya. Dengan demikian pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan sendiri.

Ketika peristiwa *hulul* sedang berlangsung, keluarlah syathahat (kata-kata aneh) dari lidah al-Hallaj yang berbunyi *ana al-Haqq*, Kata *al-Haqq* dalam istilah tasawuf adalah Tuhan. Sebagian orang menganggap al-Hallaj kafir, karena ia mengaku dirinya Tuhan, al-Hallaj tidaklah mengaku demikian dan ini terlihat dalam syairnya: “Aku adalah rahasia yang Maha Benar, dan bukanlah yang maha

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 89.

Benar itu aku, aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami”.

Dalam ajaran al-Hallaj dasar pikiran falsafi telah diletakkan, yaitu penghayatan kesamaan dan kesatuan antara manusia dengan Tuhan dijadikan titik pangkal untuk mengembangkan pikiran dan pandangan tasawuf tentang dunia dan penciptaan dunia dan manusia. Dasar pemikiran immanensi Tuhan dalam alam semesta, dan teori penciptaan secara emmanensi tentu mengubah secara fundamental pemikiran Islam tentang tauhid, serta kaedah moral tentang baik dan buruk semua jadi relatif. Kalau dihubungkan dengan filsafat serba Tuhan, baik dan buruknya hanya diibaratkan peralihan dari gelap ke terang, antara hubungan siang dan malam segalanya jadi relatif, tidak ada yang mutlak, lebih celaka lagi faham serba Tuhan dan ilmu gaib yang telah melekat pada esensi tasawuf menimbulkan logika paradoksal, manusia bisa merasa berkuasa sebagai Tuhan atau pengapung di samudera Ilahi<sup>4</sup>.

### **B. Tokoh yang mengembangkan faham *al-Hulul***

Faham *al-Hulul* dibawa oleh Husain ibn Mansur al-Hallaj yang dikenal dengan nama al-Hallaj, lahir di kota al-Baida’ di Iran selatan (Persia) pada tahun 858 M, ia menerima pendidikan di bawah asuhan gurunya ‘Alim Sahal ibn Abdullah. Setelah menguasai berbagai cabang ilmu agama, ia mengembalikan perhatiannya kepada sufisme dan menimba ilmu pada guru sufinya yaitu Hazrat Abu Husain Nuri, Junaid Baghdadi dan Umar ibn Utsman. Dari gurunya itu al-Hallaj semakin kuat dalam dirinya, sehingga ia mulai mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat-syariat, Gurunya sering kali melarangnya mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan syariat itu, sehingga akhirnya al-Hallaj diperintahkan meninggalkan perguruan itu. Kemudian al-Hallaj

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 132.

memutuskan pindah ke Baghdad, dan menjadi murid-murid dari sufi kenamaan di Baghdad, ia banyak mengadakan perjalanan di antaranya, di Mekkah, India, ia dituduh mempunyai hubungan dengan golongan Syi'ah ekstrim, kaum Qaramitah, yang banyak menentang pemerintahan Bani Abbasiyah. Oleh karena itu, hukuman mati atas al-Hallaj bukan semata karena ucapan "*ana al-Haqq*", tapi juga karena soal politik.

Pada suatu hari al-Hallaj benar-benar mencapai api cinta Ilahiyah dan mengucapkan *ana al-haqq*, Gurunya Junaid dan teman-temannya Shibli menasehati al-Hallaj supaya menahan hati, namun tetap tidak mempan (tidak terbungung syahwat spiritulitas al-Hallaj), dan dia terus saja mengucapkan "*ana al-haqq*". Lalu bangkitlah kaum syariat melawan al-Hallaj dengan mendapat dukungan dari Hamid ibn Abbas, seorang perdana menteri wilayah Baghdad pada waktu itu dan akhirnya mengeluarkan fatwa kufur, menyatakan bahwa al-Hallaj secara hukum dapat dihukum mati. Dan pada akhiiirnya tanggal 24 Zulqa'dah 309 H. hukuman mati al-Hallaj dilaksanakan.

Al-Hallaj mendasarkan konsep *al-Hulul* itu, berangkat dari teorinya *lahut* dan *nasut* yang sudah dijelaskan di atas. Karena didasarkan pada konsepsi tentang kejadian manusia, di mana ia berpendapat bahwa Adam manusia pertama dijadikan Tuhan sebagai bentuk copy dari dirinya, dengan segala sifat dan kebesarannya. Konsepsi ini ia lanjutkan dalam syairnya yang berbunyi:

سبحان من اظهرنا سوته سرسنا لا موته الثاقب

ثم بداء في خلقه ظاهر في صورة الاكل و الشارب

*Artinya: Maha suci dzat yang menampakkan sifat kemanusiaan-Nya, menyingkapkan tabir rahasia ke Tuhan-Nya. Kemudian menampaklah Ia bagi makhluknya, dalam bentuk manusia yang makan dan*

*minum*<sup>5</sup>.

Sebaliknya manusia yang juga mempunyai sifat ke-Tuhanan dalam dirinya. Ini dapat dilihat dari tafsiran al-Hallah mengenai kejadian Adam:

لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ  
وَإِذ قُلْنَا

*Artinya: Ketika kami berkata kepada malaikat: Sujudlah kepada Adam, semua sujud kecuali iblis, yang enggan dan merasa besar. Ia menjadi yang tidak percaya. (Q.S. al-Baqarah: 34).*

Menurut al-Hallaj, bahwa Allah memerintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam, karena pada diri Adam Allah menjelma sebagaimana Allah menjelma dalam diri Isa as. Faham bahwa Allah menjadikan Adam menurut bentuk-Nya terdapat dalam hadits yang berpengaruh besar bagi orang sufi:

ان الله خلق ادم على صورة

*Artinya: Tuhan menjadikan Adam sesuai dengan bentuk-Nya*<sup>6</sup>.

Al-Hallaj sebagai pencetus faham al-Hulul menurut ungkapan-ungkapannya sendiri telah mengalami hulul, antara lain dapat dilihat dari syairnya:

مزحت روحك في روحى كما تمرج الحمرة بالماء الزلال  
فاذا مسك شئ مسنى فاذا انت انا في كل حال  
انا من اهوى و من اهوى انا نحن روحان حللنا بدنا  
فاذا ابصرتنى ابصرته و اذا ابصرته ابصرتنا

<sup>5</sup> Abd. Al Qadir Mahmud, *Al Falsafah ...*, 361.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 89.

*Artinya: Jiwamu disatukan dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau, Ia menyentuh aku pula dan ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku. Aku adalah dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh, jika Engkau lihat aku engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia engkau lihat kami<sup>7</sup>.*

Dari syair tersebut di atas dapat dilihat secara jelas, dapat dipahami bahwa persatuan dengan Tuhan dalam bentuk *hulul* itu, wujud manusia itu (al-Hallaj) tidak hancur atau hilang, dirinya tetap ada. Dengan demikian ada dua wujud yang menyatu menjadi satu dalam satu tubuh sehingga yang nampak oleh mata hanya ada satu tubuh, seperti persatuan anggur dengan air. Sehingga kata-kata “*Ana al-Haq*” yang keluar dari lidah al-Hallaj itu bukanlah ia maksudkan sebagai pernyataan bahwa dirinya adalah Tuhan, sebab yang mengucapkan kata itu itu adalah Tuhan melalui lidah al-Hallaj. Hal ini lebih dipertegas lagi dalam ucapannya:

انا سر الحق مالحق انا بل انا حق ففرق بيننا

*Artinya: Aku adalah rahasia yang maha benar, dan bukanlah yang maha benar itu aku. Akau adalah satu dari yang maha benar, maka bedahkanlah di antara kami<sup>8</sup>.*

Adalah sangat tidak logis, apabila orang-orang yang sepanjang hidupnya selalu merindukan dan mencari Tuhan, lantas mereka mengaku menjadi sebab bila mereka merasa dirinya Tuhan, tentu mereka tidak merindukan dan mencari Tuhan.

<sup>7</sup>Abd. Al Qadir Mahmud, *Al Falsafah ...*, 358.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan ...*, 91.

### C. Kecaman ulama salaf terhadap paham *al-Hulul*

Sejak dahulu, para kaum salaf dan Sufi telah mengecam aliran *al-Ittihad* dan *Hulul* ini, karena dikhawatirkan akan menghancurkan kekuatan iman kaum muslimin dari dalam tanpa disadari. Namun, bila seorang mengatakan bahwa Ibn Taimiyahlah orang yang pertama kali mengecam paham ini adalah tidak benar, karena sebelum masa hidupnya, sudah banyak sekali ulama salaf yang berusaha membentengi keimanan umat Islam. Ibnu Taimiyah berkata, "Al-Junaid adalah seorang ulama bijaksana yang meladeni jejak para pendahulunya yang shaleh. Dia menyangkan adanya sebagian sufi yang terpengaruh dengan paham ini. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa kaum sufi itu hanya bermazhab pada ajaran sunnah Nabi, bukan paham *al-Ittihad* dan *al-hulul*, ia berkata: bahwa kaum sufi adalah sekelompok manusia yang disucikan dari pengaruh ajaran mazhab saat itu, mereka pula kelompok yang sangat menjauhinya, dan selalu memerangi gerakannya. Syaikh Abdur Qadir Jailani ditanya oleh seseorang, "Apakah ada aliran yang tetap diridhai oleh Allah selain mazhab imam Ahmad ibn Hambal? Dia menjawab "Tidak" itu tidak ada. Ini merupakan bukti yang menyatakan kesamaan aqidah kaum sufi dan ahli salaf, yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Abu Na'im berkata, "apabila kefasikan telah mencapai ke lisan kita dan menghiasi pembicaraan ulama Fiqh, serta para pengikut jejak salaf, maka kekufuran aliran *al-Hululiyah* yang penuh dusta itupun sudah menembus dinding segala kebajikan kaum muslimin. Kata-kata ini menunjukkan kebencian Abu Na'im yang amat mendalam terhadap kelompok *al-Hululiyah*, yang tidak mau meladeni jejak ahli salaf sebagaimana yang ditiru oleh kaum sufi dari kitab al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Dia berkata bahwa kecaman yang diarahkan kekelompok sesat ini, bukan hanya dilakukan oleh kaum sufi saja, akan tetapi turut pula didukung oleh ulama-ulama fiqh, ulama hadits dan pemuka umat Islam, karena kelompok hululiyah ini telah

menjalani jalan mereka dan meninggalkan jejak salaf yang shaleh.

### **Rangkuman**

1. Pengertian *al-Hulul*: Secara harfiah, *al-Hulul* berarti Tuhan yang mengambil tempat dalam tubuh manusia yang telah dapat menyenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya. Dan konsep *hulul* yaitu immanensi roh Tuhan dalam diri manusia.
2. Tokoh faham *al-Hulul*: Faham *al-Hulul* dibawa oleh Husain ibn Mansur al-Hallaj yang dikenal dengan nama al-Hallaj.
3. Kecaman ulama salaf terhadap faham *al-Hulul*: para kaum salaf dan Sufi telah mengecam aliran *al-Hulul ini*, karena dikhawatirkan akan menghancurkan kekuatan iman kaum muslimin dari dalam tanpa disadari.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *al-Hulul* baik secara etimologi maupun terminologi!
2. Jelaskan secara singkat biografi dan sepak terjang al-Hallaj sebagai tokoh dari faham *al-Hulul*!
3. Jelaskan secara singkat mengapa ulama mengecam faham *al-Hulul*!
4. Analisislah konsep tasawuf Syaikh Siti Jenar dengan konsep *al-Hulul*!

## **Paket 13**

### **Wahdatul Wujud**

#### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan konsep *wahdatul wujud* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini pengertian *wahdatul wujud* dan tokoh yang mengembangkan faham *wahdatul wujud* dalam tasawuf. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 13 ini, mahasiswa akan mengkaji *wahdatul wujud* dalam tasawuf. Kajian dalam paket ini yaitu pengertian *wahdatul wujud* dan tokoh Ibnu Arabi. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan *wahdatul wujud* dalam tasawuf untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian *wahdatul wujud* dalam tasawuf, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “Diskusi Panel”. Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok. Lalu setiap kelompok membuat ringkasan dengan mengisi tabel seperti yang telah dicontohkan pada lembar kegiatan. kemudian mendiskusikannya dan mempresentasikan (hasilnya kepada seluruh mahasiswa). Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep *wahdatul wujud* dalam tasawuf.

### **Indikator**

1. Menjelaskan konsep *wahdatul wujud* dalam tasawuf.
2. Menjelaskan tokoh dari faham *wahdatul wujud*.

### **Waktu**

3 x 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Pengertian *wahdatul wujud*.
2. Tokoh yang mengembangkan faham *wahdatul wujud*.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (20 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *wahdatul wujud*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

#### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Mahasiswa berbagi menjadi 5 kelompok.
2. Tiap kelompok membuat ringkasan sebagaimana contoh pada lembar kegiatan dan mendiskusikannya.
3. Tiap kelompok bergabung menjadi satu kelompok.
4. Memilih pemimpin diskusi panel.
5. Tiap kelompok mempresentasikan apa yang telah didiskusikan. Dan kelompok lain memberikan klarifikasi (dilakukan secara panel).
6. Dosen memberikan penguatan.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

#### ***Kegiatan Penutup (20 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

**Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)**

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

No.	Materi	Penjelasan
1.	Pengertian <i>wahdatul wujud</i>	.....
2.	Konsep dari <i>wahdatul wujud</i>	.....
3.	Tokoh dari faham <i>wahdatul wujud</i> dan pemikirannya	.....

**Tujuan**

Mahasiswa akan lebih memahami secara keseluruhan konsep *wahdatul wujud* ajaran tasawuf.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, penggaris.

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin diskusi dan notulen kelompok!
2. Diskusikan per kelompok materi yang telah diberikan!
3. Pilihlah pemimpin untuk diskusi panel!
4. Presentasikan apa yang telah didiskusikan dan berikan tanggapan!

**Uraian Materi**

**Wahdatul Wujud**

**A. Pengertian Wahdatul Wujud**

*Wahdatul wujud* merupakan paham di mana *nasut* yang ada dalam *hulul* diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haqq* (Tuhan). *Khalq* dan *haqq* adalah dua aspek yang menjadi satu. *Khalq* adalah aspek luar dan

haqq adalah aspek dalam. *Khalq*, dapat pula disebut lahir (*dhahir*), dan *haqq* disebut substansi (*bathin*)<sup>1</sup>.

Paham *wahdatul wujud* ini yang mendiklaim bahwa antara makhluk, termasuk manusia (yang disebut *khalq*) dengan *haqq* adalah satu kesatuan dari wujud Tuhan. Dari kesatuan antara *khalq* dan *haqq* itu, *khalq* merupakan bayangan dari *haqq* (Tuhan). Sebagaimana paham *hulul*, bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, sehingga dijadikanlah alam ini, termasuk manusia. Maka apa yang ada di alam ini sebenarnya cerminan dari wujud Tuhan.

Hal ini nampak dijelaskan al-Qashimi dalam Kitab *Fushush al Hikam*;

Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak.

Paham ini dikuatkan dalam ayat al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa Allah merupakan yang Awal dan yang Akhir, yang Lahir dan yang Batin. Sebagaimana Surat al-Hadid:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Dhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Hadid:3).*

Penjelasan ayat ini menurut kalangan sufi, bahwa yang dimaksud Allah yang *dhahir* adalah sifat-sifat Allah yang nampak. Sedangkan sifat Allah yang *batin* adalah zat Allah. Bukan berarti sama dengan makhluk, yang sama-sama memiliki sifat lahir dan batin. Sebenarnya makhluk dalam hal ini manusia, memiliki sifat lahir dan batin itu karena manusia adalah pancaran (cerminan) dari Allah. Karena pada hakekatnya manusia dan Tuhan adalah satu wujud. Tuhan wujud-Nya, dan manusia merupakan

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Tasawuf dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 92.

cerminan (pancaran)-Nya.

Sehingga paham *wahdatul wujud* ini memegang pandangan bahwa, pada manusia terdapat aspek lahir dan batin, begitu pula dalam Tuhan terdapat aspek lahir dan batin. Aspek lahir manusia adalah wujud dari fisiknya yang nampak, dan aspek batinnya adalah roh yang tidak nampak. Sedangkan aspek lahir pada Tuhan adalah sifat-sifat Tuhan yang nampak dalam alam ini, dan aspek batin Tuhan adalah *haq*/hakekat/zat Tuhan.

Maka dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa, sebenarnya yang wujud dalam alam ini merupakan pancaran dan cerminan Tuhan. Sedangkan yang *haq* adalah dzatnya Tuhan itu sendiri. Semuanya yang ada dalam alam ini karena cerminan dari *haqnya* tuhan, maka semuanya tergantung pada yang *haq*. Sebagai mana dikatakan Ibn Arabi:

“Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan bahwa ia berhajat kepada sang khalik yang menjadikannya: karena ia hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada mungkin tidak ada), dan dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang lain: yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya: bahkan ialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan. Dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri”<sup>2</sup>.

Ketika alam dan manusia ini tergantung pada yang *haq*, maka di sana akan terjadi kesatuan antara pancaran Tuhan (manusia) dengan Zat yang hakiki. Di mana, apabila terjadi bersatunya wujud batin manusia dengan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 94.

wujud lahir Tuhan, atau dalam paham *hulul* dinyatakan bahwa bersatunya unsur *lahut* yang ada pada dalam diri manusia dengan unsur *nasut* yang ada pada Tuhan.

**B. Tokoh yang mengembangkan faham *Wahdatul Wujud***

*Wahdatul wujud* berarti kesatuan wujud, *unity of existence*. Faham ini adalah lanjutan dari faham *hulul*, dan dibawa oleh Muhi al-Din Ibn Arabi yang lahir di Mursia Spanyol pada tahun 1165 M, setelah selesai studi di Seville, ia pindah ke timur di tahun 1194 M, dan di sana ia masuk aliran sufi. Ia meninggal pada tahun 1240 M di Damaskus<sup>3</sup>.

Dikatakan faham ini perluasan dari faham *hulul*, karena *nasut* yang ada dalam *hulul* diganti dengan *khalq* makhluk, sedang *lahut* menjadi *al-Haq*, dengan kata lain Tuhan. *Khalq* dan *Hal* adalah dua aspek dari segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut *al-Khalq* dan aspek batinnya disebut *al-Haq*. Maka segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek bathin atau terdiri dari *'ardl (accident)* dan *Jauhar (substance)*. Aspek *khalq* atau luar memiliki sifat kemakhlukan atau *nasut*, sedangkan aspek *al-Haq* atau bathin memiliki sifat ketuhanan atau *Lahut*. Tiap-tiap yang wujud tidak lepas dari sifat ketuhanan dan kemanusiaan<sup>4</sup>. Akan tetapi aspek yang paling penting adalah aspek bathinnya atau *al-Haq*, dan aspek inilah yang merupakan esensi dari tiap-tiap yang wujud.

Menurut pandangan Ibnu Arabi, bahwa alam ini diciptakan Allah dari *'ain* wujudnya sehingga apabila Tuhan ingin melihat dirinya, maka Tuhan cukup melihat alam. Ini yang pada hakekatnya tidak ada perbedaan di antara keduanya, dengan kata lain, walaupun pada lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda, tetapi pada tiap yang ada itu terdapat sifat ketuhanan dan pada hakekatnya

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 92.

<sup>4</sup>Abd. Al Qadir Mahmud, *Al Falsafah Al Shufiyah Fi Al Islam* (Al Fikri Al Arabi, 1966), 496-497.

Tuhanlah yang menjadi esensi sesuatu itu. Disinilah timbulnya faham kesatuan wujud dengan pengertian, bahwa alan yang nampak dengan indra yang penuh variasi ini sebenarnya adalah satu. Hal ini dapat diibaratkan seperti orang yang melihat bayangannya dalam beberapa cermin. Betapapun banyaknya bayangan itu, tetapi orangnya adalah satu, sebab bayangan itu tidak mempunyai substansi. Ibnu Arabi berkata lewat syair yang ia nukilkan dalam *al Futuhat*<sup>5</sup>:

يا خالق الاشياء في نفسه انت لما تخلقه جامع  
تخلق ما لا ينتي كونه فيك فانت الضيق الوسع

*Artinya: Wahai pencipta segalanya sesuatu dalam dirimu, Engkau dengan segala makhlukmu adalah mencakup Engkau ciptakan apa yang ada dengan tak terbatas dalam dirimu maka engkau adalah yang sempit dan meliputi seluruhnya.*

Guna menghindari pandangan penyeteraan Tuhan dengan alam, maka Ibnu Arabi mengenalkan konsep *Tanzi* (mensucikanNya) dan *Tasybih* (menyerupakanNya). Dengan konsep ini ia ingin membimbing pemahaman bahwa selaran dengan syariat Islam, maka Tuhan harus ditanzihkan (disyakkalkan). Akan tetapi agar proses sakralisasi dalam konsep pemahaman manusia, maka terhadap wujud azali Tuhan perlu ditasybihkan (diserupakan) dalam wujud tak azali Tuhan berupa alam.

Sebab menurut Ibnu Arabi, orang yang hanya mentanzihkan (menyucikan) Tuhan dan tidak mentasybihkannya dengan alam, maka orang tersebut dikatakan baru mengenal Tuhan dengan separuh pengenalan. Sedangkan orang yang sempurna mengenalnya niscaya mentanzihkan-Nya di satu pihak dan mentasybihkan-Nya di pihak lain<sup>6</sup>.

<sup>5</sup>*Al-Futuhat*, Jilid 2, 604.

<sup>6</sup>Ibnu Arabi, *Fushush Al Hikam* (Beirut: Dar Al-Kutub, tt), 181.

Dengan pemahaman konsep *Tanzih* dan *Tasybih* di atas, maka faham *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi tidak dapat dipahami dengan pengertian, bahwa Tuhan adalah alam, dan alam adalah Tuhan, di mana yang wujud yang satu dalam segala segi dapat disebut Tuhan dan sekaligus alam tidak ada perbedaan, antara Tuhan dengan alam. Sebaliknya, kesatuan wujud Tuhan dan wujud alam haruslah dipahami dengan pengertian yang sejalan dengan konsep *tanzih* dan *tasybih* yang tidak saling menafikan.

### **Rangkuman**

1. Pengertian *wahdatul wujud*: merupakan paham di mana *nasut* yang ada dalam *hulul* diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haqq* (Tuhan). *Khalq* dan *haqq* adalah dua aspek yang menjadi satu. *Khalq* adalah aspek luar dan *haqq* adalah aspek dalam. *Khalq*, dapat pula disebut lahir (*dhahir*), dan *haqq* disebut subtansi (*bathin*). Dikatakan faham ini perluasan dari faham *hulul*, karena *nasut* yang ada dalam *hulul* diganti dengan *khalq* makhluk, sedang *lahut* menjadi *al-Haq*, dengan kata lain Tuhan. *Khalq* dan *Hal* adalah dua aspek dari segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut *al-Khalq* dan aspek batinnya disebut *al-Haq*. Maka segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek bathin atau terdiri dari *'ardl* (*accident*) dan *jauhar* (*substance*). Aspek *khalq* atau luar memiliki sifat kemakhlukan atau *nasut*, sedangkan aspek *al-Haq* atau bathin memiliki sifat ketuhanan atau *Lahut*.
2. Tokoh dari faham *wahdatul wujud*: Faham ini adalah lanjutan dari faham *hulul*, dan dibawa oleh Muhi al-Din Ibn Arabi yang lahir di Mursia Spanyol pada tahun 1165 M. faham *wahdatul wujud* Ibnu Arabi tidak dapat dipahami dengan pengertian, bahwa Tuhan adalah alam, dan alam adalah Tuhan, di mana yang wujud yang satu dalam segala segi dapat disebut Tuhan dan sekaligus alam tidak ada perbedaan, antara Tuhan dengan alam. Sebaliknya, kesatuan wujud Tuhan dan wujud alam haruslah dipahami dengan pengertian yang sejalan

dengan konsep *tanzih* dan *tasybih* yang tidak saling menafikan.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *wahdatul wujud*!
2. Jelaskan maksud dari faham *wahdatul wujud* merupakan perluasan dari faham *al-Hulul*!
3. Bagaimana Konsep *wahdatul wujud* menurut Ibnu Arabi!

## **Bab 14**

# **THARIQAT**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep *thariqat* dalam tasawuf dan macam-macamnya di Indonesia. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian, pelaksanaan, faktor timbulnya *thariqat*, dan macam-macamnya di Indonesia. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket sebelumnya. Sehingga paket ini merupakan bagian dari paket selanjutnya.

Dalam paket 14 ini, mahasiswa akan mengkaji *thariqat* dalam tasawuf dan macam-macamnya di Indonesia. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian, pelaksanaan, faktor timbulnya *thariqat*, dan macam-macamnya di Indonesia. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide tentang konsep *thariqat* untuk menambah minat belajar dan memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam merumuskan pengertian *thariqat*, sehingga dapat mengefektifkan proses perkuliahan. Kegiatan proses perkuliahan menggunakan metode “*Peer Teaching*” (Mengajar Teman Sebaya). Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok. Lalu setiap kelompok membuat konsep mengajar dan mendiskusikannya. Kemudian mempresentasikan (mengajar) hasilnya kepada kelompok lainnya. Dengan dikuasainya materi dari paket ini, diharapkan akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Kelengkapan media dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media perkuliahan visual yang dapat menambah keefektifan dalam proses perkuliahan.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Memahami konsep *thariqat* dalam tasawuf dan macam-macamnya di Indonesia.

### **Indikator**

1. Menjelaskan pengertian *thariqat*.
2. Menjelaskan faktor timbulnya *thariqat*.
3. Menjelaskan pelaksanaan *thariqat*.
4. Menjelaskan macam-macam *thariqat* di Indonesia.

### **Waktu**

3 x 50 menit.

### **Materi Pokok**

1. Pengertian *thariqat*.
2. Faktor timbulnya *thariqat*.
3. Pelaksanaan *thariqat*.
4. Macam-macam *thariqat* di Indonesia.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (20 menit)***

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang *thariqat*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari bab ini.

#### ***Kegiatan Inti (100 menit)***

1. Mahasiswa berbagi menjadi lima kelompok.
2. Setiap kelompok bekerja sesuai lembar kegiatan.
3. Setiap anggota kelompok bekerja sama membuat konsep kecil dan penjelasan bahan ajar sederhana.
4. Perwakilan kelompok mempresentasikan apa yang telah dibuat oleh anggota kelompoknya dengan cara mengajar di depan kelas.

5. Kelompok lainnya memberikan kritikan terhadap proses pengajaran dan memberikan klarifikasi bahan ajar yang disampaikan.
6. Dosen memberikan penguatan hasil diskusi.
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti dan dipahami.

***Kegiatan Penutup (20 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologi/saran/nasihat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)***

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Buatlah konsep kecil dan penjelasan bahan ajar secukupnya tentang materi “*thariqat* dan macam-macamnya!

**Tujuan**

Melatih mahasiswa untuk menjadi guru bagi teman-temannya, mempunyai keberanian, dan tanggung jawab. Selain itu melatih peserta didik untuk lebih cepat memahami apa yang telah dipelajarinya.

**Alat dan Bahan**

Kertas A4, bolpoint, dan spidol.

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah pemimpin kelompok yang akan menjadi pengajar!
2. Mulailah berdiskusi membuat konsep kecil dan penjelasan bahan ajar sederhana!
3. Libatkan semua anggota untuk memberikan pemikirannya terhadap proses diskusi!

4. Ajarkan (presentasi) konsep hasil diskusi!
5. Berikan tanggapan (klarifikasi)!

## Uraian Materi

### THARIQAT

#### A. Pengertian *Thariqat*

*Thariqat* berasal dari bahasa arab ( الطريقة ) jamaknya (طرائق) yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada suatu<sup>1</sup>.

Dalam memberikan definisi *thariqat* ini ada beberapa macam pendapat di antaranya:

1. H. Abu Bakar Atjeh menyatakan, *thariqat* itu artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan ibadah dengan sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun kepada guru-guru, sambung menyambung dan berantai pada masa kita<sup>2</sup>.
2. J. Spencer Trimingham mengungkapkan *thariqat* adalah suatu metode praktis untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan, dan tindakan terkendali terus-menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (maqomat) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya<sup>3</sup>.
3. Hamka<sup>4</sup> mengatakan, maka di antara makhluk dengan khalik itu ada perjalanan hidup yang harus kita tempuh. Inilah yang dikatakan *thariqat* (jalan). Dan ikhtiar kita menempuh jalan itu dinamai suluk.
4. Syekh al Jurjani (1938: 123) menyatakan, *thariqat* adalah jalan atau tingka laku bagi orang yang berjalan

<sup>1</sup>Louis Makluf, *Al-Munjid* (Bairut: Dar Al Masyriq, 1973), 465.

<sup>2</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Bandung: Ramadhani, 1979), 47.

<sup>3</sup>J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Londen: Oxford University Press, 1971), 3-4.

<sup>4</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Permuniannya* (Jakarta: Panji Mas, 1986), 111.

(beribadah) kepada Allah dengan melalui pos (*manazil*) dan meningkat ketinggian yang lebih tinggi yaitu stasiun-stasiun (*maqomat*).

Dari keempat definisi di atas, dapat dikulasohkan, bahwa pengertian *thariqat* adalah suatu sistem yang ditempuh seorang sufi dengan diikuti oleh para muridnya yang bertujuan berada dekat mungkin dengan Tuhan, melalui *maqam-maqam* tertentu.

## **B. Faktor Timbulnya *Thariqat***

Sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawuf, maka lahirilah sejumlah *thariqat* yang kian hari kian banyak jumlahnya. Beberapa hal yang patut diketahui sehubungan dengan faktor-faktor timbul dan berkembangnya *thariqat* sebagaimana yang dipaparkan Hamzah Yaqub, yaitu sebagai berikut;

### **1. Sinyalimen Rasulullah SAW.**

Rasulullah SAW telah mengemukakan sinyalimen tentang perpecahan umat Islam menjadi *firqah-firqah* yang banyak jumlahnya, lebih banyak jumlahnya dari pada kaum Yahudi dan kamun Nasrani. Sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

من يعيش منكم بعدى فيسيرى اختلافا كثير (رواه احمد)

*Artinya: Barang siapa yang hidup sesudahku kelak akan menemukan perselisihan yang banyak (HR. Ahmad).*

Sinyalimen Rasulullah SAW itu sudah terbukti dengan timbulnya aliran-aliran ilmu kalam, *madzhab-madzhab fiqh*, dan aliran-aliran tasawuf dengan nama *thariqat*.

### **2. Pengaruh dari luar.**

Ada anggapan bahwa timbul dan munculnya ajaran tasawuf yang direalisir dengan berbagai *thariqat*,

yang ini juga dipengaruhi oleh aspek-aspek luar Islam, antara lain:

- a. Dari Kristen dengan memahami dunia dan mengasingkan diri dalam biara-biara. Dikatakan bahwa dalam hidup zahid dan sufi Islam membelakangi dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah pengaruh dari cara rahib-rahib kristen.
- b. Filsafat Yunani dengan mistik phitagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing.
- c. Filasafat Emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Tuhan. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.
- d. Pengaruh ajaran Budha dengan paham nirwananya. Orang meninggalkan dunia ini memasuki hidup tafakur.

### 3. Kecenderungan berlebih-lebihan

Salah satu faktor yang mematangkan timbulnya *thariqat* ialah adanya kecenderungan sebagian sufi untuk beribadat sebanyak-banyaknya. Sehingga sadar atau tidak sadar, timbullah ibadah atau dzikir yang tidak menurut sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dalam jumlahnya maupun dan susunannya.

### 4. Perbedaan Interpretasi.

Dalam memahamkan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, tidaklah semua ulama berpendapat sama. Sering terjadi perbedaaan bahkan bertentangan. Dengan dasar itulah, mereka yang membentuk pengertian praktek yang berbeda pula.

### 5. Reaksi zaman dan tempat.

Salah satu faktor yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya *thariqat* adalah adanya pergolakan mental

setempat akibat tindakan sewenang-wenang dari penguasa, sehingga orang banyak bersifat apatis, lalu menerjunkan dirinya memasukkan alam *thariqat*<sup>5</sup>.

### C. Pelaksanaan Thariqat

Dalam praktek suatu *thariqat* ditemuilah adanya guru yang digelar dengan sebutan Mursyid atau Syekh. Wakilnya digelar Khalifah dan sejumlah pengikutnya disebut murid. Sedangkan tempat untuk latihan disebut Ribath Zawiyah atau Taqiyah dan dalam bahasa Persia disebut Khanaqah<sup>6</sup>. Dalam hal ini, maka peranan Mursyid sangat menentukan terhadap muridnya.

Dalam pelaksanaannya, setiap *thariqat* atau *thaifah* mempunyai sistem atau cara sendiri-sendiri. Jika diperhatikan isi dan sistem *thariqat* itu dilakukan melalui:

1. *Dzikir*. Yaitu ingatan yang terus-menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan. *Dzikir* berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan oleh Allah. Ada juga sebagian yang membedahkan *dzikir* itu dengan lisan, *qalb, sirri*.
2. *Ratib*. Yaitu mengucapkan sahadat dengan gerakan badan tertentu.
3. *Muzik*. Yaitu membawa wirid-wirid dan syair-syair tertentu diiringi dengan bunyi-bunyian seperti memukul rebana.
4. *Menari*. Yaitu gerak yang dilakukan untuk mengiringi wirid-wirid dan bacaan-bacaan tertentu untuk menimbulkan sesuatu kekhidmatan. Ini dilakukan oleh *thariqat* dalam kaifiat khusus berupa tarian *dzikir*.
5. *Bernafas*, yaitu mengatur cara bernafas pada waktu melakukan *dzikir* tertentu<sup>7</sup>.

<sup>5</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1985), 103.

<sup>6</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu ...*, 5-6.

<sup>7</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam Terjemahan Joko Dimono et.al* (Jakarta:

Dari sekian cara-cara pelaksanaan *thariqat* ini, yang paling penting dan hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah dzikir. Yang demikian ini didasarkan atas pertanyaan Ali bin Thalib kepada Rasulullah:

قال على بن ابي طالب قلت يا رسول الله ص.م. اي

الطريقة اقرب الى الله, فقال رسول الله صلعم. ذكر الله

*Artinya: Manakah thariqat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan? Jawab Rasulullah SAW: Tidak lain dari pada dzikir kepada Allah<sup>8</sup>.*

Maka selalulah *dzikir* itu diucapkan dan mengingat Allah itu dilakukan untuk memperoleh pengaruh dan manfaatnya. Di bawah ini ada beberapa keutamaan *dzikir* dan beberapa dalil yang mereka pegang yaitu:

Pertama: karena mengerjakan *dzikir* itu mengingatkan kepada Allah, dan semata-mata menjunjung suruhan Allah. Allah telah berfirman dalam Surat al-Ahzab 41-42:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۗ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*

Kedua: orang yang *dzikir* mengingat Allah, maka Allah akan mengingat pula kepada orang itu. Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُوْنِيْ اذْكُرْتُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

*Artinya: Karena itu ingatlah kamu kepadaKu, niscaya aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu*

Pustaka Firdaus, 1986), 42.

<sup>8</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), 87.

*mengingkari nikmatKu(Q.S. al-Baqarah: 152)*

Ketiga: Dalam *dzikir* kepada Allah, itu nyata benar kebesaran Allah, bahwa untuk selama hidup. Allah berfirman dalam Surat al-Ankabut ayat 45 berbunyi:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

*Artinya: Dzikir kepada Allah itu besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain.*

Keempat: Orang yang berdzikir kepada Allah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dan Surat al-Anfal ayat 45 yang berbunyi:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Sebutlah nama Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kamu mendapatkan keuntungan.*

Kelima: *Dzikir* kepada Allah itu dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang ada dalam hati. Sebagaimana sabda Nabi: “*Menyebut nama Allah itu menyembuhkan penyakit hati, artinya memperbaiki hati*”. (HR. Dialami dari anas bin Malik).

Keenam: *Dzikir* kepada Allah itu menetapkan hati, dan jikalau hati sudah tetap, maka anggota yang tujuhpun akan tetap pula mengerjakan seruhan Allah, demikian sebaliknya. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: Adapun segala mereka yang iman, yang percaya kepada Allah dan tetap hatinya dengan pada dzikir kepada Allah, ketahulilah olehmu bahwa orang berdzikir itu segala hati akan tetap.*

Ketujuh: *Dzikir* itu mensucikan manusia dan melepaskan dari siksa kubur dan dzikir kepada Allah itu lebih besar pahalanya dari pada perang salib. Sebagai

mana sabda Nabi yang berbunyi: “Bahwasannya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan, dan alat untuk mensucikan hati adalah *dzikir* kepada Allah. Tiadalah sesuatu yang dapat melepaskan manusia dari adzab kubur selain dari pada *dzikir* Allah.

#### D. Macam-macam *Thariqat* di Indonesia

Di Indonesia telah ada badan yang khusus menumpahkan perhatiannya kepada *thariqat-thariqat*, yang sudah diselidiki kebenarannya, yang disebut *thariqat mutabarah*. Seorang tokoh yang terkemuka, Dr. Syekh H. Jalaluddin, telah banyak menulis tentang *thariqat-thariqat* terutama tentang *thariqat* Kadiriyah Nakhsyabandiyah. Ia menjelaskan bahwa dinatara *thariqat-thariqat* yang *mutabarah* itu ada 41 macam<sup>9</sup>: 1). Kadiriyah, 2). Nakhsyabandiyah, 3). Syadziliyah, 4). Rafaiyah, 5). Ahmadiyah, 6). Dasukiyah, 7). Akbaryah, 8). Maulawiyah, 9). Qurabyyah, 10). Suhrawardiyah, 11). Kholwati, 12). Kholwatiyah, 13). Bakdasiyah, 14). Ghazaliyah, 15). Rumiayah, 16). Jatsiyah, 17). Sya'baniyah, 18). Alawiyah, 19). Asyaqiyah, 20). Bakriyah, 21). Umariyah, 22) Usmaniyah, 23). Aliyah, 24). Abbasiah, 25). Haddadiah, 26). Maghribah, 27). Ghaibiayah, 28). Hadiriah, 29). Syattariah, 30). Bayumiah, 31). Aidrusiah, 32). Sanbiliah, 33). Malawiah, 34). Anfasiyah, 35). Sammaniah, 36). Basuniah, 37). Idrisiah, 38). Tijariah, 39). Urabiah, 40). Yusufiah, 41). Zainiah.

Adapun menurut keputusan kongres *thariqat-thariqat* seluruh Indonesia yang diadakan di Pekalongan pada tahun 1960, *thariqat* yang mula-mula masuk di Indonesia adalah *thariqat* Rifa'i. *Thariqat* ini tersebar di daerah Aceh terutama bagian barat dan utara, Jawa, Sumatra Barat, Sulawesi dan daerah lainnya. Kedua, *Thariqat* Qodariyah, pada umumnya tersebar diseluruh pulau Jawa. Ketiga, adalah *Thariqat* Naqsyabandiyah yang tersebar di Sulawesi, Sumatra dan Jawa. Keempat, *Thariqat* Khalwatiyah, tersebar di Banten. Kelima, *Thariqat* Syattariyah, tersebar dan Sumatra Tengah

<sup>9</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu ...*, 303-304.

dan seluruh pesisir Barat Sumatra. Sedangkan ulama-ulama datang dari hadramaut ke Indonesia membawa dua *thariqat* baru yaitu Aidrusiah dan Haddadiyah. *Thariqat* lain juga berpengaruh di Indonesia adalah Summaniah. *Thariqat* ini tersebar luas di Aceh, Palembang dan daerah lain Sumatra<sup>10</sup>.

Selanjutnya akan disampaikan delapan *thariqat* yang berkembang luas di Indonesia sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Ulasannya berupa tokoh-tokoh dan dasar-dasar pokok ajaran *thariqat* tersebut.

### **1. *Thariqat Rifa'iyah***

*Thariqat* ini didirikan oleh Ahmad Abul Abbas. Beliau meninggal; di Ummu Ubaida pada tanggal 22 Jumadil Awal 578 H/23 September 1106 M dan ada pula yang mengatakan pada bulan Rajab tahun 512 M Oktober/Nopember 1118 M, di Qoryah Hasan.

Sedangkan Sayyid Mahmud Abul Faidli Al Manufi mengatakan bahwa ajaran *Thariqat Rifa'iyah* ini mempunyai tiga dasar:

- a. Tidak meminta sesuatu
- b. Tidak menolak
- c. Tidak menunggu<sup>11</sup>.

### **2. *Thariqat Qodariyah***

*Thariqat* ini didirikan oleh syekh Abdul Qodir Jailani yang juga disebut dengan Syekh Jali (1077-1166). *Thariqat* ini berpengaruh luas di daerah timur, sampai-sampai ke Jawa, Maroko<sup>12</sup>.

Dasar pokok ajaran *Thariqat Qodariyah* ini ada lima:

- a) Tinggi cita-cita
- b) Memelihara kehormatan

---

<sup>10</sup>Forma, 1991, hlm 23.

<sup>11</sup>Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatra Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN, 1982), 265.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 260.

- c) Memelihara nikmat
- d) Melaksanakan maksud
- e) Mengagungkan nikmat

Kelima dasar ajaran ini seluruhnya ditujukan kepada Tuhan Allah semata<sup>13</sup>.

### 3. *Thariqat Naqsyabandiyah*

*Thariqat* ini didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (77-791). Merupakan suatu *thariqat* yang lebih dekat dengan tujuannya dan lebih mudah bagi murid-murid untuk mencapai drajat, karena berdasarkan pelaksanaan yang sederhana. Selain itu mengajarkan dzikir-dzikir yang sangat sederhana dan lebih mengutamakan hati dari pada dzikir dengan mulut dengan mengangkat suara. Dasar-dasar pokok ajarannya:

- a) Berpegang teguh pada aqidah ahli sunnah
- b) Meninggalkan *rukhsah*.
- c) Memilih hukum-hukum yang *azimah*.
- d) Senantiasa dalam *muraqabah*.
- e) Mengusahakan *maraha hudur* (kemampuan menghadirkan Tuhan dalam hati).
- f) Mengambil faedah dari ilmu-ilmu agama.
- g) Berpakaian seperti pakaian orang-orang mukmin biasa.
- h) Dzikir tanpa suara.
- i) Mengatur nafas tanpa melalaikan Allah.
- j) Berakhlak seperti akhlak Rasulullah.

Syarat-syarat untuk dapat diterima sebagai pengikut *thariqat* Naqsyabandiyah adalah:

- a) Memilih aqidah yang benar.
- b) Memintah maaf kepada yang punya hak.
- c) Menolak kezaliman.
- d) Taubat yang benar.

---

<sup>13</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu ...*, 319.

- e) Mencari kerelaan orang lain.
- f) Benar-benar melaksanakan adab al-Sunnah dalam semua keadaan.

#### **4. *Thariqat Khalwatiah***

*Thariqat* ini didirikan oleh Zahiruddin di Kurasan sehingga berkembang pesat sampai ke Turki. Beliau meninggal tahun 1397 M. Sedangkan di Banten adalah Syekh Yusuf Al Khalawati. Beliau lahir Tahun 1626 dan meninggal pada tanggal 23 Mei 1699 dan dimakamkan di Kiung dekat Makasar.

*Thariqat* ini membahas mengenai jiwa manusia itu ada tujuh tingkatan:

- a) Nafsu *amarah ilaha maqam zumulatri aghyar*, kegelapan yang gelap gulita
- b) Nafsu *Lawwamah*, ialah maqam Anwar, cahaya yang bersinar
- c) Nafsu *Mulahamah* ialah *maqam kamal*. Kesempurnaan
- d) Nafsu *Mutmainnah*.
- e) Nafsu *Radliyah*, *maqam wisal*, sampai berhubungan
- f) Nafsu *Madliyah*, *maqam tajalliafal*, kelihatan perbuatan Tuhan
- g) Nafsu *kamilah*, *maqam tajalli* sifat, tampak nyata segala sifat Tuhan<sup>14</sup>.

#### **5. *Thariqat Sammaniah***

*Thariqat* ini didirikan oleh Muhammad Samman. Beliau meninggal Tahun 1720 M. Di Madinah. Beliau menyebarkan *Thariqat* ini di Aceh dan juga di Palembang serta daerah lain di Sumatra. Ajaran-ajaran yang dibawanya antara lain:

- a) Memperbanyak shalat dan dzikir.
- b) Berlemah lembut kepada fakir miskin.
- c) Jangan mencinintai dunia.
- d) Menukarkan akal *basyariyah* dengan akal

---

<sup>14</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu ...*, 343.

*rububiyah.*

e) Tauhid kepada Allah dalam dzat, sifat dan *af'al*-Nya.

## 6. *Thariqat Haddadiyah*

*Thariqat* ini didirikan oleh Syekh Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad<sup>15</sup>. Beliau adalah pengarang kitab-kitab ilmu tasawuf. Di antara kitab-kitabnya adalah *Nasaihuddiniyah, Al Muawanah fisuluki tharekh al akhiroh*. Tarekat ini banyak dikenal dan diamalkan di hadramaut, Indonesia, India, Hijas, Afrika Timur dan lain-lain.

## 7. *Thariqat Khalidiyah*

*Thariqat* ini adalah salah satu cabang *thariqat* Naqsyabandiyah di Turki yang berdiri pada Abad ke-19. *Thariqat* ini berisi adab dan dzikir, tawasul dalam *thariqat*, adab suluk tentang salik dan maqamnya, tentang rabitha dan beberapa fatwa pendek dari syekh Sulaiman. Zuhdi Al Khalidi mengenai beberapa persoalan yang diterimanya dari bermacam-macam daerah Indonesia. Mengenai taklid wanita oleh guru laki-laki, tentang khalifah-khalifah yang meninggalkan petunjuk gurunya, tentang istiqamah, dan pertanyaan-pertanyaan lain di antara berasal dari Abdurrahman bin Yusuf Al Jawi, Al Banjari<sup>16</sup>.

## 8. *Thariqat Aidrusiyah*

Salah satu dari *thariqat* yang termasyhur dalam kalangan ba'alawi ialah *thariqat* al-Aidrusiyah, terutama dalam tasawuf tasawuf aqidah.

S. Muhammad Taufiq al Bakri<sup>17</sup>, menyebutkan bahwa al-Aidrusiyah didirikan dan disiarkan pertama kali oleh imam yang masyhur S. Abu Bakar Al Aidrus, raja 'Adan yang meninggal dunia pada tahun 814 H.

<sup>15</sup>Usman Said, *Pengantar Ilmu ...*, 272.

<sup>16</sup>Usman Said, *Pengantar Ilmu ...*, 274.

<sup>17</sup>S. Muhammad Taufiq al Bakri dalam kitab Baitus Siddiq , 1323.

Pengarang kitab *al-Yawaqitil Jauhariyah*, menerangkan bahwa Syekh al-Aidrusiyah itu, Abu Bakar bin Syekh Abdullah al Aidrus bin Abu Bakar As Sakran, diranakan di Tarim, sangat salih menghafal al Qur'an sera tafsir, mempelajari ilmu lahir dan batin pada tokoh-tokoh terkemuka dan juga berijazah (memperoleh ijazah) serta qirqah dari beberapa tokoh sufi yang terkenal, di antara nenek Abdul Rahman dalam tahun 865 H. Ia memperoleh ilmu tasawuf di antaranya dengan membaca kitab-kitab yang terkenal seperti *ihya' Awariful Ma'arif* dan lain-lain. Menurut cerita Abu Bakar Atjeh<sup>18</sup>, bahwa keluarga dan sanak saudaranya anak orang-orang alim dan tokoh-tokoh sufi sehingga baik pergaulan maupun pengajarannya memberikan bekas yang mendalam pada jiwa tasawufnya, ia banyak mempelajari *thariqat* serta ilmu nya, yang kemudian dapat mengangkat kedudukannya *thariqat-thariqat* yang berhubungan dengan ajaran suluk, jasad yang berhubungan dengan adab *inayah* dan *qurub*.

### **Rangkuman**

1. Pengertian *thariqat*: *Thariqat* berasal dari bahasa arab ( الطريقة ) jamaknya (طرائق) yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada suatu. *Thariqat* adalah suatu sistem yang ditempuh seorang sufi dengan diikuti oleh para muridnya yang bertujuan berada dekat mungkin dengan Tuhan, melalui *maqam-maqam* tertentu.
2. Faktor timbulnya *thariqat*: (a) Sinyalemen Rasulullah; (b) Pengaruh dari luar; (c) Kecenderungan berlebih-lebihan; (d) Perbedaan Interpretasi; dan (e) Reaksi zaman dan tempat.
3. Pelaksanaan *thariqat*: (a) Dzikir; (b) Ratib; (c) Muzik; (d) Menari; dan (e) bernafas.
4. Macam-macam *thariqat* di Indonesia: (a) *thariqat* Rifa'iyah; (b) *tahriqat* Qadariyah; (c) *thariqat* Naqsyabandiyah; (d) *thariqat* Khalwatiah; (e) *thariqat* Sammaniah; (f) *thariqat* Haddadiyah;

---

<sup>18</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu ...*, 360.

(g) *thariqat* Khalidiyah; dan (h) *thariqat* Aidrusiyah.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *thariqat* secara bahasa!
2. Sebutkan dan jelaskan pengertian *thariqat* dari beberapa pendapat tokoh!
3. Jelaskan macam-macam pelaksanaan *thariqat*!
4. Jelaskan faktor timbulnya *thariqat*!
5. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *thariqat* di Indonesia!

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Al Qur'an Al Karim.
- Al Bukhari, Muhammad Bin Ismail. *Matan Al Bukhari*, Sanqafurah-Jiddah: Al Haramen, tt.
- Al Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Maarif, 1970., Khuluq al Muslim. Kuwait: Dar Al Bayan, tt.
- \_\_\_\_\_. *Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kurniawan*. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt.
- \_\_\_\_\_. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- \_\_\_\_\_. *Minhajul 'Abidin*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2003.
- Al Hujwairi. *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM. Bandung: Mizan, 1993.
- Al Ibrahimy, Muhammad Nur. *Ilmu Al Manthiq*. Surabaya: Naser Nabhan, tt.
- Al Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, ed. Mushtafa Dib al-Biqha. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Al Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad. *Al Ta'ruf Li Madzhab Ahl al Tashawwuf. Terjemahan Rahmani Astuti (Ajaran Kaum Sufi)*. Bandung: Mizan. 1993.
- Al Mas'udi, Hafidh Hasan. *Taisir Al Akhlaq Fi Ilmi Al Akhlaq*. Surabaya: Salim Nabhan. tt.
- Al Naisaburi, Al-Qusyairi. *Ar-Risalah-Qusyairiyah fi'Ilm al-Tasawwuf*. Mesir: Dar Al Khoir, tt.
- Al Qusyairi. Abu Al Qasim. *Al Risalah Al Qusyairi*. Mesir: Musthafa Al Babi Al Halabi, 1959.

- Al Sahrawardi. *Awarif Al Ma'arif*. Al Maktabah Al Alamiyah, 1358 H.
- Al Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud II*. Beirut: Dar Al Fikri, tt.
- Al Taftazani, Abu Al Wafa Al Ghanimi. *Madkhal Ila Al Tashawwuf Al Islam, Terjemah Ahmad Rifa'i Utsman (sufi dari zaman ke zaman)*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Amin, Ahmad. *Kitabul Akhlak*. Mesir: Dar al Kutub al Mishriyah, tt.
- An Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, ed. Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tt.
- Arabi, Ibnu. *Fushush Al Hikam*. Beirut: Dar AL Kutub, tt.
- Arberry, A.J. *Sufism; An Account of the Mystic of Islam*. Laiden: E.J. Brill, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Pasang Surut Aliran Tasawwuf*, terj.. Bandung: Mizan, 1985.
- As-Shuyuthi, Jalaluddin. *Al Asybah wa al Nazhair*. Mesir: Dar Al Fikr, 1954.
- Ath-Thusi, Abu Nashr as-Sarraj. *Al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Romadhani, 1964.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Ramadhani, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: CV. Ramadhani, 1990.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah dalam Islam*. Jogjakarta: Mataram, 1975.
- Basyuni, Ibrahim. *Nasy'ah Al Tashawwuf Al Islam*. Mesir: Dar Al Maarif, tt.
- Budiardjo at.al. *Kamus Psikologi*. Semarang: Dakara Prize, 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Dasuki, Hafizh (Pemimpin Redaksi). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Djatmika, Rahmad. *Sistem Etika Islami*. Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Faisal, Sanapiah dan Mappiare, Andi. *Dimensi-dimensi Psikologi*, Surabaya, Usaha Nasional. tt.
- Gibb, H.A.R. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1961.

- Gymnastiar, Abdullah dan Basyar Isya. *Bening Hati; Menjadikan Hidup Tenram, Nyaman dan Lapang*. Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2001.
- Halim, Abdul Mahmud Prof Dr. *Tasawuf di Dunia Islam*. Jogjakarta: Pustaka Setia, 2002.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Permuniannya*. Jakarta: Panji Mas, 1986.
- Hilal, Ibrahim. *Al Tashawwuf Al Islami Bain Al Din Wa Al Fasaqah*. Kairo: Dar Al Nahdla Al Arabiyah, tt.
- Hamerin, Thomas E. *Tentang Kitab Al Shufiyah Wa Al Fuqoro, Karya Ibnu Taimiyah*. Bandung: Jurnal Al Hikam Yayasan Muthahhari, 1994.
- Houtson. *First Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Hubes, Thomas Patrek. *Dictionary of Islam*. New Delhi India: Cosmo Publication, 1982.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004.
- Labib, M.Z. *Syarah Alhikam Ibn Atho'*. Surabaya: Tiga Dua, 2001.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mahmud, Abd. Al Halim. *Luma'*. Mesir: Dar Al Kutub Al Haditsah, 1960.
- Mahmud, Abd. Al Qadir. *Al Falsafah Al Shufiyah Fi Al Islam*. Al Fikri Al Arabi. 1966.
- Makluf, Louis. *Al Munjjid*. Beirut: Dar Al Masyriq, 1973.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhira Al A'raq*. Mesir, tt.
- Muhammad, Solihin dan Anwar, M. Rosyid. *Akhlak Tasawuf; Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Musa, Yusuf. *Falsafah Al Akhlaq*. Kairo: Muasasah Al Khonji, 1963.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Bandung: Maarif, tt.
- Nasution, Harun. *Tasawuf dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

- Nasr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj.) Abdul Hadi WM., dari judul asli *Living Sufism*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Noer, Deliar. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1987.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Poerwantana et.al. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Qardawi, Yusuf. *Iman dan Kehidupan*, (terj.) Haidar Baqir, dari judul asli *letters of al Ghazali*. Bandung: Mizan, 1977.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, dalam *Ulumul Qur'an 2 Vol. 2*, 1989.
- Rojab, Mansur Ali. *Taammulat Fi Falsafah Al Akhlaq*. Mesir: 1961.
- Said, Usman (ketua). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN, 1982.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam.*, Terjemahan Joko Dimono et.al. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sihab, Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syata, Muhammad. *Huda Al Islam*. Kairo: 1955.
- Syukur, H.M. Asjwadie. *Ilmu Tasawuf II*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlaq yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Kuliah Akhlaq*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Thaib, Ismail. *Risalah Akhlaq*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Londen: Oxford University Press, 1971.
- Umari, Barmawi. *Materia Akhlaq*. Solo: Romadhani, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Sistematik Tasawuf*. Solo: Romadhani, 1994.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1985.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, tt.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1976.